

LUNA TORASHYNGU

Pelangi
untuk Rida



PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS...!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

pustaka-indo.blogspot.com

Pelangi Untuk Rida

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS...!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

LUNA TORASHYNGU

Pelangi Untuk Rida

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

PELANGI UNTUK RIDA

Luna Torashyngu

GM 312 01 13 0014

Editor: Donna Widjajanto

Desain & ilustrasi cover oleh Luna Torashyngu

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Anggota IKAPI,

Jakarta, Mei 2013

248 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9547 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Cerita ini adalah cerita fiksi,
bukan kejadian yang sebenarnya.*

pustaka-indo.blogspot.com

1

BETEEEE!!!

Itu adalah kata yang sering banget terlintas di pikiran Rida, paling nggak selama dua hari ini. Gimana nggak bete, seharusnya saat ini dia ada di Baltimore, menikmati liburan Natal bareng keluarga salah seorang teman sekolahnya—kalo aja keluarganya nggak mendapat kabar bahwa neneknya yang tinggal di Purwokerto sakit keras dan harus dirawat di rumah sakit. Sebagai salah satu anaknya, tentu aja mamanya Rida jadi panik mendengar berita itu, lalu memutuskan untuk menjenguk ibunya. Dan Rida yang sedang libur sekolah jadi dapat tugas dadakan untuk menemani mamanya pulang ke Indonesia, karena papanya nggak mungkin meninggalkan tugasnya sebagai salah seorang diplomat di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Washington DC.

Terpaksa deh Rida membatalkan semua rencana liburannya

yang udah disusun jauh-jauh hari bareng Katie, sahabatnya. Soalnya kasian juga kalo mamanya pergi sendirian. Sebetulnya sih Rida punya kakak yang sekarang kuliah di UI. Tapi Bimo, kakak Rida itu, lagi sibuk dengan semester pendek, jadi nggak bakal bisa nemenin Mama selama di Purwokerto.

Bukannya Rida nggak senang ketemu Nenek (kakeknya udah meninggal) dan saudara-saudaranya yang lain. Udah hampir dua tahun mereka nggak pulang ke Purwokerto, bahkan saat Lebaran sekalipun. Tapi Rida nggak siap aja kalo harus pergi mendadak kayak gini, sekaligus membatalkan rencana liburan yang udah disusunnya. Apalagi sebetulnya Rida nggak terlalu suka ke Purwokerto. Dia nggak tahu harus ngapain di sana, selain berkunjung ke tempat sanak famili keluarga mamanya. Kalo sekali-sekali sih nggak pa-pa. Tapi kalo setiap hari diisi dengan acara itu-itu juga, ya lama-lama dia bosan.

"Abis kalo di sana, diajakin jalan-jalan sama Mas Bimo atau sepupu-sepupu, kamu suka nggak mau. Yang alasannya panas lah... ngantuk lah. Selalu aja di rumah," kata mamanya saat di dalam pesawat.

"Abis mau jalan-jalan ke mana, Ma?"

"Kan bisa ke mal..."

"Di sana kan nggak ada mal..."

"Ya pokoknya ke mana aja. Sepupu-sepupu kamu pasti kan tahu tempat-tempat yang asyik untuk jalan-jalan."

"Siapa, Ma? Mas Yono? Dian? Mbak Ratih? Nggak asyik ah jalan sama mereka. Omongannya suka nggak nyambung. Mas

Yono dan Mbak Ratih kan udah kerja, sedang Dian masih SMP. Mana nyambung omongannya sama Rida...”

”Eh... jangan gitu. Mereka kan bermaksud baik pengen ngajak kamu liat-liat suasana kota. Kita kan jarang ke Purwokerto karena kesibukan papa kamu,” Mama Rida mengingatkan putrinya. Rida cuma bisa diam mendengar nasihat ibunya.

”Atau kamu ke Baturraden aja. Kamu belum pernah ke sana, kan? Di sana pemandangannya indah, kamu bisa foto-foto.”

”Udah pernah kok.”

”Kapan?”

”Waktu dulu sama Mama, Papa, dan Mas Bimo?”

”Ya ampuun... itu kan sepuluh tahun yang lalu, pas usia kamu masih enam tahun. Pasti sekarang beda kalau kamu ke sana lagi bareng saudara-saudara kamu.”

”Males ah...”

Dan sekarang, udah dua hari Rida ada di kota yang terletak di selatan Jawa Tengah itu, tapi dia sama sekali belum keluar dari rumah neneknya, tempat tinggalnya selama di situ, kecuali ke rumah sakit untuk menjenguk neneknya, atau ke warung bakso dekat rumah. Keadaan neneknya udah makin membaik, walau masih harus dirawat di rumah sakit. Mama Rida udah

bilang mereka bakal baru pulang ke Washington setelah neneknya keluar dari rumah sakit.

Untung aja ke-bete-an Rida nggak berlangsung terus. Malam harinya, Mbak Sita, salah seorang sepupunya, datang dari Bandung. Dia datang belakangan menyusul ibunya yang juga kakak mamanya Rida. Alasannya dia harus nyelesein tugas kuliah dulu.

Di antara saudara-saudaranya yang lain, Rida emang paling cocok dengan Mbak Sita. Obrolannya selalu nyambung. Padahal usia mereka lumayan terpaut jauh. Usia Mbak Sita lebih tua setahun dari Bimo, kakak Rida, yang berarti beda lima tahun dari Rida. Tapi nggak tahu kenapa, pola pikir mereka bisa sama dan kalo ngomong bisa nyambung.

Bisa ditebak, malamnya, Rida asyik ngegosip bareng sama Mbak Sita di kamar sebelum tidur. Rida emang minta Mbak Sita tidur bareng dia. Mereka ngegosip sampai tengah malam sambil cekikikan, sebelum akhirnya masing-masing kecapekan sendiri lalu ketiduran.

Pagi harinya, Mbak Sita yang udah bangun lebih dulu ngajak Rida keluar naik sepeda.

"Males, Mbak! Masih ngantuk nih...," tolak Rida, matanya masih setengah merem.

"Ayo, dong... Katanya kamu juga mau olahraga biar berat badan kamu turun. Mbak udah pinjem sepeda ke Dian dan Mbak Ratih tuh," kata Mbak Sita. Rida emang tadi malam cerita akhir-akhir ini berat badannya naik, dan dia pengen nurunin.

Setengah jam kemudian, Rida udah asyik bersepeda ria bareng Mbak Sita. Mereka berdua menyusuri jalanan kota Purwokerto yang masih sepi, menghirup udara pagi yang sejuk dan membuat badan segar.

Dalam perjalanan kembali ke rumah, Mbak Sita mampir dulu beli serabi. Itu tuh, kue yang bahannya dari parutan kelapa dan gula Jawa, lalu dikukus menggunakan wajan kecil dan menggunakan kompor kayu bakar.

"Mbak beli mendoan dulu yaa... pesenan mama kamu," kata Mbak Sita saat mereka lagi nunggu serabi matang.

"Beli di mana, Mbak?" tanya Rida. Mbak Sita menunjuk ke seberang jalan, sekitar lima puluh meter dari tempat mereka sekarang.

"Sebentar aja kok. Kamu tunggu di sini aja."

"Tapi, Mbak... gimana kalo serabinya udah jadi?"

Sebagai jawaban, Mbak Sita memberikan selebar uang dua puluh ribuan ke Rida.

"Kalo udah jadi kamu bayar aja dulu. Ingat, beli sepuluh, yang nggak pake gula tiga. Tapi Mbak cuma sebentar kok. Sekalian kamu liatin sepeda yaaa..."

Sebelum Rida berkata apa-apa lagi, Mbak Sita keburu pergi.

"Pesenane nopo, Nduk?"

Suara lembut dari wanita tua penjual serabi di hadapannya membuat Rida bengong. Bukan karena dia nggak tahu jawaban atas pertanyaan itu, tapi karena dia sama sekali nggak tahu apa yang ditanyakan si penjual serabi. Rida sama sekali nggak bisa bahasa Jawa, bahasa yang dipake wanita tua itu.

Makanya dia tadi rada waswas saat Mbak Sita pergi. Dia takut ditanya macem-macem sama si penjual serabi. Dan sekarang ketakutannya itu terbukti.

"Pesenane nopo? Sing mboten ngangge gula pinten?" wanita tua penjual serabi mengulangi pertanyaannya, bahkan kali ini lebih panjang. Mungkin supaya lebih jelas, padahal bukan soal itu yang bikin Rida bingung dan cuma bisa diam.

Terus terang, walau Rida punya darah Jawa asli, penguasaan bahasa Jawa-nya sangat minim. Dari kecil dia dan Bimo emang nggak pernah diajari bahasa Jawa oleh kedua orangtua mereka. Di rumah, Papa dan Mama selalu ngomong pake bahasa Indonesia, sedang kalo ke Purwokerto, Nenek, almarhum kakeknya, atau saudara-saudaranya selalu ngomong pake bahasa Indonesia ke Rida, karena mereka tahu Rida nggak bisa bahasa Jawa. Bimo masih mending, dia mau belajar sendiri ngomong bahasa Jawa dari saudara-saudaranya, jadi kakak Rida itu udah lumayan lancar ngomong Jawa-nya, beda dengan Rida yang males belajar. Jadi kalo saudara-saudara lagi ngegosip pake bahasa Jawa, Rida cuma bisa bengong kalo nggak ada yang nerjemahin. Paling dia cuma bisa protes, "Ngomongnya jangan pake bahasa Jawa dooong..."

Dan sekarang, di dekat Rida nggak ada orang yang bakal nerjemahin ucapan si penjual serabi. Mbak Sita juga belum dateng, padahal katanya cuma sebentar. Rida cuma bisa celingak-celinguk. Cuma dia yang ada di tempat serabi ini. Nggak ada lagi yang beli serabi, sedang pembeli serabi sebelum dia langsung pergi setelah menerima pesanannya. Sebetulnya,

nggak sampai sepuluh meter dari Rida, ada orang-orang yang lagi membeli nasi rames yang jualan nggak jauh dari situ. Tapi dia malu untuk minta bantuan mereka. Bagi Rida sendiri, lebih baik dia ngomong pake bahasa Inggris di hadapan bule-bule di Amrik sana daripada harus ngomong pake bahasa Jawa.

Penjual serabi itu lagi-lagi mengulangi pertanyaannya.

”Engg... bisa pake bahasa Indonesia nggak, Bu?” Rida balik bertanya. Sekarang giliran nenek penjual serabi itu yang bengong, seolah-olah dia nggak mengerti apa yang diucapkan cewek di depannya. Rida juga cuma bisa balas menatap si nenek.

Celaka! Kayaknya dia juga nggak bisa bahasa Indonesia! batin Rida melihat raut wajah si nenek. Mungkin aja, soalnya kayaknya nenek penjual serabi di depannya ini adalah tipe ABG jaman penjajahan Jepang. Usianya saat ini mungkin udah di atas tujuh puluh tahun, atau bahkan mencapai delapan puluh tahun. Dan biasanya, orang-orang tua yang tinggal di desa atau daerah nggak bisa atau kurang bisa berbahasa Indonesia, karena mereka nggak pernah belajar.

Mbak Sita ke mana sih? rutuk Rida dalam hati. Rida menoleh ke arah warung penjual mendoan yang dimasuki Mbak Sita tadi. Tapi belum ada tanda-tanda kakak sepupunya itu bakal keluar. Mana Rida nggak bawa HP untuk menghubungi Mbak Sita, lagi...

Sekali lagi, penjual serabi itu mengulangi pertanyaan yang sama.

”Si Mbok nanya, kamu tadi pesen berapa? Dan berapa yang

nggak pake gula?” Sebuah suara terdengar di belakang Rida. Rida menoleh, dan melihat seorang cowok berdiri di belakangnya. Rida ingat, cowok itu semenit yang lalu dilihatnya lagi ngantre beli nasi rames, tapi tau-tau sekarang udah di belakangnya. Mungkin dia mau beli serabi juga, atau mungkin karena melihat raut wajah Rida yang kebingungan, jadi mendekat ke arahnya.

”Hei... kok malah bengong?” lanjut cowok yang kayaknya seusia Rida.

Rida emang langsung bengong saat mendengar ucapan cowok yang nggak dikenalnya. Tapi sumpah... bukan karena dia terpesona melihat wajah si cowok yang menurutnya pantes dapat nilai 8 dari skala 1 – 10, tapi karena Rida nggak nyangka aja akhirnya dapat bala bantuan di saat kepepet kayak gini. *Saved by the bell*, begitu istilahnya.

Ucapan si cowok akhirnya membuat Rida kembali dari ”dunia bengongnya”.

”Emang kamu mau pesen berapa?” si cowok mengulangi pertanyaannya.

Berkat bantuan ”cowok misterius” yang di mata Rida merupakan dewa penolong yang dikirim Tuhan di saat yang tepat (ceilee... puitis banget bahasanya), akhirnya Rida bisa mendapatkan pesanan serabinya.

”Udah, Da?” tanya Mbak Sita yang baru balik lagi ke tempat itu.

”Mbak Sita ke mana aja sih? Katanya sebentar...,” sungut Rida.

"Maaf, ya... tadi mendoannya harus digoreng dulu, jadi lama. Tapi yang penting pesenan kita udah jadi, kan? Tujuh yang pake gula, tiga yang nggak..."

"Iya, udah... untung aja tadi ada yang bantuin, kalo nggak..." Tiba-tiba Rida celingukan. Dia mencari-cari cowok yang tadi menolongnya. Tapi cowok itu udah nggak kelihatan lagi batang hidungnya.

"Ada apa? Kamu nyari siapa?" tanya Mbak Sita.

"Cowok yang tadi di sini ke mana, Mbak?"

"Cowok? Cowok yang mana? Mbak nggak liat tuh."

"Masa sih?"

"Emang siapa cowok itu? Teman kamu?"

"Nggg... bukan..." Rida lalu menceritakan semuanya, dari dia yang gelagapan saat ditanya pake bahasa Jawa, sampai ada cowok berusia sebaya dengannya yang membantunya jadi penerjemah dadakan.

Bisa diduga, setelah mendengar cerita Rida, Mbak Sita langsung ngakak.

"Makanya... dari dulu kan Mbak udah bilang ke kamu, belajar dong bahasa Jawa, jadi kamu nggak kayak orang bego gitu kalo diajak ngobrol. Lagian kamu kan orang Jawa, masa sih nggak bisa bahasa Jawa?" kata Mbak Sita di sela-sela tawanya.

Rida cuma bisa cemberut mendengar ucapan Mbak Sita.

Malam harinya, Mbak Sita ngajak Rida *clubbing*.

"Sekali-sekali yuk ngerasain dugem di sini," ajak Mbak Sita.

Setelah berjuang ngerayu mamanya, akhirnya Rida diizinkan juga untuk ikut Mbak Sita. Itu pun dengan catatan, di sana nggak boleh ngerokok, minum minuman beralkohol, dan harus pulang sebelum jam dua belas malam. Mbak Sita juga janji mereka nggak bakal sampai larut malam.

"Tapi sampai pagi....," ujar Mbak Sita lirih sambil cekikikan. Tentu aja nggak di depan ibunya dan mama Rida.

Rida dan Mbak Sita pergi ke Dynasty, salah satu diskotek yang cukup terkenal dan rame di Purwokerto. Nggak cuma diskotek, di situ juga ada tempat biliar, kafe, dan pusat kebugaran, yang berada dalam satu kompleks hotel yang juga punya nama yang sama, Dynasty Hotel.

Bener aja, suasana di dalam diskotek udah rame, walau masih jam delapan.

"Kalo di Bandung, jam segini yang dateng baru pegawainya. Ramenya jam sebelas ke atas," kata Mbak Sita di tengah ingar-bingar suara musik. Selain Rida, Mbak Sita juga ngajak salah seorang teman cowoknya. Katanya sih temannya waktu SMP di sini. Sebetulnya Mbak Sita juga ngajak saudara-saudaranya yang lain, tapi Mas Yono dan Mbak Ratih nggak mau dengan alasan mereka belum pernah *clubbing*, dan besok harus kerja, sedang Dian nggak diizinkan ibunya karena masih SMP. Rida sendiri sebetulnya juga belum pernah *clubbing*. Karena itu dia pengen ngerasain sekali-sekali masuk diskotek, mumpung bareng saudaranya, jadi pasti ada yang ngejagain.

Tapi dasar bukan anak dugem, baru sebentar, Rida udah nggak betah. Terang aja, *wong* dari tadi dia cuma duduk, minum sambil ngeliatin orang yang lagi "turun". Nggak kayak Mbak Sita yang *enjoy* banget jojing bareng temannya. Ajakan Mbak Sita untuk ikut "turun" ditolak Rida dengan alasan nggak bisa. Takut malu-maluin, katanya. Tapi sekarang, dia pusing sendiri melihat orang-orang yang bergoyang di depannya. Belum lagi lampu yang berkelap-kelip dan bau asap rokok lama-lama bikin Rida makin pusing.

Tanpa sepengetahuan Mbak Sita yang masih jojing, Rida keluar dari diskotek. Maksudnya mau menghirup udara segar sebentar di luar biar pikirannya bisa *fresh*, baru masuk lagi. Dia udah ninggalin SMS di HP Mbak Sita, biar kakak sepupunya itu nggak khawatir.

Sampai di luar, Rida celingukan sendiri. Dia bingung mau ke mana. Masa cuma berdiri di depan diskotek? Bisa-bisa ntar dia ditawar orang, dikira boneka pajangan. Soalnya dia kan imut-imut (yeee... jadi narsis).

Akhirnya Rida cuma berjalan pelan menuju arah gerbang hotel yang berjarak kurang-lebih seratus meter dari pintu diskotek. Dia cuma jalan aja, nggak tahu mau ngapain sampai di pintu gerbang. Paling setelah itu balik lagi ke dalam, ke arah diskotek. Yah... itung-itung JJM (Jalan-jalan Malam).

Tapi baru beberapa langkah, Rida berhenti, tepat di pintu masuk tempat biliar.

"Kalo mau masuk, masuk aja. Nggak harus pake bahasa Jawa kok..."

Mendengar suara itu, Rida menoleh ke belakang. Dan nggak disangka! Cowok yang tadi pagi nolong dia di tempat serabi berdiri persis di belakangnya. Kayak adegan di film-film aja, saat kita ketemu dengan seseorang yang kita cari-cari.

"Yaah... bengong lagi. Mau masuk nggak? Penjaganya bisa bahasa Indonesia kok," ujar cowok itu lagi.

"Bukan gitu...", bales Rida akhirnya. "Kamu orang, kan?" tanyanya lagi.

"Kok kamu nanya gitu?"

"Abis, kamu tau-tau bisa nongol begitu aja, lalu tiba-tiba ngilang. Bikin kaget aja."

"Kamu yang nggak perhatiin. Aku udah liat kamu dari tadi kok. Kamu keluar dari diskotek, kan?" jawab si cowok sambil menunjuk pintu diskotek.

"Iya, kalo kamu mau ke mana? Mau *clubbing* juga?"

"Aku nggak suka *clubbing*...", jawab si cowok. "Tadi aku maen biliar sama teman-teman, lalu aku keluar sebentar. Sumpek di dalem," lanjutnya.

Sama dong! batin Rida.

"Makasih ya atas bantuan kamu tadi pagi. Sori udah ngerepotin," ujar Rida sambil duduk di sebelah si cowok. Mereka berdua duduk di pinggir jalan sambil minum teh botol.

"Ooo... itu. Nggak masalah kok," jawab si cowok. "Kamu dari mana?" tanyanya kemudian, bikin Rida bengong.

"Hah?"

"Kamu nggak bisa bahasa Jawa, pasti bukan orang sini, kan?"

"Ngg... iya sih... Aku lagi liburan di sini, sekalian nemenin Mama. Aku sendiri sekarang tinggal di Washington."

"Washington? Washington yang di Amrik?"

"Emang ada Washington di Indonesia?"

"Kamu nggak bo'ong, kan?"

"Ngapain aku bo'ong? Kayak nggak ada kerjaan aja."

"Ooo... jadi kamu bener-bener tinggal di Amrik, ya?"

"Yeee... kan udah dibilang..."

Ngobrol dengan cowok bernama Radithya, atau biasa dipanggil Radith itu ternyata enak juga. Bukan karena wajah Radith yang lumayan imut (walau itu jadi salah satu nilai tambah juga sih bagi Rida), tapi karena Radith emang nyambung obrolannya. Seperti juga Rida, Radith juga nggak tinggal di Purwokerto. Dia tinggal di Bandung, dan ke sini juga cuma liburan di rumah kakek-neneknya.

"Kok nama kita hampir sama ya? Aku Rida dan kamu Radith," kata Rida.

"He... he... he... udah jodoh kali..., " jawab Radith asal, tapi nggak urung ucapannya bikin wajah Rida sedikit memerah. Untung aja saat itu suasana di sekitar mereka agak gelap, jadi raut wajah Rida nggak kelihatan oleh Radith.

"Eh, maaf... cuma bercanda kok. Kamu nggak marah, kan?" Radith buru-buru meralat ucapannya, ketika tahu Rida cuma diam.

"Nggak pa-pa... aku juga tahu kok kalo kamu cuma bercanda," balas Rida.

HP Rida berbunyi. Ternyata dari Mbak Sita.

"Sebentar ya, Dith...", ujar Rida.

Sekitar lima menit Rida berbicara di HP-nya. Lama juga. Padahal jarak dia dan Mbak Sita cuma sekitar seratus meter. Dasar anak zaman sekarang. Kenapa sih nggak ketemu dulu baru ngobrol? Ngabis-ngabisin pulsa aja.

"Kamu besok ada acara?" tanya Rida pada Radith setelah dia selesai menelepon. Pertanyaan yang membuat Radith heran.

"Emang kenapa?" Radith malah balas nanya.

"Hmmm... Kamu udah pernah ke Baturraden?"

2

TAMAN WISATA BATURRADEN merupakan salah satu tempat rekreasi yang terkenal di Purwokerto. Taman wisata yang terletak di kaki Gunung Slamet ini menawarkan keindahan alam dan kesejukan udara yang masih alami. Hampir tiap hari tempat ini dipenuhi pengunjung, baik dari dalam maupun luar kota Purwokerto, bahkan nggak sedikit wisatawan mancanegara yang datang terutama saat musim liburan sekolah.

Saat Rida berkunjung bersama Radith, Baturraden udah lumayan rame walaupun masih pagi. Untungnya hal itu nggak mengganggu rencana mereka berdua untuk menikmati wisata di sini.

"Kita ke Pancuran Pitu yuk!" ajak Radith.

"Pancuran Pitu?" tanya Rida.

"Iya. Kenapa?"

"Bukannya itu jauh? Masih sekitar lima kilo dari sini,"

jawab Rida. Dia ingat soalnya sempat melihat peta areal wisata yang tertera di dekat pintu masuk.

Rida membayangkan dia harus berjalan kaki sejauh lima kilo. Bisa-bisa betisnya jadi gede kayak talas Bogor!

"Cuma lima kilo... dekat kok!" ujar Radith, lalu menarik tangan Rida.

Dekat dari Hongkong!

Ternyata, belum setengah perjalanan Rida emang udah nyerah. Jarak lima kilometer emang terlalu jauh baginya untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Apalagi kondisi jalanan yang menanjak bikin tambah pegel aja.

"Capek?" tanya Radith. Beda dengan Rida, tuh cowok kelihatannya masih seger aja. Udah biasa jalan di kampung, kali.

"Nggak...," jawab Rida dengan wajah kecut. Udah kelihatan dari wajahnya kalo dia bener-bener kecapekan, eh, pake nanya, lagi.

Radith tersenyum. Dia lalu menghampiri Rida.

"Lepas tas kamu," perintah Radith.

Rida melepas ranselnya yang berisi aksesoris kamera, dan makanan serta minuman.

"Kamu bawa apa sih? Berat amat?" tanya Radith yang lalu memanggul ransel Rida. "Kamera kamu juga," perintah Radith lagi.

"Kamera?"

"Iya. Masukin aja dulu di tas."

Sebetulnya Rida agak ogah menuruti perintah Radith. Alasan dia selalu membawa-bawa kamera adalah untuk berjaga-

jaga. Siapa tahu ada objek atau momen bagus untuk dipotret sepanjang jalan. Tapi melihat kondisinya yang udah kecapekan, rasanya sulit bagi Rida memburu objek untuk dipotret. Akhirnya Rida membiarkan aja saat Radith melepaskan kamera yang menggantung di lehernya, lalu memasukkannya ke tas ranselnya.

Radith memakai ransel Rida, tapi anehnya dia memakainya di depan, bukan di punggungnya.

"Ayo..."

"Apa-apaan..."

Terang aja Rida heran, bahkan hendak protes, karena... Radith hendak menggendongnya di punggung.

"Sini aku gendong..."

"Hah? Nggak usah!" Rida mencoba menolak.

"Katanya capek?"

"Iya, tapi nggak usah digendong segala!" elak Rida sambil melihat keadaan sekelilingnya. Banyak orang di sekitar mereka. Kalo dia digendong Radith, pasti bakal jadi bahan tontonan.

"Balik aja yuk! Lagian udah mau ujan," ujar Rida lagi.

Radith mendongak. Ucapan Rida benar. Langit yang tadi pagi terlihat cerah sekarang mulai menghitam. Bahkan Radith udah mulai merasakan titik-titik air jatuh dari langit.

"Ya udah, terserah kamu aja," kata Radith akhirnya.

Setengah jam kemudian...

Hujan udah berhenti, bahkan tanpa diduga, matahari langsung bersinar cerah menerangi lereng Gunung Slamet.

Radith memegang tangan Rida, dan langsung menariknya keluar dari pondokan tempat mereka berteduh.

"Mau ke mana, Dith?"

"Ke suatu tempat yang pasti kamu suka."

"Iya... ke mana?"

"Ikut aja deh."

Dengan penuh tanda tanya, Rida mengikuti Radith. Mereka menyusuri lembah naik-turun tangga yang dibuat di atas batuan gunung yang keras.

"Masih jauh?" tanya Rida sambil berhenti dan mengatur napasnya yang tinggal satu-dua. Tadi dia menolak diajak ke Pancuran Pitu dengan alasan jauh. Tapi sekarang, Rida malah ikut-ikutan Radith *cross country* di antara hutan asri di kawasan ini.

"Udah dekat kok," jawab Radith.

"Kita mau ke mana sih? Istirahat dulu yaa...," pinta Rida.

"Jangan... nanti kita terlambat. Tempatnya udah dekat kok. Kamu istirahat di sana aja."

Herannya, sekarang Rida nggak bisa menolak kemauan Radith. Setelah menengguk air putih dalam botol yang dibawanya, dia kembali berjalan, mengikuti cowok itu.

"Kita udah sampai," kata Radith setelah kurang-lebih lima belas menit mereka berjalan.

Rida dan Radith sekarang berada di pinggir jembatan gantung yang membentang setinggi kurang-lebih sepuluh meter di atas sungai.

Radith menunjuk ke satu arah. Rida melihat ke arah yang ditunjuk Radith.

"Gimana? Indah, kan?"

Kali ini, Rida setuju dengan ucapan cowok itu.

"Dith... dari mana kamu tahu aku suka sama pelangi?" tanya Rida. Tapi pertanyaan itu malah membuat Radith heran. Dia menoleh ke arah Rida.

"Kamu suka pelangi?" Radith balik nanya.

"Suka banget... Sejak kecil aku suka dengan warna pelangi yang beraneka macam, tapi bisa membentuk satu kesatuan."

Rida nggak mau menyalahkan kesempatan ini. Dia mengambil kameranya, dan mengabadikan momen-momen indah itu.

"Udah aku bilang, kamu pasti senang aku ajak ke sini. Di sini satu-satunya tempat kita dapat melihat pelangi di puncak Gunung Slamet dengan jelas," ujar Radith, seolah-olah dia udah pernah ke sini sebelumnya. Rida nggak terlalu memedulikan ucapan Radith, dia terlalu sibuk mengagumi salah satu ciptaan Tuhan yang luar biasa indah ini melalui lensa kameranya.

"Kamu tahu apa keinginan terbesarku?" tanya Rida kemudian setelah selesai memotret.

Radith menggeleng.

"Memotret pelangi di seluruh penjuru dunia. Aku ingin memotret pelangi di atas Menara Eiffel, di atas Tembok Besar Cina, di atas Candi Borobudur, tepi pantai, gunung, atau tempat mana saja di mana ada pelangi. Tapi kayaknya nggak mungkin untuk saat ini. Mama dan Papa belum ngizinin aku pergi jauh-jauh sendirian. Tabunganku sendiri juga belum cukup untuk pergi ke tempat-tempat seperti itu," ujar Rida sambil mendesah pelan. Lalu dia pun melanjutkan kegiatan memotretnya.

"Kamu nggak punya pikiran untuk sekolah di sini?" tanya Radith sambil melihat Rida yang asyik memotret.

Rida menghentikan aktivitasnya, lalu berpikir sebentar.

"Di sini? Di Purwokerto?" Rida malah balik bertanya.

"Di Purwokerto, atau di mana aja. Yang penting di Indonesia."

"Sempet terpikir sih... tapi gimana lagi? Papa-mamaku masih ada di luar negeri. Nggak tahu sampai kapan Papa harus tugas di DC. Lagi pula, belum tentu juga Papa dipindahin ke sini kalo tugasnya di sana udah selesai. Bisa aja ke negara lain," kata Rida.

"Ya kamu kan bisa aja numpang di salah satu famili yang ada di Indonesia. Di rumah nenekmu, atau kamu kan pernah bilang punya tante di Bandung. Malah kebetulan. Kamu bisa numpang di sana dan sekolah di tempatku," kata Radith.

"Yeee... siapa juga yang mau sekolah sama kamu...," balas Rida mengejek.

"Ya itu kan umpamanya."

"Nggak tahu juga. Kayaknya Mama juga nggak bakal ngizinin. Selain takut aku bikin repot, Mama juga masih nggak tega ngelepas aku sendiri."

"Kayak anak kecil aja. Kakak kamu juga sekolah di sini, kan?" tanya Radith lagi.

"Mas Bimo. Dia kan kuliah, jadi udah bisa ngurus dirinya sendiri. Lagian Mas Bimo kan cowok, jadi Mama dan Papa nggak terlalu khawatir. Mungkin aku juga baru bisa sekolah di sini kalo udah lulus SMA," sahut Rida.

"Yah... masih lama dong. Masih dua tahun lagi..."

"Emang kenapa?"

"Eh... nggak... nggak kenapa-kenapa."

Radith yang baru sadar dia kelepasan bicara jadi salah tingkah. Wajahnya langsung memerah.

Rida cuma tersenyum geli melihat tingkah laku Radith.

3

Enam bulan kemudian...

PLAK!!

"Kamu jahat, Dith!"

Radith cuma bisa mengelus-elus pipi kirinya yang merah karena tamparan cewek di depannya. Si cewek sendiri, usai menampar Radith, segera pergi sambil menahan tangisnya, meninggalkan cowok itu sendirian di dekat tangga sekolah.

"Ceileee... yang pagi-pagi udah dapat tamparan..."

"Dan kayaknya itu tamparan pertama yang didapat *playboy* kita di tahun ajaran baru ini."

Radith menoleh. Terlihat dua teman sekelasnya, Iwan dan Beni mendekat.

"Anggi kenapa? Lo putusin dia?" tanya Iwan

Radith nggak menjawab pertanyaan itu. Dia cuma diam sambil tetap mengusap-usap pipinya.

"Kenapa?" tanya Iwan lagi.

"Yaa... gue udah nggak cocok aja sama Anggi."

"Nggak cocok... Apa ada yang nggak bolehin?"

Lagi-lagi Radith cuma diam.

"Radith... Radith..." Iwan menepuk pundak Radith.

"Kapan sih nggak gonta-ganti cewek mulu?"

"Iya, Dith. Sekali-sekali bagi-bagi ke kita kek. Jangan cewek di sekolah ini lo habisin semua," sambung Beni. Emangnya kue, pake dibagi-bagi segala?

"Kalo kalian naksir Anggi, deketin aja. Sekarang dia kan lagi jomblo," sergah Radith.

"Pake bekas lo? Ogah..."

Radith cuma mengangkat kedua tangannya.

HP di saku celana cowok itu berbunyi,

"Oke... aku ke sana," kata Radith ke HP. Lalu dia melirik jam tangannya. "Gue cabut dulu."

"Ke mana?"

"*Want to know* aja..."

Suasana kelas XI IPA 3 yang pagi-pagi udah kayak pasar, mendadak jadi sunyi senyap saat Bu Erni, guru bahasa Inggris masuk bersama seorang cewek berkacamata tipis dan rambut panjang melebihi bahu.

"Anak-anak... kenalkan, ini teman baru kalian di kelas ini," kata Bu Erni, yang disambut riuh seluruh kelas, terutama co-

wok-cowok yang nggak bisa diem kalo liat "barang baru" di depan mereka, kayak kucing liat daging aja.

"Silakan kamu memperkenalkan diri," ujar Bu Erni lirih pada cewek di sampingnya. Lalu dia memberi isyarat agar seluruh kelas diam.

"Nggg, perkenalkan... nama saya Farida Meliani. Saya pindahan dari Hiddenburg High School di Washington DC..., " cewek itu mulai memperkenalkan dirinya. Kontan kelas kembali jadi gaduh. Ada yang bergumam kagum begitu tahu Rida pindahan dari luar negeri, ada juga yang lalu jail menimpali ucapan Rida.

"Amrik nih yeee..."

"Gilee... produk impor..."

"...tapi rasa lokal. Ha... ha... ha..."

"Coba diam semua... jangan ribut!" seru Bu Erni lagi. "Dan kamu, Hendy, lengan baju kamu jangan digulung!" serunya lagi. Yee... nggak ada hubungannya sama ucapan sebelumnya.

"Panggilannya siapa?" tanya seorang cowok yang duduk di pojok kiri belakang.

"Panggil aja Rida," jawab Rida.

"Boleh panggil Farid nggak?" celetuk cowok lain yang duduk agak di tengah, membuat Bu Erni mendelikkan matanya.

Rida lalu dipersilakan duduk oleh Bu Erni. Dia duduk di bangku kedua dari depan, di sebelah seorang cewek bernama Nisa.

Lalu pelajaran bahasa Inggris pun dimulai.

Ya, setelah sekitar tiga tahun sekolah di luar negeri, akhirnya Rida kembali sekolah di Indonesia, tepatnya di SMA Widyapala, Bandung. Rida pun harus menyesuaikan diri dengan pelajaran di sini yang jauh banget berbeda dengan pelajaran di Amrik. Kalo di Amrik, Rida bisa memilih pelajaran-pelajaran yang disukainya dan memperdalam pelajaran-pelajaran itu. Sementara di Indonesia sini, Rida harus mengambil semua pelajaran, pukul rata. Untungnya, Rida nggak bego-bego amat, jadi dia nggak terlalu kesulitan. Apalagi Rida lumayan menyukai pelajaran-pelajaran eksakta dan apa yang diajarkan di sini kebanyakan udah pernah dia pelajari di sekolah lamanya. Jadi Rida harus menjaga aja, jangan sampai keliatan sok pinter karena udah pernah belajar materi pelajaran yang diberikan. Dia kan murid baru, jadi harus jaim dikitlah.

Tapi sebagai murid baru, Rida emang beruntung. Dia masuk ke kelas yang tepat dan dapat teman-teman baru yang baik dan langsung akrab sama dia. Walau cowok-cowoknya awalnya masih bersikap norak. Ada yang sekadar godain, pengin ngajak kenalan dengan gaya aneh-aneh, sampai yang tebar pesona, serta 1001 macam tingkah cowok kalo lagi cari perhatian di depan cewek. Tapi, itu masih dalam batas wajar, dan nggak sampai mengganggu Rida, malah kadang-kadang bikin dia tertawa.

Tiga hari sekolah di SMA Widyapala, Rida udah punya sahabat-sahabat baru. Yang pertama tentu aja Nisa, teman se-

bangkunya. Lalu ada Wida, yang sebetulnya merupakan teman sebangku Nisa (waktu Rida pertama kali masuk ke SMA Widyapala, kebetulan Wida nggak masuk. Lagi M katanya... Males. He... he... he...). Anehnya, saat besoknya kembali masuk, Wida nggak keberatan kalo tempat duduknya diambil Rida, dan dengan senang hati pindah tempat duduk (belakangan baru ketahuan kalo Wida sengaja ngalah, supaya dia bisa duduk dekat Andi yang udah lama digebetnya).

Seperti juga hari ini. Pagi-pagi Rida udah terlihat bareng Nisa. Nunggu bel tanda masuk sambil duduk di bangku yang ada di samping lapangan basket. Sementara Wida belum kelihatan ujung jempolnya.

"Kenapa sih kamu nggak ikut orangtua kamu terus? Kan enak keliling dunia?" tanya Nisa pada Rida. Anehnya, yang ditanya nggak langsung menjawab. Pandangan Rida malah terus melihat ke arah pintu pagar sekolah, melihat murid-murid SMA Widyapala yang baru pada dateng. Kegiatan itu selalu dilakukannya setiap pagi dan sebelum pulang, sejak pertama kali datang ke SMA Widyapala. Tapi, sampai saat ini, belum ada seorang pun yang memperhatikan tingkah laku Rida.

"Hei..." Nisa yang baru sadar perhatian Rida nggak tertuju pada pertanyaannya segera menyenggol Rida.

"Ada apa?" tanya Rida.

"Kamu dari tadi ngeliat ke arah pager. Kenapa?" tanya Nisa lagi.

"Nggak. Nggak ada apa-apa kok," elak Rida.

"Yang bener? Kamu nunggu seseorang?"

Rida menggeleng. "Kamu tadi nanya apa?" tanya Rida.

Nisa lalu mengulang pertanyaannya. Sekarang Rida memang mendengarkan ucapan Nisa, tapi nggak seratus persen. Sese kali matanya masih melirik ke pintu pagar sekolah, seperti ada yang ditunggunya.

Apa dia bohong? tanya Rida dalam hati.

Radith baru beberapa meter keluar dari kelasnya di XII IPA 1, saat ada suara cewek memanggilnya dari belakang.

"Radith!"

Mendengar namanya dipanggil, cowok itu menoleh. Begitu tahu siapa yang memanggilnya, raut wajahnya berubah.

Nggak mungkin! batin Radith. Dia merasa lagi bermimpi.

Tapi Radith nggak bermimpi. Rida sedang berjalan cepat menuju ke arahnya.

"Akhirnya ketemu kamu juga di sini. Kirain kamu bo'ong waktu nyebutin nama sekolah kamu." Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Rida saat udah ada di dekat Radith.

"Keinginan kamu terkabul. Mama ngizinin aku sekolah di Indonesia. Pas Papa dipindahin lagi ke Ekuador, terus sekalian aja aku bilang nggak mau ikut, mending pulang ke Indonesia," lanjutnya.

Belum sempat Radith ngomong, Iwan dan Beni yang keluar kelas belakangan tau-tau udah ada di dekatnya.

"Eh, kamu murid baru di sini? Anak kelas XI, ya?" tanya

Radith tiba-tiba, bikin Rida heran. Kayaknya nggak mutu banget deh pertanyaan Radith. Jelas aja dia murid baru di sini. Radith juga udah tahu soal itu dan sebetulnya nggak perlu nanya lagi.

"Lo udah kenal dia, Dith?" potong Iwan. Radith nggak menjawab, cuma menatap Rida.

"Oya, nama kamu siapa?" tanya Radith tiba-tiba. Sikapnya seolah-olah dia baru sekali melihat Rida. Itu bikin Rida tambah heran.

"Radith? Kamu udah lupa. Ini aku, Rida...," balas Rida.

"Oo... Rida. Kamu udah tahu aku, ya? Met kenal aja deh," ucap Radith lagi.

Rida mengernyitkan keningnya. "Radith! Kita kan udah kenal enam bulan yang lalu saat kamu ke Purwokerto. Masa kamu lupa?"

"Purwokerto?" Sekarang Radith yang kelihatannya heran.

"Iya. Waktu liburan akhir tahun kemarin. Kamu kok nggak pernah bales telepon dan SMS-ku?" tanya Rida.

"Dith, lo liburan kemarin ke Purwokerto? Katanya lo..." potong Beni.

"Gue nggak ke Purwokerto kok," bantah Radith, membuat Rida membelalakkan mata di balik kacamata tipisnya.

"Radith!"

Radith kembali menatap Rida.

"Maaf, mungkin kamu salah orang. Aku nggak pernah ke Pur... Pur apa tadi?"

"Purwokerto," sambung Iwan.

"Iya... Purwokerto."

Kali ini giliran Rida yang membalas tatapan Radith dengan tajam. Dia nggak mengerti, kenapa Radith bisa menyangkal pernah ketemu dengannya enam bulan yang lalu? Salah orang? Itu konyol. Rida ketemu dan bareng Radith nggak cuma selama satu atau dua menit, tapi satu minggu! Dan selama itu, hampir tiap hari mereka ketemu dan jalan bareng. Bagaimana mungkin Rida salah mengenali Radith? Dan, dia udah bener kan manggil nama Radith?

"Masih lama?" ujar Iwan lirik pada Radith.

"Ehmm... sori ya... aku ada perlu. Nanti kapan-kapan kita ngobrol lagi," ujar Radith pada Rida. Lalu dia segera berbalik arah, meninggalkan Rida, diikuti Iwan dan Beni.

"Dith, bener lo nggak kenal anak baru itu?" tanya Iwan penasaran.

"Bener, gue aja baru liat sekarang. Kan kalian tahu kalo gue udah tiga hari nggak masuk."

"Sayang... padahal walau pake kacamata, dia cukup manis kok...," ujar Beni. "Tapi kok kayaknya dia kenal banget sama lo?" lanjutnya.

"Loh... Emang cewek-cewek di sekolah ini ada yang nggak kenal gue?"

"Yeee... ge-er banget sih jadi orang!"

Sepeninggal Radith, Rida masih tetap terpaku di tempatnya. Dia belum memercayai perlakuan Radith barusan. Radith tadi jelas-jelas menyangkal pernah ketemu Rida, apalagi mengenalnya. Dan bagi Rida, penyangkalan Radith itu sangat nggak masuk akal. Rida nggak percaya kalo Radith lupa. Radith boleh lupa pada dirinya, tapi nggak mungkin dia lupa kalo liburan akhir tahun kemarin dia ada di Purwokerto, kecuali kalo dia pura-pura lupa. Dan Rida nggak tahu alasan Radith melakukan hal itu. Apa karena ada teman-temannya? Tapi kenapa?

Rida masih tetap diam sampai Nisa dan Wida yang tadinya cuma melihat dari kejauhan mendekati dirinya.

"Kamu kenal sama Radith?" tanya Nisa.

Rida nggak tahu harus menjawab apa.

4

BATURRADEN siang ini diguyur hujan, membuat seluruh areal pengunjung kawasan wisata di Kaki Gunung Slamet itu terpaksa berteduh di tempat-tempat atau bilik-bilik yang berada di kawasan itu.

"Untung kita tadi nggak jadi ke Pancuran Pitu," ujar Rida sambil mulai menggigil kedinginan.

Hujan yang turun memang nggak cuma membuat areal wisata Baturraden jadi basah, tapi juga membuat suhu udara di sekitar situ turun drastis. Dari tadinya panas, sekarang mulai dingin.

Melihat Rida yang mulai kedinginan, Radith melepas jaket jins yang dikenakannya, lalu memakaikannya ke Rida.

"Dith, apa-apaan..."

"Pake aja, daripada kamu kedinginan."

"Aku nggak kedinginan kok."

"Tubuh kamu lebih jujur daripada mulut kamu."

Rida nggak bisa membantah lagi. Dia memakai jaket Radith. Ada kehangatan tersendiri saat jaket itu menyelimuti tubuhnya.

"Aku kan tadi udah bilang, bawa jaket. Suhu di Baturraden nggak sama dengan di Purwokerto yang panas," kata Radith.

Rida nggak menjawab, malah menoleh ke arah Radith yang ada di sampingnya.

"Kamu sendiri nggak kedinginan?" tanya Rida.

"Aku tinggal di Bandung yang suhunya hampir sama dengan suhu sekarang, jadi udah terbiasa. Kamu tenang aja."

Saat itu, Rida melihat ada sesuatu yang lain pada diri Radith.

Kenapa Radith pura-pura nggak ngenalin aku? Seolah-olah aku baru dilihatnya! batin Rida. Dia sama sekali belum mengerti alasan sikap Radith di sekolah tadi siang. Apalagi kalo diingat, saat-saat bersama Radith enam bulan yang lalu boleh dibilang adalah salah satu kenangan yang nggak bisa dilupakan Rida. Walau baru mengenal Radith, Rida merasa udah dekat dengan cowok itu. Rida merasa Radith punya pendapat yang sama karena cowok itu selalu bersikap baik dan perhatian padanya. Bahkan gara-gara Radith, Rida lebih memilih untuk kembali ke Indonesia, dan sekolah di Bandung, daripada ikut papanya yang dipindahtugaskan ke negara lain.

Setelah kembali ke Washington, Rida sempat beberapa kali menelepon ke HP Radith. Tapi setelah itu, hubungan mereka

emang terputus. Nomor HP Radith nggak pernah aktif lagi saat dihubungi, demikian juga SMS dari Rida nggak pernah dibalas. Walau begitu, Rida nggak yakin Radith lupa dengan dirinya, bahkan lupa kalo dia pernah ke Purwokerto. Itu kan baru enam bulan yang lalu!

Tadinya Rida berharap, keputusannya bersekolah di SMA yang sama dengan Radith, bisa membuatnya ketemu cowok itu lagi. Rida juga mau nanyain alasan kenapa nomor HP Radith nggak pernah aktif lagi. Apa dia ganti nomor?

Tapi semua rencana Rida berantakan, ketika Radith sama sekali nggak ngenalin dirinya. Lepas dari itu pura-pura atau nggak, yang jelas hal itu sangat melukai perasaan Rida. Dia jadi ngerasa, semua yang dia lakukan dulu nggak ada gunanya. Tahu gini, untuk apa sekolah jauh-jauh di Bandung? Sendirian dan jauh terpisah dari mama dan papanya.

Apa karena aku pake kacamata? Jadi Radith nggak mau kenal sama aku? tanya Rida dalam hati sambil memegang bingkai kacamata tipisnya yang berwarna kuning emas. Sejak dua bulan yang lalu Rida emang pake kacamata, matanya udah minus satu. Tapi masa gara-gara kacamata aja sampai bikin Radith ngelupain dia? Atau Radith nggak suka cewek berkacamata?

Tiba-tiba Rida teringat ucapan Nisa tadi siang.

"Radith kan playboy. Dia sering gonta-ganti cewek," kata Nisa.

"Masa sih?"

"Iya... kamu udah kenal Lia? Dia tuh baru diputusin Radith dua bulan yang lalu. Juga Vera anak kelas XI IPA 2, baru di-

putusin sebulan yang lalu. Kabarnya juga Radith baru mutusin Anggi, anak kelas XII IPS 3. Pokoknya, Radith nggak pernah pacaran lebih dari dua minggu. Tapi herannya, kok cewek-cewek masih ada yang mau sama dia yaa... walau udah tahu sifat Radith kayak gitu. Mau aja mereka dijadiin maenan dia..."

"Termasuk kamu. Iya, kan?" sambar Wida.

"Idiih... amit-amit! Aku masih punya harga diri," tolak Nisa.

"Halah... kalo Radith-nya ngedeketin kamu, kamunya juga pasti panas-dingin...", ledek Wida.

Radith *playboy*? Itu berita baru untuk Rida. Rida memang mengakui Radith adalah sosok cowok yang nyaris sempurna. Wajah ganteng, dan tubuh atletis, itu aja udah bekal yang lebih dari cukup untuk jadi *playboy* yang bisa bikin cewek-cewek kesengsem. Walau begitu, Rida masih nggak percaya kalo Radith *playboy* di sekolahnya, walau bukti-buktinya udah jelas. Kalo diliat dari sikap Radith waktu di Purwokerto yang lebih banyak diam, sangat sukar dipercaya. Biasanya *playboy* kan selalu aktif menarik perhatian cewek, atau berusaha merayunya. Tapi saat bersama Rida, Radith sama sekali nggak nunjukin sikap *playboy*. Radith memang bersikap baik dan penuh perhatian, tapi nggak berusaha menarik perhatian Rida, apalagi merayunya.

Apa Radith nggak tertarik sama aku? batin Rida. Tapi kenapa Radith begitu perhatian ke aku?

Ketukan di pintu kamar membuat Rida tersadar dari lamunannya.

"Siapa?" tanya Rida

"Ini Mbak Sita. Kata Mama, kamu belum makan ya?"

Oh God! Rida menepuk keningnya. Karena terlalu mikirin soal Radith, dia jadi lupa makan malam. Bisa sibuk mamanya nanti kalo tahu Rida telat makan, takut maagnya kumat. Rida juga nggak mau membuat keluarga Oom dan Tante Sofyan, orangtua Mbak Sita yang sekaligus jadi induk semang Rida tinggal selama di Bandung ini, khawatir kalo dia sampai telat makan.

"Rida?" Suara Mbak Sita terdengar lagi. Rida turun dari tempat tidurnya dan membuka pintu kamar.

"Maaf, Mbak. Rida tadi ketiduran. Emang udah jam makan?"

"Udah jam delapan. Mama juga pikir kamu ketiduran, makanya nggak mau ngeganggu kamu. Makan yuk! Bareng Mbak."

"Mbak Sita juga belum makan?"

"Mbak kan baru pulang. Nih baru mandi."

Besoknya, Rida sengaja nunggu Radith di dekat gerbang sekolah. Tapi ditungguin lama, Radith-nya baru nongol hanya beberapa menit sebelum bel masuk bunyi.

"Dith..."

Radith menoleh mendengar panggilan itu. Sempat menatap Rida sejenak, lalu tersenyum kecil.

"Eh, kamu lagi... ada apa?"

"Enggg... aku mau ngomong sama kamu."

"Oya, soal apa? Ehhh... nama kamu siapa? Lupa lagi..."

Demi Tuhan! Mendengar ucapan Radith itu Rida tercekat. Radith masih pura-pura nggak kenal dia? Sedang saat itu hanya mereka berdua yang ada di tempat parkir.

"Loh? Kok malah diem? Kamu mau ngomong apa?" tanya Radith lagi.

Rida menggeleng.

"Nggak. Nggak jadi..." sahutnya lalu berbalik dan melangkah cepat, meninggalkan Radith yang cuma bisa melongo.

Udah cukup! Rida merasa Radith emang udah nggak mau lagi mengenal dirinya. Dan dia udah nggak bisa mengharap sesuatu lagi dari cowok itu.

Sambil berusaha menahan supaya air matanya nggak keluar, Rida berjalan keluar pagar sekolah. Dia memutuskan untuk pulang, daripada dirinya nggak konsen ikut pelajaran hari ini!

Mbak Sita hanya bisa membelai rambut Rida yang terisak-isak di pangkuannya.

"Mungkin Radith hanya lupa sama kamu," ujar Mbak Sita. Rida emang udah cerita semuanya ke Mbak Sita. Itu karena saat Rida pulang tadi, kebetulan Mbak Sita lagi nggak kuliah.

Walau Rida bilang ke Tante Sofyan bahwa dia tiba-tiba nggak enak badan, Mbak Sita tahu itu cuma alasan Rida. Setelah didesak, barulah Rida mau cerita ke Mbak Sita.

"Nggak mungkin bisa lupa, Mbak. Aku aja masih ingat dia."

"Itu kamu. Tapi mungkin Radith nggak. Dia mungkin hanya menganggap kamu teman biasa yang banyak dia temui selama liburannya. Kamu kan nggak tahu teman dia selama liburan siapa aja."

"Jadi maksud Mbak, Radith cuma maen-maen ke aku saat liburan kemarin?" tanya Rida.

"Apa Radith pernah bilang kalo dia suka sama kamu?" Mbak Sita balik bertanya.

Rida menggeleng. "Tapi, Mbak, kenapa waktu liburan kemarin Radith perhatian banget sama aku?"

Mendengar pertanyaan Rida, Mbak Sita cuma bisa menggeleng. Dia tahu siapa Rida. Walaupun lama tinggal di luar negeri, Rida benar-benar belum pernah pacaran.

"Rida, kalo seorang cowok penuh perhatian ke kita, bukan berarti orang tersebut pengen supaya kita jadi pacarnya. Cowok itu mungkin suka ke kita sebagai teman, nggak lebih. Demikian juga Radith. Mungkin dia emang cuma nganggap kamu sebagai teman saat liburan."

Mbak Sita mengangkat wajah Rida.

"Kamu bener-bener suka sama Radith, ya?" tanya Mbak Sita sambil menatap mata Rida.

Nggak mungkin Radith bisa lupa. Apalagi kalo mengingat ucapan dia malam itu, saat besoknya Rida akan ke Jakarta untuk kemudian terbang kembali ke Washington.

"Aku nggak akan ngelupain kamu," kata Radith

"Aku juga, Dith. Ini liburan paling menyenangkan buat aku. *Thanks* karena kamu mau nemenin aku selama di sini," balas Rida.

"Apa kamu harus berangkat besok? Katanya liburan kamu masih lama," tanya Radith.

"Iya sih. Tapi aku harus nemenin Mama. Kasian kan kalo Mama naik pesawat sendiri. Aku juga sebetulnya masih pengen liburan di sini," jawab Rida. Suatu hal yang kontras banget, mengingat seminggu yang lalu Rida masih ngomel-ngomel dan selalu berharap mamanya nggak lama di Purwokerto. Sekarang dia mengharapakan hal sebaliknya.

Radith menatap Rida, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Rida. Seketika itu juga jantung Rida berdetak hampir beberapa kali lebih cepat dari biasanya. Dia deg-degan. Radith mau ngapain? batinnya. Anehnya, Rida nggak berusaha menghindar atau sekadar menanyakan maksud Radith. Dia cuma diam.

Radith mencium kening Rida. Lembut sekali, sampai Rida merasakan kehangatan ciuman Radith. Bulu kuduk Rida jadi merinding. Rida sama sekali belum pernah dicium cowok, kecuali ciuman di pipi dari papa dan saudara-saudaranya. Tapi

dari cowok yang sama sekali bukan keluarganya inilah yang pertama kali bagi Rida.

Dan Rida nggak akan pernah melupakan ciuman pertamanya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

5

BESOKNYA Rida udah masuk sekolah lagi. Hari ini wajahnya kelihatan ceria. Nggak mendung kayak kemarin. Ada apa ya?

Rida emang udah bertekad, dia akan mengubah pikirannya soal Radith. Rida akan berusaha nggak akan mikirin lagi apa Radith kenal dia atau nggak. Itu karena kata-kata Mbak Sita kemarin:

"Mbak tau, salah satu alasan kamu sekolah di sini adalah pengen ketemu Radith. Tapi jangan jadikan itu satu-satunya alasan kamu. Jangan sampai setelah keinginan kamu nggak tercapai, kamu jadi patah semangat kayak gini. Kalo papa dan mama kamu sampai tahu, mereka bisa marah. Kamu pasti disuruh balik ikut mereka.

"...kalo Radith emang bener-bener nggak mau kenal lagi dengan kamu, so what? Teman kamu kan bukan cuma Radith. Kamu juga pernah cerita kalo di sekolah kamu dapat teman-

teman baru yang baik dan menyenangkan. Nah, apa kamu nggak pikirin itu juga? Kamu bisa dapat teman yang asyik, bukan nggak mungkin kamu juga bisa dapat teman cowok yang lebih baik dari Radith. Orang kayak dia banyak di Bandung. Kamu harus bisa buktiin ke mama dan papa kamu, kalo kamu bisa sekolah dengan baik walau jauh dari mereka...”

Ucapan Mbak Sita itu yang bikin Rida sadar. Ya, kenapa dia harus mikirin Radith terus? Toh seperti kata Mbak Sita, dia juga dapat teman-teman baru yang baik dan asyik. Dan masih banyak cowok yang lebih baik dari Radith di Bandung. Rida ingin sekali membuktikan ucapan Mbak Sita itu.

”Majalah sekolah?”

”Iya. Gimana? Kamu mau?”

Rida nggak langsung menjawab pertanyaan dari Arbi, anak kelas XII IPS 1 yang juga ketua OSIS SMA Widyapala yang saat ini berada di hadapannya. Dia cuma menggigit bibir bawahnya. Perasaan heran campur bingung menyelimuti wajahnya.

”Begini...” Arbi mulai menjelaskan, demi melihat wajah Rida yang bingung. ”Selain mading, Kita juga punya majalah sekolah, namanya *Widya*. Majalah ini terbit sebulan sekali dan dijual dengan harga murah. Kebetulan kita bekerja sama dengan salah penerbit di Bandung, jadi bisa membuat majalah dengan harga jual yang murah...”

Penjelasan Arbi muter-muter kayak gasing, bikin Rida jadi tambah bingung.

"Dan kebetulan, udah setahun belakangan ini kita nggak punya fotografer yang andal. Selama ini untuk foto majalah kita pake kamera saku atau bahkan kamera HP. Jadi yah, hasilnya pas-pasan, kalah sama terbitan tahun-tahun kemarin," lanjut Ardi. "Nah, aku dengar, kamu bisa fotografi, jadi aku minta kamu untuk bergabung dengan *Widya*. Gimana?"

Nah, baru sampai ke inti masalah.

"Gimana, Da? Mau, kan?" Nisa yang ada di samping Rida ikut-ikutan nanya.

"Tapi aku kan anak baru di sini...", jawab Rida akhirnya.

"Loh? Memang kenapa kalo kamu anak baru? Kamu kan udah jadi siswa SMA Widyapala, jadi nggak salah kan kalo kamu ikut gabung?" sahut Arbi.

"Hmm... gimana yaa..." Rida kelihatan ragu-ragu.

"Ayolah... semua anggota redaksi udah lengkap, cuma fotografer aja yang belum ada," ujar Arbi. "Jangan khawatir. Nanti ada honorinya kok. Walau proyek ini dikerjakan anak-anak SMA Widyapala sendiri, tapi tetap dapat honor. Walau mungkin nggak sebesar honor kerja di majalah beneran, lumayanlah... bisa buat beli mi ayam sebulan di kantin sekolah," ujar Arbi mencoba melucu. Tapi kok kedengerannya jayus, ya?

"Bukan soal itu, Kak...", sahut Rida. "Masa sih nggak ada fotografer? Apa nggak ada klub fotografi di sini?" tanyanya kemudian.

Arbi menggeleng.

"Dulu ada siswa SMA ini yang hobi fotografi. Dia sering diminta jadi tukang foto kalo ada kegiatan-kegiatan sekolah," ujarnya.

"Lalu dia kenapa?"

Arbi menunduk, nggak langsung menjawab pertanyaan Rida, membuat Rida makin bingung kuadrat.

"Kak?"

"Dia meninggal... karena kecelakaan," sahut Arbi akhirnya.

Rida tertegun mendengar ucapan Arbi.

"Eh... maaf, Kak. Aku nggak tau," ujar Rida.

"Nggak... nggak pa-pa kok," balas Arbi.

"Jadi gimana? Kamu mau? Nisa bilang kamu hobi fotografi, jadi aku ajak kamu bergabung."

"Tapi aku baru belajar..."

"Bohong, Kak!" potong Nisa. "Aku udah liat hasil foto Rida. Bagus kok. Gak kalah sama fotografer profesional," lanjutnya.

Dasar Nisa ember! batin Rida.

"Yang penting kamu nggak motret pake kamera saku, kan?" ujar Arbi sambil tersenyum, yang demi Tuhan... senyum itu kelihatan manis di mata Rida, dan sangat manis di mata Nisa.

"Gimana? Kamu mau?" tanya Arbi lagi.

Kali ini, Rida nggak bisa menolak lagi.

Sepulang sekolah, Rida menuju ke kelas XII IPS 1. Seperti kata Arbi, anggota tim redaksi majalah sekolah akan berkumpul di sana. Rida minta ditemenin Nisa, karena dia belum kenal yang lain, kecuali Arbi—itu juga baru kenal tadi, saat Arbi minta bantuannya. Untung Nisa mau nemenin.

Saat masuk ke ruang kelas, ternyata Arbi udah ada di sana. Selain itu ada tiga orang lagi, dua cowok dan satu cewek yang belum dikenal Rida, karena berasal dari kelas lain.

”Hai... langsung duduk aja,” sapa Arbi yang melihat kedatangan Rida dan Nisa. Tapi kedua cewek itu nggak langsung duduk, tetap berdiri di depan pintu.

”Nisa boleh ikut rapat, kan?” tanya Rida.

Mendengar pertanyaan itu, Arbi memandang Rida dan Nisa sejenak, lalu mengangguk pelan.

”Ya boleh dong... ini kan bukan rapat untuk membahas rahasia negara,” jawab si ketua OSIS.

Rida dan Nisa duduk di deret kedua, di belakang yang lain.

”Oke, karena udah siang, kita mulai aja,” kata Arbi. Lalu dia memperkenalkan Rida pada anggota redaksi yang berada dalam ruangan itu. Ada Yanto, cowok berambut keriting dan berkacamata tebal, anak XII IPA 2 yang jago komputer sekaligus jago bikin *layout* majalah. Dialah ”otak” proyek ini. Di sebelah Yanto ada Rizky, anak kelas XI IPS 2 yang jago gambar, bertugas sebagai ilustrator. Juga ada Senni, cewek berambut pendek anak kelas XII IPS 3 yang juga aktif di klub sastra dan bertugas mencari materi majalah.

Baru aja Arbi selesai memperkenalkan timnya, pintu kelas diketuk dari luar.

"Sori, gue telat..." Terdengar suara yang diikuti masuknya seorang cowok ke kelas.

Rida serasa mau pingsan begitu melihat cowok yang baru aja masuk itu.

Cewek berambut lurus kemerahan itu bersimpuh di depan sebuah makam yang tertutup keramik berwarna merah. Di tangannya tergenggam seikat bunga mawar, yang lalu diletakkannya di atas nisan makam tersebut.

"Selamat ulang tahun...", ujar cewek itu lirih. Matanya yang tertutup kacamata hitam berkaca-kaca.

Beberapa lamanya, cewek itu tetap bersimpuh, terdiam di tempatnya. Dia nggak memedulikan matahari sore yang masih menyengat, menyinari kulitnya yang putih bersih. Cewek itu baru bergerak saat menyadari kehadiran orang lain di dekatnya. Dia menoleh ke samping, lalu berdiri.

"Lo selalu aja terlambat...", kata si cewek pada orang yang baru aja datang.

Dasar sial! rutuk Rida dalam hati. Pantas aja Rida merasa bete. Baru aja dia mengambil keputusan untuk melupakan cowok

yang bernama Radith dan sebisa mungkin menghindari ketemu dengannya, eh, sekarang dia malah bakal sering ketemu cowok itu. Radith termasuk salah satu anggota tim pembuat majalah sekolah. Tugasnya sama dengan Senni, yaitu membuat materi majalah. Alasan Arbi masukin Radith ke dalam tim karena Radith adalah wartawan *freelance* di sebuah majalah remaja. Jadi diharapkan dia bisa menulis materi majalah yang lebih bagus.

Rida sih nggak peduli apa alasan Radith masuk tim redaksi. Dia cuma kesal kenapa nggak bisa jauh dari cowok itu. Kalo aja tahu Radith bakal terlibat, Rida pasti nggak bakal mau ikut bergabung waktu diajak Arbi. Tapi sekarang udah terlambat. Arbi pasti heran dan bertanya-tanya kalo tiba-tiba Rida mengundurkan diri dari tim.

Rida sendiri sebetulnya udah berniat akan berbuat sesuatu yang berguna untuk sekolah barunya. Jadi Rida bisa sedikit mengurangi keinginannya untuk mundur dari tim majalah.

Malam harinya sebetulnya Rida pengen curhat lagi ke Mbak Sita. Tapi sejak makan malam tadi, Mbak Sita langsung masuk ke kamarnya, dan nggak keluar-keluar lagi. Rida nggak berani mengetuk kamar Mbak Sita. Siapa tahu Mbak Sita lagi sibuk ngerjain tugas kuliahnya, atau kecapekan setelah seharian kuliah. Rida nggak mau mengganggu kakak sepupunya itu dengan masalahnya sendiri. Sampai Rida berangkat sekolah ke-

esokan harinya, pintu kamar Mbak Sita masih tertutup rapat. Mungkin dia belum bangun.

Hari ini adalah hari pertama Rida memulai tugasnya sebagai fotografer *Widya*. Untuk itu dia bela-belain membawa kamera miliknya dalam satu tas khusus, di luar tas sekolahnya. Nisa dan Wida aja sampai heran melihat kamera Rida yang kata Nisa segede lokomotif itu.

"Waaah... kamu serius banget, ya?" tanya Nisa. Sementara Wida coba mengangkat kamera Rida. Berat. Padahal kamera itu belum dipasang lensa yang masih ada di dalam tas. Rida sendiri udah mengantongi izin dari pihak sekolah untuk membawa kamera dan mengambil gambar kegiatan atau lingkungan di sekitar SMA Widyapala.

"Tentu aja. Kalo nggak serius, aku nggak bakal mau nerima tugas ini," jawab Rida

"Kok lensanya dipisah?" tanya Wida yang baru kali ini melihat ada kamera yang lensanya bisa dicopot-pasang. Soalnya sehari-hari dia taunya kamera model *compact* yang kecil dan tinggal jepret doang.

"Ini namanya kamera *Digital Single Lens Reflex*, atau biasa disingkat DSLR. Bisa diganti-ganti lensanya sesuai kebutuhan. Hasilnya lebih bagus daripada kamera saku," Rida menjelaskan secara singkat. Nisa dan Wida manggut-manggut mendengar penjelasan Rida. Nggak tahu mereka ngerti atau nggak.

"Ooo... kayak yang sering dibawa-bawa wartawan itu ya..."

"Emang kamu kuat bawa-bawa kamera segede gajah gini ke mana-mana?" tanya Nisa sambil melihat tubuh Rida yang nggak telalu gede (walau nggak terlalu kecil juga sih).

"Kalo udah biasa nggak terasa berat kok," jawab Rida singkat.

pustaka-indo.blogspot.com

6

"RADITH!"

Radith berjalan mendekati cowok yang memanggilnya.

"Kenapa lo nggak jujur?" tanya cowok itu.

"Jujur apa?" balas Radith

"Jujur kalo lo sebetulnya suka dia..."

Radith terdiam, lalu menggeleng.

"Gue nggak mau nyakitin siapa pun...", ujar Radith lirih.

"Dith..."

Tepukan halus di bahu Radith membangunkan cowok itu. Radith mengucek matanya. Wajah imut Senni ada di hadapannya.

"Sori, gue ketiduran...", ujar Radith.

"Nggak pa-pa. Gue juga minta maaf karena datengnya ke-lamaan. Padahal gue yang minta ketemu lo di perpustakaan."

Senni menyodorkan beberapa lembar kertas yang dipegangnya pada Radith.

"Gue udah tulis beberapa materi untuk majalah. Lo bisa periksa, kan? Atau kalo mau nambahin di situ...", kata Senni.

Radith mengangguk.

"Tulisan lo udah bagus kok. Makanya gue rekomendasiin lo ke Arbi," ujarnya.

"Ya, tapi tetep aja gue butuh bimbingan dari yang udah berpengalaman," balas Senni.

"Pengalaman dari Hong Kong? Gue juga baru empat bulan jadi wartawan. Itu juga masih magang."

Senni cuma nyengir mendengar ucapan Radith. Lalu dia duduk di samping cowok itu.

"Tadi malam lo tidur jam berapa sih? Kok masih ngantuk gini?" tanya cewek berambut pendek itu.

Radith nggak menjawab pertanyaan Senni. Dia diam saja melanjutkan membaca kertas yang tadi dikasih Senni.

"Hmm..." Senni baru mau ngomong sesuatu, saat menyadari ada orang lain di dekat mereka. Dia menoleh dan melihat seorang cewek berambut panjang kemerahan berdiri di belakangnya.

"Dith... gue pengen ngomong sama lo," kata si cewek pada Radith, tanpa sedikit pun memedulikan Senni yang juga ada di situ.

Mendengar suara si cewek, Radith menoleh.

"Eh, lo... Mau ngomong soal apa? Ngomong aja," sahut Radith.

"Cuma kita berdua," tegas cewek itu sambil menatap tajam ke arah Radith. "Kita bicara di mobil gue," lanjutnya. Lalu dia pergi begitu aja meninggalkan Radith, dengan perasaan yakin bahwa cowok itu akan mengikutinya.

Radith menoleh ke arah Senni. "Gue tinggal dulu yaa..." ujar Radith. Lalu tanpa menunggu jawaban Senni, dia langsung ngacir.

"Dith!" panggil Senni. Tapi panggilan itu sia-sia aja. Radith seperti terhipnotis cewek berambut kemerahan itu. Dia nggak mendengar panggilan Senni.

Senni hanya bisa merengut sambil mengentakkan kakinya ke lantai tanda kesal. Dia lagi! rutuk Senni.

Saat istirahat, Rida memotret suasana kantin sekolah yang seperti biasanya, rame. Dia sendirian. Nisa lagi dipanggil Bu Ningsih, guru kimia mereka di ruang guru, sedang Wida... pas bel istirahat berbunyi, tuh anak langsung ngacir ke toilet. Udah nggak bisa menahan sakit perutnya yang melilit dari tadi. Rida nggak tahu Wida udah keluar dari toilet atau belum. Kalo Nisa sih janji setelah urusannya beres, dia bakal nyusul Rida ke kantin. Tapi sampai sekarang tuh anak belum nongol juga.

Di salah satu sudut kantin, melalui lensa kameranya Rida

melihat Radith asyik ngobrol dengan seorang cewek, cuma berdua aja, dan Rida nggak tahu cewek berambut ikal itu anak kelas berapa. Sejenak Rida terpaku melihat adegan itu, sebelum akhirnya sadar dan ingat akan janjinya untuk nggak akan mikirin Radith lagi.

Saking khusyuknya motret, Rida nggak tahu Arbi ada di dekatnya. Dia baru sadar setelah menyenggol Arbi yang ada di sebelah kanannya.

"Eh... maaf, Kak," ujar Rida. Arbi cuma tersenyum.

"Lagi asyik, ya?" tebak ketua OSIS SMAN Widyapala itu.

"Iya... Eh, nggak. Aku lagi iseng aja ambil gambar lingkungan sekolah. Siapa tahu ada yang bisa ditampilin di majalah," jawab Rida.

"Santai aja. *Deadline*-nya masih lama kok," ujar Arbi.

"Nggak pa-pa, Kak. Itung-itung latihan juga..."

Mata Arbi terarah pada Radith di kejauhan. Rida menyadari arah pandangan sang ketua OSIS itu.

"Itu Kak Radith, kan?" tanya Rida, pura-pura nggak tau.

"Kamu kan udah kenal dia kemarin."

"Dia lagi ngobrol sama siapa? Ceweknya?"

Arbi hanya mengangkat bahu.

"Priscilla, anak kelas X-7. Nggak tahu apa dia udah jadi ceweknya Radith atau belum," jawab Arbi, lalu dia ngeloyor pergi dari tempat itu.

Siangnya, Rida nggak langsung pulang. Dia memotret situasi saat bubar sekolah. Hari ini, dari hasil jepret sana jepret sini, Rida berhasil memotret beberapa momen menarik. Itu nggak termasuk hasil jepretannya ke beberapa siswa yang lalu bersifat narsis atau *overacting* saat tahu lagi dipotret. Sebab selain motret untuk keperluan majalah, Rida juga mendadak jadi kayak tukang potret keliling, diminta oleh beberapa anak untuk motret. Contohnya seperti beberapa teman sekelas Rida yang minta dipotret *close-up* di dalam kelas, baik cowok ataupun ceweknya. Bahkan ada salah seorang teman sekelasnya yang namanya Sandy, minta khusus dipotret ukuran pas foto. Alasannya untuk nanti dipasang di ijazah.

”Daripada potret di studio foto, kan harus keluar duit,” alasan Sandy sambil nyengir kuda. Aji mumpung banget dia!

Rida tentu aja nggak bisa menolak permintaan teman-temannya itu.

Suasana sekolah sudah sepi saat Rida keluar dari perpustakaan sekolah, tempat dia nitipin tas. Saat melewati koridor sekolah, dia melihat seseorang sedang berdiri di depan papan pengumuman sekolah. Radith!

Rida hendak menghindar. Dia berbalik arah, mengambil jalan memutar ke arah gerbang. Tapi terlambat. Radith keburu melihatnya.

"Rida...." panggil Radith, membuat Rida menghentikan langkahnya.

Radith menghampiri Rida.

"Aku udah nunggu kamu dari tadi," ujar Radith, membuat Rida mengernyitkan kening. Radith nunggu dia? Ada apa?

"Aku pengen minta bantuan kamu....," lanjut Radith. Cowok itu menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal, sebelum meneruskan ucapannya.

"Majalah tempat aku magang nugasin aku ngeliput acara musik di Bandung. Tapi fotografer yang biasanya bareng aku kebetulan lagi ada di luar kota, dan aku nggak sempat cari fotografer lain. Jadi..."

"...jadi Kak Radith mau minta bantuanku jadi fotografer?" potong Rida. Mulai saat ini dia emang harus membiasakan diri memanggil Radith dengan embel-embel "Kak" di depannya, karena Radith adalah seniornya di sekolah.

"Yaaa... itu kalo kamu mau. Tapi kamu harus mau, soalnya aku sama sekali nggak bisa motret. Bisa aja sih kalo terpaksa banget aku pake kamera saku, tapi pasti hasilnya nggak se-bagus pake kamera beneran. Malu-maluin kalo dimuat di majalah."

"Tapi aku sama sekali belum pernah motret untuk liputan. Nanti aku nggak tau, lagi, mana yang seharusnya aku potret, mana yang nggak usah."

"Nggak masalah. Kamu tinggal ikutin kata-kataku. Atau kamu potret aja apa yang kamu rasa bagus. Ntar kan bisa di-

edit lagi, dipilih mana yang cocok untuk dimuat,” kata Radith sok memberi pengarahan.

”Kamu mau, kan?” pintanya lagi.

Rida emang udah berjanji untuk berusaha nggak dekat dengan Radith. Tapi entah kenapa, dia nggak bisa mengabaikan permintaan Radith begitu aja. Rida bukan tipe orang yang cuek kalo dimintai bantuan. Hatinya jadi terusik.

”Mau, kan?” Radith mengulangi permintaannya.

Rida menatap mata cowok itu, sebelum akhirnya mengangguk pelan.

”Asyiiikk... makasih yaa... Nanti kamu dapat *freepass* sampai ke *backstage* kok. Lumayan kan bisa ketemu band-band ngetop dari Jakarta,” kata Radith sambil tersenyum.

Suara HP Radith menghentikan obrolan mereka. Ternyata ada SMS masuk.

”Sori... aku harus pergi. Jadi kamu bisa, kan?”

”Bisa. Emang acaranya kapan?” tanya Rida.

”Besok.”

”Hah? Besok?”

7

HARI Minggu pagi, Rida udah siap dengan peralatan memotretnya. Kamera beserta lensa-lensanya, blitz, juga baterai cadangan. Nggak ketinggalan minum dan *snack* buat cemilan. Iyalah, Rida kan nggak tahu berapa lama dia bakal mendampingi Radith selama acara, dan belum tentu sempat cari makan. Makanya Rida siap-siap aja bawa cemilan untuk bekal selama acara.

Tante Sofyan sempat geleng-geleng kepala melihat bawaan Rida yang lebih mirip tentara mau pergi perang daripada tukang potret.

”Kamu kan cuma ngeliput pertunjukan musik, bukan mau ngeliput perang,” komentar Tante Sofyan, sementara di sebelahnya, Om Sofyan cekikikan di balik koran yang pura-pura dibacanya.

Rida agak malu juga dibilang begitu, walau Tante Sofyan

cuma bercanda. Jadi, dia buru-buru aja cabut. Saking buru-burunya, Rida nggak sempat sarapan dulu walau udah ditawarkan. Dia cuma minum susu segelas, makan *sandwich* tiga potong, dan nasi goreng dua piring hi... hi... hi...

Rida janji-janji ketemu Radith di sekolah. Janjinya jam sembilan, tapi sampai hampir jam sepuluh, Radith belum juga kelihatan jempol kakinya. Ternyata tuh anak juga penganut aliran jam karet yang sudah merupakan budaya di Indonesia. Rida jadi ingat waktu masih di Washington, kalo dia janji sama teman-temannya, telat lima menit aja pasti udah ditanya macam-macam, kenapa bisa telat, atau bahkan ditinggal. Tapi di sini, telat sampai satu jam masih dianggap wajar, udah biasa.

Eh... tapi dulu Radith waktu di Purwokerto kan nggak pernah telat kalo janji sama dia? Rida inget betul. Radith selalu *on-time*, bahkan kadang-kadang kecepetan, dan dianya yang telat, walau cuma beberapa menit aja. Inget soal itu bikin Rida senyum-senyum sendiri.

"Kenapa senyum-senyum?"

Suara itu... Bukan suara Radith, tapi Arbi. Rida menoleh, dan benar. Arbi berdiri di belakangnya.

"Kak Arbi... ada di sini?" tanya Rida.

"Iyalah... aku kan ikut ekskul basket juga. Baru aja selesai latihan. Apa kamu nggak lihat aku tadi di lapangan?"

Rida menggeleng. Walau hari Minggu, SMA Widyapala tetap aja rame oleh anak-anak yang melakukan kegiatan ekskul di sekolah seperti basket, PMR, karate, dan lain-lain. Walau begitu Rida nggak memperhatikan siapa aja yang ada di se-

kolah. Dia malah nyari tempat yang sepi untuk nunggu Radith, yaitu di halaman samping sekolah. Tapi toh ketahuan juga. Oleh Arbi, lagi.

"Kamu sendiri kenapa di sini?" tanya Arbi. Pandangannya lalu terarah pada tas kamera yang tergantung di pundak Rida.

"Kamu mau motret kegiatan ekskul? Kenapa malah di sini?"

"Rida ada janji sama gue..."

Tau-tau Radith udah ada di dekat mereka. Dia yang ngomong barusan, menanggapi pertanyaan Arbi.

"Elo... Dith...", ujar Arbi pendek. Lalu dia kembali menatap Rida.

"Jadi kamu ke sini bukan untuk motret kegiatan ekskul?" tanya Arbi lagi pada Rida.

"Kan gue udah bilang, Rida janji sama gue...", Radith yang menjawab.

"Janjian apa?"

"Apa penting gue bilang ke lo? Yang jelas ini di luar proyek majalah sekolah."

Ucapan Radith terdengar nggak ramah, dan Rida nggak tahu apa sebabnya. Yang dia takutin, Arbi tersinggung dengan ucapan Radith. Bisa-bisa mereka ribut deh.

Untungnya apa yang ditakutin Rida nggak terjadi. Arbi cuma diam, nggak membalas kata-kata Radith.

"Sori...", ujar Rida pada Arbi. "Aku emang ke sini karena ada perlu dengan Kak Radith. Soal memotret ekskul, rencananya baru minggu depan aku lakukan," lanjutnya lagi untuk menetralsir suasana.

"Kita berangkat sekarang, Kak?" tanya Rida ke Radith. Dia ingin cepat-cepat pergi dari sini, sekaligus mencegah suasana jadi lebih panas lagi.

Radith mengangguk.

"Pergi dulu ya, Kak...", kata Rida pada Arbi. Lalu dia segera menyusul Radith yang udah lebih dulu meninggalkan tempat itu, tanpa basa-basi.

Radith ternyata mengajak Rida ke Lapangan Tegallega, tempat pentas musik berjudul "Musicholic Party" berlangsung. Pentas musik dengan sponsor utama salah satu merek rokok itu emang digelar gede-gedean. Ini terlihat dari panggung berukuran raksasa yang membentang di salah satu sisi stadion yang dijadikan tempat pagelaran, dengan *sound system* yang bisa bikin kuping jadi budek dan dua layar raksasa di kiri-kanan panggung. Pentas musik ini akan menampilkan beberapa penyanyi dan band, termasuk yang udah ngetop dan album-albumnya meledak di pasaran. Juga bakal diliput oleh salah satu stasiun TV swasta.

Dan bener aja, kuping Rida emang serasa jadi budek saat sampai di lokasi. Acaranya baru dimulai sekitar setengah jam yang lalu, dengan menampilkan sebuah band lokal. Walau begitu, area di depan panggung udah dipadati ribuan orang, dengan gaya dan tingkah masing-masing. Ada yang biasa-biasa aja, ada juga yang bergaya ala anak metal. Nggak sedikit juga

penonton yang terlihat mabuk. Melihat ini, Rida cuma bisa geleng-geleng kepala.

Pagi-pagi udah teler! kata Rida dalam hati. Karena itu dia jadi nggak berani jauh-jauh dari Radith.

"Emang acaranya sampai jam berapa?" tanya Rida.

"Hmmm... nggak pasti sih. Tapi biasanya sampai tengah malam," jawab Radith.

"Sampai tengah malam?" Rida tercekot. "Dan Kak Radith bakal ngeliput sampai selesai?"

"Tentu. Kalo nggak sampai selesai, berarti liputanku gak tuntas dong. Bahkan setelah acara, kadang-kadang aku harus ngejar-ngejar artis pengisi acaranya untuk *interview*."

Rida menelan ludah. Ada di tempat ini sampai tengah malam? Sampai satu jam ke depan aja dia nggak tahu bakal tahan atau nggak, mengingat suasana yang nggak mendukung. Udah tempatnya panas, banyak debu, juga dipenuhi "makhluk aneh" yang jelas bikin Rida merinding. Dia membuka kacamatanya yang basah karena keringat dan mengelapnya. Diam-diam Rida nyesel juga menyanggupi permintaan tolong Radith. Kalo tahu gini sih, mending dia ngajakin Nisa atau Wida jalan keliling Bandung, cuci mata di mal yang adem dan pasti banyak cowok cakep dan "berkelas", yang jelas berbeda 180 derajat dengan di sini.

"Kamu bisa mulai sekarang," ujar Radith di antara ingar-bingar suara musik.

"Mulai apa, Kak?"

"Ya mulai motret. Masa mulai makan?"

Radith lalu memberikan sesuatu pada Rida. "Kalo nggak tahan suaranya, pake ini," katanya.

Rida melihat pemberian Radith. Ternyata sepasang *earbud*. Itu lho... yang buat nyumbat lubang telinga kita untuk mengurangi volume suara yang terdengar oleh kita. Biasanya di-pake oleh para wartawan yang sering meliput konser musik atau olahraga otomotif seperti balap mobil atau motor.

Rida memakaikan sepasang *earbud* itu ke telinganya. Emang bener. Walau masih terdengar, suara musik yang tadi mengentak terdengar lebih lembut. Cuma akibatnya suara lain juga ikut terdengar lirih, termasuk suara Radith.

"Kak Radith nggak pake?" tanya Rida.

Radith menggeleng. "Aku udah biasa kok denger beginian. Makanya *earbud* itu aku kasih ke kamu."

"Ini *earbud* punya Kak Radith?"

"Iya. Dulu aku pasti pakai saat ngeliput *event* musik. Tapi sekarang nggak lagi."

Rida cuma bengong mendengar ucapan Radith. Jadi yang dia pake sekarang bekas nempel di telinganya Radith? Euuuh...

Menjelang malam, Radith mengajak Rida ke belakang panggung.

"Kita akan *interview* Zeus," kata Radith. Rida cuma bisa mengangguk lemas. Tentu aja. Dari tadi siang dia terus-terusan motret. Cuma istirahat sekali untuk makan nasi bungkus yang

dibeliin Radith. Capek banget rasanya. Apalagi Rida ke mana-mana sambil nenteng kameranya yang nggak ringan itu. Radith sih enak. Dia cuma bawa buku catatan kecil, plus *voice recorder* mini. Kerjanya cuma nyatet-nyatet dan sesekali meng-*interview* penonton serta panitia yang ada di situ. Dan kalo diperhatiin, dari tadi yang jadi sasaran *interview* Radith selalu aja penonton atau panitia cewek yang manis-manis. Rida aja yang bete sebagian motretin mereka yang kadang-kadang suka pasang gaya sok narsis saat dipotret.

Dengan *freepass*, mereka berdua bisa memasuki area belakang panggung, yang nggak bebas dimasuki semua orang.

Radith yang diikuti Rida langsung menuju sebuah tenda kecil. Seorang anggota panitia yang berdiri di depan tenda sempat mencegat, tapi setelah ngobrol dengan Radith sebentar, akhirnya mereka diizinkan masuk.

Zeus adalah nama sebuah grup band asal Bandung yang sekarang sedang naik daun dan digandrungi para remaja, terutama cewek-cewek. Selain lagu-lagu mereka yang enak didengar dan liriknya yang gampang dicerna, wajah personelnnya ehm... lumayan enak dipandang juga merupakan salah satu faktor grup band ini cepat melejit, walau baru mengeluarkan satu album. Rida ingat, salah satu fans berat Zeus adalah... Nisa. Sayang Nisa nggak bisa datang dan nonton band pujaannya tampil. Alasannya lagi bokek.

Lima personel Zeus ternyata ada di dalam tenda, nunggu giliran tampil. Salah seorang dari mereka yang Rida ingat sebagai vokalis grup itu menyalami Radith dan Rida, lalu disusul

yang lainnya. Sempat ada yang nyeletuk, nggak percaya Rida bertugas sebagai fotografer karena dia cewek. Setelah basa-basi sebentar, Radith lalu segera menjalankan tugasnya sebagai wartawan, juga Rida yang sibuk jepret sana jepret sini dari berbagai sudut, mengabadikan ekspresi para personel *Zeus*.

Hi hi hi tunggu aja sampai Nisa melihat ini! Pasti dia bakal nyembah-nyembah supaya bisa meng-*copy* foto-foto yang baru aku ambil! begitu pikir Rida sambil senyum-senyum sendiri.

Semakin malam, penonton "Musicholic Party" bukannya semakin berkurang, malah semakin banyak. Wajar, sebab makin malam, acara "Musicholic Party" emang semakin seru. Kalo dari siang hingga sore panggung diisi oleh band-band lokal dan *indie* yang belum punya nama, baru malam harinya band-band yang udah terkenal mulai mengisi acara, termasuk *Zeus*. Jelas aja penonton tambah membeludak, pengen menyaksikan band favorit mereka.

Seperti biasanya, jika ada kumpulan massa dalam jumlah besar, maka risiko terjadi hal-hal yang nggak diinginkan meningkat. Dan itu bener-bener terjadi. Saat *Zeus* manggung, nggak tahu siapa yang mulai, tiba-tiba terjadi keributan di antara penonton. Mula-mula keributan terjadi di antara kerumunan penonton yang ada di depan panggung. Lalu meluas hingga ke tengah dan pinggir lapangan.

"Tunggu di sini, jangan ke mana-mana!" kata Radith pada

Rida. Mereka berada di sudut kiri panggung yang dianggap aman dari keributan.

”Kak...”

Radith nggak mendengar panggilan Rida, karena udah berlari ke arah keributan di tengah lapangan. Dasar wartawan, bukannya menjauh saat ada keributan, malah mendekat. Soalnya itu salah satu sumber berita bagus.

Ternyata semakin lama keributan antar penonton bukannya mereda, malah semakin meluas. Penonton lain yang tadinya nggak ikut-ikutan jadi terpancing setelah kena pukul penonton lain. Jumlah personel keamanan dari kepolisian yang nggak memadai, membuat mereka nggak mampu mengatasi keributan tersebut. Seruan bernada imbauan dari Andre, vokalis Zeus, dari atas panggung nggak bisa mengatasi keadaan.

Keributan juga meluas ke sisi lapangan tempat Rida berdiri. Para penonton lain yang nggak ikut-ikutan dan pengen mencari perlindungan jadi ikut panik, dan berlarian menyelamatkan diri. Termasuk Rida yang bingung mau ke mana. Dia nggak melihat Radith. Rida hanya mengikuti arus penonton lain yang menyelamatkan diri. Satu hal yang penting, dia harus menyelamatkan kameranya, jangan sampai rusak.

Tapi Rida salah jalan. Dia malah terdesak ke dinding tribun, di antara impitan penonton lainnya. Napasnya udah sesak karena susah bernapas. Dia udah nggak kuat aja, pengen rasanya jatuh.

”Rida!”

Suara itu terdengar lirih dari atas tribun. Walau nggak ya-

kin, tapi Rida mendongak juga. Saat itu juga sebuah tangan terulur dari atas.

"Cepat naik!" seru Radith.

Rida menyambut uluran tangan Radith, yang lalu menariknya ke atas. Dengan susah payah, akhirnya dia berhasil naik ke atas tribun yang nggak terlalu tinggi itu.

"Kamu nggak pa-pa, kan?" tanya Radith.

Rida menggeleng.

"Kakak kok bisa sampai di atas sini?" Rida balik nanya, setelah lebih dulu menenangkan diri dan mengatur napasnya.

"Iya... aku sempat liat kamu di lapangan, lalu aku pikir, lebih baik aku narik kamu ke atas sini. Lebih aman. Jadi aku naik dulu ke tribun."

"Gitu, ya?"

8

"NIH... minum dulu."

Rida menyambut teh botol yang diulurkan Radith. Saat itu mereka berdua ada di alun-alun Bandung, setelah berhasil meloloskan diri dari kerusuhan yang terjadi di pentas musik, yang letaknya nggak terlalu jauh dari situ. Radith mengajak Rida duduk-duduk dulu di alun-alun yang terletak di pusat kota Bandung itu. Istirahat sambil menenangkan diri dulu, setelah apa yang mereka alami tadi.

"Gimana? Kamu udah nggak pa-pa, kan?" tanya Radith sambil duduk di samping Rida. Malam ini suasana alun-alun Bandung nggak begitu ramai. Mungkin karena udah larut malam. Hanya ada beberapa orang selain mereka berdua yang ada di situ. Di samping itu, juga ada beberapa polisi dan petugas keamanan yang berjaga di setiap sudut. Maklum aja, dulu alun-alun Bandung terkenal dengan cerita-cerita miringnya,

terutama di waktu malam. Dulu di tempat ini marak dijadikan tempat segala hal yang "nggak bener", seperti tempat transaksi obat-obat terlarang, prostitusi liar, sampai ke tempat berkumpulnya para preman yang suka mabuk-mabukan, malak pengunjung alun-alun, dan melakukan tindak kejahatan lainnya. Tapi sejak alun-alun direnovasi beberapa tahun yang lalu dan dijadikan satu bagian dengan Masjid Agung Bandung yang berada di sebelahnya, wajah salah satu *landmark* kota Bandung ini berubah total. Selain dibuat lebih terbuka dan diperindah lengkap dengan air mancur di tengahnya, pengamanan di alun-alun Bandung juga diperketat terutama di malam hari. Sekarang setiap malam, alun-alun Bandung dijaga oleh beberapa aparat kepolisian dan petugas satpol PP, untuk mencegah tempat itu digunakan untuk hal-hal negatif dan memberi rasa aman pada para pengunjung. Minimal sekarang udah nggak ada lagi wajah-wajah sangar para preman yang dulu sering nongkrong, juga bau alkohol campur bau pesing yang menyengat. Alun-alun Bandung sekarang jadi sebuah ruang terbuka di pusat kota yang cantik dan layak untuk dikunjungi.

Rida menggeleng pelan menjawab pertanyaan Radith.

"Kamera kamu?"

"Nggak pa-pa kok," jawab Rida sambil memandang air mancur di depannya.

"Maaf ya..."

Mendengar ucapan Radith, Rida menoleh. "Maaf untuk apa?"

"Ngelibatin kamu. Aku nggak nyangka kalo bakal ada kerusuhan kayak gini."

"Kak Radith nggak salah kok. Kerusakan kayak gitu kan nggak bisa diprediksi."

Radith cuma manggut-manggut, setuju dengan jawaban Rida.

Terakhir kali Rida dekat dan berada di samping Radith adalah enam bulan yang lalu. Saat itu suasananya sangat hangat dan penuh nuansa romantis. Tapi beda dengan sekarang. Walaupun Radith kembali ada di samping Rida, suasananya nggak sehangat dulu, kalo nggak bisa dibilang kaku. Mereka berdua seakan-akan seperti dua orang asing yang baru saling kenal. Nggak banyak ngomong.

Nggak tahu harus ngapain, Rida jadi pura-pura memeriksa kondisi kamera dalam tasnya. Memang seperti katanya, kameranya baik-baik aja. Bahkan nggak tergores sedikit pun. Itu karena Rida melindunginya dengan baik.

"Gimana fotonya?" tanya Radith yang melihat apa yang dilakukan Rida.

"Hah?"

"Boleh aku liat fotonya?"

Rida mengangguk, lalu memperlihatkan kameranya pada Radith.

Melalui layar LCD mungil yang ada di kamera, Radith melihat foto-foto hasil jepretan Rida.

"Sori ya, Kak, kalo hasilnya nggak sesuai harapan Kakak. Soalnya aku emang belum pernah motret untuk liputan berita," ujar Rida.

"Foto-foto kamu bagus kok!"

"Bener?"

"Iya... kamu ternyata berbakat juga jadi wartawan foto. Aku yakin redakturku nanti pasti bingung, mana yang harus dipilih untuk ditampilkan di majalah."

"Kak Radith bisa aja."

"Beneran kok. Apa kamu nggak punya minat jadi wartawan foto?" tanya Radith.

"Kan udah..."

"Maksudku wartawan foto beneran, yang kerja untuk koran atau majalah," timpal Radith lagi.

Rida berpikir sejenak.

"Nggak tahulah... belum mikir sampai ke sana. Aku kan masih SMA."

"Tapi kan bisa dirintis dari sekarang. *Freelance* aja dulu kayak aku. Lumayan lho honorinya. Bisa buat nambah-nambah uang saku."

"Hmmm... gimana ntar deh..."

Apa Radith tahu apa yang aku rasakan sekarang? Bagaimana perasaan dia ya?

Pertanyaan itu berkecamuk di hati Rida. Dari sudut kaca-mata tipisnya, Rida melirik ke arah Radith yang masih asyik melihat-lihat foto di kamera.

"Kamu suka pelangi?"

Pertanyaan Radith yang tiba-tiba itu sedikit bikin Rida kaget. Bagaimana Radith tahu dia suka pelangi, kalo Radith benar-benar nggak pernah kenal dia sebelumnya?

"Kok Kakak bisa tau...?"

"Nih... banyak foto pelangi di kamera kamu."

Ternyata Radith cuma menebak Rida suka pelangi setelah melihat foto-foto pelangi di kamera.

"Eh, iya... Aku emang suka pelangi. Aku suka motret pelangi di mana pun," jawab Rida.

"Kamu udah pernah motret pelangi di Bandung?"

Rida menggeleng.

"Aku tahu tempat pelangi bisa terlihat dengan indah," ujar Radith.

Ucapan itu hampir sama dengan ucapan Radith enam bulan yang lalu.

"Tapi tentu aja nggak sekarang. Udah malam. Lagian nggak ujan. Mana ada pelangi? Nanti kalo saatnya tiba, aku akan ajak kamu ke sana. Kamu pasti suka," lanjut Radith.

Rida hendak menanggapi ucapan Radith, tapi keduluan dering HP cowok itu.

Radith mengambil HP di saku celananya, melihat ke layar, lalu berdiri dan menjauhi Rida sambil menjawab telepon yang masuk.

"Ayo... aku antar kamu pulang sekarang," kata Radith pada Rida setelah selesai menerima telepon.

"Telepon dari siapa?" tanya Rida. Sedetik kemudian dia menyesali pertanyaannya tadi. Punya hak apa aku nanya siapa yang menelepon Radith? Gimana kalo Radith nggak senang dengan pertanyaanku? batin Rida

"Dari Iwan. Biasa, nanyain besok ada PR atau nggak," jawab Radith. Ternyata dia nggak marah karena pertanyaan Rida.

Tapi apa Radith berkata jujur? Nggak tahu juga. Tapi yang jelas, di tempat lain ada seorang cewek yang baru aja menutup HP-nya, dengan berbagai pertanyaan di dalam kepalanya.

Kenapa Radith bisa bersama Rida? Ada apa di antara mereka berdua?

pustaka-indo.blogspot.com

9

TERNYATA nggak semua anak SMA Widyapala senang dipotret oleh Rida. Ada juga yang merasa nggak senang, atau terganggu dengan kegiatan Rida itu. Dan di antara mereka yang merasa terganggu itu adalah tiga cewek kelas XII IPS 2: Sherly, Diah, dan Retno. Mereka bertiga sama-sama satu kelas, sama-sama teman nongkrong, dan kompak dalam segala hal. Ke mana-mana selalu bertiga (kecuali kalo pulang, ya ke rumah masing-masing, soalnya mereka kan nggak satu ortu he... he... he...).

Saat istirahat sekolah, Diah berhasil mengajak Rida ke belakang sekolah yang sepi. Rida yang lagi motret kegiatan di kelas X mau aja diajak Diah yang bilang mau ngomongin hal penting. Lagian Diah kan kakak seniornya, masa sih Rida berani nolak?

Di belakang sekolah, ternyata Sherly dan Retno sudah me-

nunggu. Tanpa basa-basi mereka berdua langsung menghampiri Rida, sementara Diah mendorong Rida ke depan dengan keras.

"Ada apa ini, Kak?" tanya Rida. Perasaannya jadi nggak enak. Apalagi setelah dia melihat tatapan Sherly yang buas.

"Ngapain lo kemarin motret kami?" sentak Sherly dengan mata melotot.

Motret? Rida jadi bingung.

"Motret? Maksudnya?"

"Jangan pura-pura nggak tahu lo! Lo sengaja kan motret kami, lalu lo kasih ke guru supaya kami dapat hukuman?!"

Hukuman? Rida tambah bingung. Berani sumpah demi cowok-cowok cakep di SMA Widyapala, Rida sama sekali nggak tahu apa yang diomongin Sherly. Tapi Sherly ngungkit-ngungkit soal motret, berarti dia pernah dipotret sama Rida. Tapi kapan? Rida nggak ngerasa pernah motret Sherly atau gengnya. Atau, waktu itu...

Rida ingat, saat dia lagi motret keadaan di lab kimia dan sekitarnya, tanpa sengaja lensa kameranya menangkap sosok Sherly dan kedua temannya itu di belakang lab sedang asyik merokok. Tapi saat itu dia nggak ngambil gambar mereka, karena selain merasa itu bukan bagian dari tugasnya, Rida juga nggak pengen ikut campur urusan orang lain. Memang sih, merokok di lingkungan sekolah melanggar peraturan. Tapi bukan berarti dia yang harus menangkap basah mereka dan melaporkannya ke guru.

Sayangnya Sherly dan yang lainnya nggak tahu soal itu. Mereka tetap menganggap Rida udah motret, dan mereka bisa

susah kalo sampai pihak sekolah tahu. Minimal mereka akan masuk ruang BP, atau bahkan dijatuhi hukuman.

"Saat itu aku nggak motret kok," Rida berusaha menjelaskan. Tapi mana mungkin penjelasannya bisa dipercaya begitu aja.

"Bohong, Sher, jangan percaya. Mana mungkin dia nggak motret kita!" seru Retno.

Sherly mendorong tubuh Rida hingga menempel ke dinding lab.

"Mana foto gue dan teman-teman gue yang udah lo ambil?" tanya Sherly dengan nada mengancam.

"Aku udah bilang, aku nggak motret Kakak."

"Jangan bohong!"

"Bener, Kak."

"Ambil kameranya, Sher!"

Pandangan Sherly tertuju pada kamera yang tergantung di pundak Rida. Tangannya lalu bergerak hendak menjangkau kamera itu. Rida tentu aja nggak rela kameranya dirampas secara paksa oleh orang-orang kayak Sherly. Dia berusaha melindungi kameranya. Tapi itu malah bikin ketiga cewek di depannya jadi tambah penasaran.

Diah memegang tangan kiri Rida dan berusaha memuntirnya. Juga Retno yang ikut membantu berusaha memegang tangan kanan Rida, sedang Sherly mengambil kamera di pundaknya. Posisi Rida sangat terjepit. Badannya yang nggak seberapa gede itu tentu aja nggak bisa melawan tiga cewek yang mengeroyoknya sekaligus.

"Lepasin dia!"

Suara itu berasal dari seorang cewek berambut panjang kemerahan yang tahu-tahu udah ada di tempat itu. Rida pernah melihat cewek itu. Kalo nggak salah dia anak XII IPA 3 karena Rida pernah melihatnya saat keluar kelas.

Cewek itu sendirian, tapi kehadirannya bisa mengubah wajah Sherly dan teman-temannya. Ucapan cewek itu manjur juga. Seketika itu juga mereka bertiga melepaskan cekalannya pada Rida.

"Mau cari masalah di sini, Sher?" tanya cewek itu dengan nada dingin. Sedingin tatapannya. Sekali melihatnya, Rida harus mengakui cewek berambut panjang kemerahan itu sangat cantik. Kulitnya putih, dengan hidung mancung. Sayang, semua kecantikan itu seperti tertutup sikapnya yang sedingin es dan hampir tanpa ekspresi itu.

"Awas lo," ancam Sherly pada Rida. Lalu dia pergi meninggalkan tempat itu, diikuti Diah dan Retno.

"Makasih, Kak," kata Rida sambil membetulkan letak kacamatanya.

Cewek berambut panjang kemerahan itu nggak menjawab ucapan terima kasih Rida. Tanpa ngomong sepatah kata pun, dia langsung pergi.

Sekarang tinggal Rida sendiri di situ, yang cuma bisa diam memikirkan kejadian yang baru aja menyimpannya.

Siapa sih dia? Kenapa Sherly dan yang lainnya takut saat melihatnya, dan buru-buru pergi? tanya Rida dalam hati.

"Pasti yang kamu maksud itu Kak Adys," jawab Nisa saat Rida menanyakan cewek berambut merah yang barusan menolongnya.

"Adys?"

"Nama lengkapnya Gladys siapa gitu... tapi dia biasa dipanggil Adys. Anak XII IPA 3. Tumben kamu tanya-tanya soal dia. Ada apa?" tanya Nisa lagi.

"Eh, nggak... aku penasaran aja. Pas tadi kebetulan ketemu, kok kayaknya sikapnya dingin banget."

"Pendiam, maksudnya?" sambar Wida sambil matanya nggak lepas melirik Andi yang lagi duduk di kursinya.

"Dingin. Beda dengan pendiam," Rida menjelaskan.

"Padahal dulu Kak Adys nggak kayak gitu lho," ujar Nisa.

"Oh ya?"

"Iya. Dulu dia sangat baik, ramah, dan murah senyum. Aku tahu, soalnya waktu aku baru masuk ke SMA ini, dia jadi pembimbing kelompokku saat acara MOS. Dia banyak bantu aku waktu itu, dan nggak pernah marah kayak panitia MOS lain."

"Tapi kenapa dia berubah?"

"Aku nggak tahu pasti, tapi mungkin sejak cowoknya meninggal."

"Cowok Kak Adys meninggal?"

"Itu terjadi semester kemarin. Ya kira-kira enam bulan yang lalu lah..."

Enam bulan? Mendengar itu Rida seperti teringat sesuatu. Radith juga berubah sejak enam bulan lalu.

"Kamu tahu kan Kak Adys tuh dekat sama Kak Radith?" tanya Wida.

Ini juga baru didenger Rida.

"Oh ya? Dekat gimana? Mereka pacaran?" tanya Rida jadi penasaran.

"Nggak tahu juga sih. Tapi sejak kelas X, Kak Adys emang dekat sama Kak Radith. Tadinya banyak yang ngira mereka pacaran, sampai akhirnya Kak Adys punya pacar. Anak SMA Widyapala juga. Selain cowoknya itu, satu-satunya cowok yang dekat dengan dia ya cuma Kak Radith...," jawab Nisa.

"Cuma yang aneh, kenapa Kak Radith selama enam bulan ini suka ngedeketin cewek lain? Gonta-ganti malah. Dan anehnya, kayaknya Kak Adys ngebiarin aja Kak Radith kayak gitu. Nggak negur sama sekali," tambah Wida.

"Bener juga ya...," gumam Nisa sambil manggut-manggut.

Perkataan Nisa dan Wida masih membekas di ingatan Rida. Bukan suatu kebetulan, Radith dekat dengan Adys. Dan sifat mereka berdua berubah sejak enam bulan terakhir.

Apa mungkin semua berhubungan? batin Rida.

10

DEBUR ombak di pantai bersahut-sahutan, seakan mengiringi langkah dua cowok yang berjalan di tepinya.

"Jadi, gimana menurut lo?" tanya salah seorang dari mereka yang berambut sedikit ikal.

"Gimana apanya?" temannya balik nanya.

"Yang gue bilang tadi? Lo dengerin, kan?"

"Iya, gue dengerin kok."

Hening sejenak. Kedua cowok itu terus melangkah tanpa bicara.

"Nggak pa-pa kan kalo gue nembak Adys?" tanya cowok berambut ikal dan berkulit putih itu.

"Ya nggak pa-pa lah. Kalo lo emang suka dia dan dia suka sama lo..."

"Tapi lo sendiri?"

"Gue kenapa?"

Cowok berambut ikal itu menepuk pundak temannya.

"Radith... gue tahu lo dan Adys lebih lama dekat daripada gue. Jadi gue juga harus tahu perasaan lo ke Adys sebelum nembak dia. Gue nggak mau nyakitin perasaan lo. Kalo lo suka Adys, gue akan mundur."

Radith menoleh ke arah temannya.

"Gue dan Adys udah temenan sejak kecil. Kalo gue nganggap Adys lebih dari teman, pasti gue udah nembak dia dari dulu."

"Jadi lo sama Adys bener-bener teman?"

Radith mengangguk.

"Tembak Adys. Gue yakin dia juga suka sama lo," ujar Radith memberi semangat.

"Yang bener?"

Radith menunjuk ke depan.

"Dia udah nunggu lo," jawabnya sambil tetap menunjuk ke arah seorang cewek yang berdiri di kejauhan.

"Fian nembak gue,"

Radith sama sekali nggak bereaksi mendengar ucapan Adys yang berada di belakangnya. Seakan-akan dia udah menduga Adys akan ngomong soal ini.

"Dith..., " panggil Adys yang merasa dicuekin.

"Hmm..."

"Lo dengerin gue, kan?"

Radith berbalik, dan sekarang duduk menghadap Adys.

"Kapan dia nembak lo?" tanya Radith.

"Tadi malam, pas kami makan ikan bakar berdua di pinggir pantai."

"Trus, apa jawaban lo?"

Adys menggeleng pelan.

"Lo nolak dia?"

"Gue belum ngasih jawaban. Gue harus tanya lo dulu," sahut Adys.

"Kenapa harus nanya gue?"

Adys memandang Radith dengan tatapan sedikit heran.

"Lo kan teman gue dari kecil. Gue lebih lama kenal lo daripada Fian. Jadi wajar kan kalo gue tanya lo dulu? Lo juga udah lebih dulu kenal Fian sebelum gue..."

"Jadi lo minta pendapat gue soal Fian? Lo mau tahu apa dia orang baik, atau termasuk salah satu tipe 'kadal' seperti yang sering lo bilang?" potong Radith.

Adys cuma mengangkat bahu.

"Kalo soal itu lo nggak usah khawatir. Walau gue juga baru sekitar dua tahun kenal Fian, gue berani jamin dia tuh anak baik. Nggak bakal macem-macam sama lo. Lo juga bisa liat kan sifat dia sehari-hari?"

"Iya sih, tapi..."

"Pokoknya lo nggak akan nyesel jadian sama Fian. Lo bakal jadi cewek yang paling beruntung di muka bumi ini. Kurang apa lagi dia? Udah cakep, baik, tajir, jago motret, lagi. Asal lo tau,

banyak cewek di sekolah yang naksir tuh anak, tapi dianya cuek aja. Gue malah nggak nyangka ternyata dia suka sama lo."

Adys terdiam mendengar ucapan Radith.

"Jadi, sebaiknya gue terima dia?"

"Kalo lo emang suka Fian, kenapa nggak? Dan gue yakin lo pasti juga suka dia. Iya, kan?"

Adys kembali nggak berkata apa-apa, dia cuma menatap Radith.

Kenapa sih lo belum sadar juga? batin Adys dalam hati sambil terus menatap Radith.

Anggota redaksi majalah sekolah kembali berkumpul di ruang redaksi. Kali ini untuk mengumpulkan data-data yang sudah didapat para anggota tim, termasuk materi majalah, gambar, dan foto-foto. Semua itu sudah dalam bentuk *file* yang kemudian tinggal di-*copy* ke komputer di sana.

Yanto dengan dibantu Rizky sedang cuap-cuap sambil nunjukin desain *cover* majalah *Widya* edisi terbaru yang baru setengah jadi pada anggota tim lainnya. Desainnya bagus juga, semua suka, termasuk Arbi.

Semua anggota tim memang sudah berkumpul, kecuali...

"Radith ke mana?" tanya Arbi. Radith memang biasanya suka telat, tapi baru kali ini dia nggak datang. Padahal mereka sudah berkumpul kurang-lebih setengah jam. Dan Radith belum pernah setelat ini.

"Radith nggak bisa datang. Tulisan dia dititipin ke gue. Nih...," sahut Senni sambil menyerahkan sebuah *flashdisk* ke Yanto.

"Emang dia ke mana?" tanya Arbi lagi

Raut Senni berubah mendengar pertanyaan Arbi. Dia nggak menjawab, malah melengos.

"Sen...," panggil Arbi.

"Heh..."

"Radith nggak bilang dia ke mana?"

"Pergi.... sama si rambut merah," jawab Senni dengan suara lirih dan seperti dipaksakan.

Setelah selesai ngumpul, Arbi mendekati Rida.

"Mau langsung pulang?" sapa Arbi.

"Eh... iya, Kak."

"Naik apa?"

"Ya seperti biasa... naik angkot."

"Kalo gitu bareng aja sama aku. Aku kan lewat rumah kamu. Di daerah Dipati Ukur, kan?"

"Iya, tapi..."

"Tapi apa?"

Terus terang, Rida nggak bisa menemukan alasan yang pas untuk menolak ajakan Arbi.

"Apa nggak ada yang marah kalo Kak Arbi pulang bareng aku?" tanya Rida saat berada di dalam mobil Fortuner milik Arbi.

"Yang marah? Siapa ya?" Arbi kayak orang lagi mikir sambil mengemudikan mobilnya.

"Hmmm... ada sih...", ujarnya kemudian.

Tuh, kan! Tiba-tiba Rida jadi merasa nggak enak sendiri. Arbi ternyata udah punya cewek. Tapi siapa ceweknya? Apa anak SMA Widyapala juga? Kok dia nggak pernah lihat Arbi bersikap mesra pada cewek lain di sekolah?

Atau ceweknya anak sekolah lain?

"Kok diam?" tanya Arbi tiba-tiba, membuyarkan lamunan Rida.

"Heh?"

"Mikirin apa?"

"Eeengg... cewek Kak Arbi anak SMA Widyapala juga?" Nggak tahu kenapa, tiba-tiba aja pertanyaan itu terlontar dari mulut Rida.

"Cewek? Cewek siapa?"

"Cewek Kak Arbi..."

"Siapa bilang aku udah punya cewek?"

"Lho tadi, bukannya Kak Arbi bilang ada yang marah kalo Kak Arbi pulang bareng aku?"

"Emang aku bilang kalo yang marah itu cewekku?"

"Kalo bukan cewek Kak Arbi, lalu siapa?"

"Vicky."

"Vicky?"

"Iya... Vicky, kucingku di rumah. Dia pasti ngambek kalo aku nggak pulang-pulang, soalnya nggak ada yang ngasih makan," kata Arbi sambil ketawa.

"Yeee... kirain cewek Kak Arbi. Kak Arbi suka kucing?"

"Suka... kalo kamu?"

"Nggak. Aku alergi kalo dekat-dekat kucing. Pasti bersin terus."

"Oh ya?"

"Iya, bener."

Rida jadi malu sendiri karena menduga yang nggak-nggak. Wajahnya nggak sengaja jadi memerah.

Tapi diam-diam Rida nggak begitu yakin dengan ucapan Arbi. Apa benar dia belum punya cewek? Cowok secakep Arbi? Ketua OSIS, lagi. Selain itu, walaupun bukan anak konglomerat, keluarga Arbi lumayan tajir untuk ukuran orang Bandung. Buktinya ke mana-mana Arbi selalu bawa mobil Fortuner (yang katanya adalah warisan dari kakaknya yang beli mobil baru). Lumayanlah buat membawa cewek-cewek yang dia mau ke mana aja tanpa harus takut kepanasan dan kehujanan.

Eh, kenapa aku malah jadi mikirin Kak Arbi? batin Rida sambil membenarkan kacamata tipisnya.

11

RIDA baru saja masuk gerbang sekolah ketika Nisa dan Wida yang (tumben) udah nungguin dia di situ menarik tangannya.

"Ada apa sih?" tanya Rida. Sakit juga dia tangannya ditarik-tarik gitu, apalagi dibawa dengan paksa. Kayak mau diculik aja!

Sesampainya di taman kecil di samping lab biologi, barulah Nisa melepaskan tangan Rida, disusul Wida.

"Kamu kemarin jalan sama Kak Arbi?" tanya Nisa tanpa basa-basi.

Pertanyaan itu tentu membuat Rida terkejut. Dari mana Nisa bisa tahu? Bukannya dia kemarin selesai rapat agak sore, saat sekolah sudah sepi? Di SMA Widyapala, semua siswa masuk pagi, termasuk siswa kelas X.

Kemarin Rida juga udah cukup berhati-hati sebelum memutuskan untuk menerima ajakan Arbi. Dia memilih menunggu mobil Arbi di depan *minimarket* yang terletak sekitar

seratus meter dari sekolah untuk memastikan nggak ada anak SMA Widyapala yang melihatnya masuk mobil Arbi, termasuk anggota tim redaksi majalah sekolah.

Jadi, Nisa tahu dari mana?

"Kamu tahu dari mana?" Rida balik nanya.

"Kamu nggak perlu tahu aku tahu dari mana... tapi bener kamu kemarin jalan sama Kak Arbi?" sahut Nisa.

"Bukan jalan. Kemarin selesai rapat redaksi, Kak Arbi ngajak aku pulang bareng. Itu aja."

"Langsung pulang?"

"Hmmm..."

Rida ingat, kemarin dia memang nggak langsung pulang. Di tengah jalan tiba-tiba Arbi mengajak Rida mampir untuk mencari kado buat sepupunya yang akan ulang tahun. Alasan Arbi, sepupunya itu cewek, jadi mungkin Rida bisa bantu cariin kado yang pas.

"Dia masih kelas VII, di SMP," ujar Arbi.

Rida tentu aja nggak bisa menolak permintaan Arbi. Masa udah dianterin, dimintai tolong nyari kado aja nggak mau. Akhirnya mereka pun mampir dulu ke Bandung Indah Plaza (BIP).

"Setelah itu kalian ke McD, kan?" potong Wida.

"Lho... kok kalian tau?"

Rida bener-bener bingung. Kok Nisa dan Wida bisa tahu semua kegiatannya bareng Arbi kemarin?

"Ada apa sih?" tanyanya penasaran. Nggak mungkin dua

makhluk ini tahu begitu aja. Kalaupun salah satu dari mereka melihatnya kemarin, pasti mereka bakal nyapa duluan.

"Ada yang ngeliat kamu kemarin di McD...", jawab Nisa.

"So?"

"So? Kamu jalan bareng Arbi..."

"Iya... lalu kenapa?"

"Itu berarti kamu jalan sama cowok orang, Non..."

Cowok orang? Rida benar-benar bingung sekarang. Bukan-nya kemarin Arbi bilang dia nggak punya cewek alias jomblo alias sorangan wae?

"Tapi, Kak Arbi bilang dia nggak punya cewek..."

"Kak Arbi bilang gitu? Beneran?"

Rida mengangguk.

"Ya ampun, Rida... semua anak SMA Widyapala juga tahu siapa cewek Kak Arbi...", tukas Wida.

"Kecuali mungkin kamu... kan kamu anak baru," sambung Nisa.

"Oh ya? Jadi siapa cewek Kak Arbi. Anak SMA Widyapala juga?" tanya Rida.

"Namanya Vivi. Dia lulus dari sini kemarin dan sekarang kuliah di Aussie."

"Oo... jadi dia lebih tua dari Kak Arbi?"

"Udah-udah... kok jadi ngomongin Vivi," potong Nisa.

"Yang jelas, berita soal kamu kemarin sama Kak Arbi udah tersebar luas di sini. Dan itu berarti kamu dalam masalah," lanjutnya.

"Masalah? Masalah apa?" tanya Rida

"Iyalah... sekarang kamu lagi dicari-cari Sherly."

Dicari Sherly? Ada apa lagi ini? Apa hubungannya pacar Kak Arbi dengan Sherly yang dulu pernah ngancam Rida itu? Untung waktu itu ada Adys yang menolongnya.

"Sherly? Anak kelas XII IPS 2? Yang rambutnya sebauh dan dicat agak pirang itu?"

"Kamu tau?"

Rida mengangguk.

"Kata Wida, Sherly nanyain kamu tadi. Mungkin dia lagi nyari-nyari kamu," kata Nisa lagi.

"Apa hubungannya Vivi dengan dia?"

"Ya jelas ada... Sherly kan adiknya Vivi!"

Ternyata Arbi udah punya cewek, alumni SMA Widyapala. Pantas aja, nggak ada cewek di sini yang deketin dia, walaupun sekadar ngajak jalan atau pulang bareng. Padahal, Arbi memenuhi semua syarat untuk jadi *"The Most Wanted Boy at School"*.

Cerita tentang Vivi selanjutnya mengalir dari mulut Nisa dan Wida secara bergantian. Vivi dulu dikenal sebagai salah seorang yang "berpengaruh" di SMA Widyapala. Ketua geng cewek yang disebut "Venus". Wajah Vivi sendiri sebetulnya boleh dibilang di atas rata-rata, karena dia mewarisi darah indo dari bokapnya yang berasal dari Australia. Karena itu banyak cowok yang pedekate ke dia. Tapi nggak tahu kenapa,

saat Vivi kelas XII, dia tiba-tiba malah jadian sama Arbi yang waktu itu masih kelas XI. Padahal sikap Arbi yang tenang dan kalem, jauh bertolak belakang dengan sifat Vivi yang gaul abis! Dan anehnya hubungan mereka tetap langgeng, sampai Vivi lulus dan melanjutkan kuliah di Australia.

"Dan sekarang gosip soal kamu dan Kak Arbi udah dipajang di mading. Seluruh sekolah udah tau," ujar Nisa.

"Di mading? Siapa yang masang?"

Nisa dan Wida kompak menggeleng.

"Tapi... aku cuma pulang bareng aja sama Kak Arbi. Itu juga baru sekali. Aku nggak ada apa-apa sama dia. Sungguh! Aku sendiri cuma nganggap Kak Arbi sebagai kakak kelas," Rida mencoba menjelaskan. Rida emang kagum dengan sosok Arbi yang di matanya hampir sempurna sebagai cowok. Tapi dia belum sampai untuk berpikir bakal berhubungan dekat dengan kakak kelasnya itu. Nggak tahu kenapa, sekarang Rida malas aja dekat-dekat dengan cowok. Dia belum bisa melupakan kejadian dengan Radith, walau sekarang udah bersikap biasa dengannya.

"Beneran... aku sama sekali nggak bermaksud ngedeketin Kak Arbi. Kami cuma pulang bareng. Itu juga Kak Arbi yang nawarin. Masa kalian nggak percaya sih?" Rida menegaskan.

"Aku sama Wida mungkin percaya, tapi apa Sherly percaya?"

Hampir sekitar sepuluh menit Radith berdiri di depan mading, hanya untuk membaca secarik kertas dengan tulisan gede-gede yang tertempel di situ.

KENCAN SANG KETUA OSIS

Arbi, Ketua OSIS kita kepergok jalan berdua di mal dengan anak baru kelas XI IPA 3. Padahal siapa pun tahu, Ketua OSIS kita itu udah punya cewek, alumni SMA ini yang sekarang kuliah di Australia.

"Heran, berita kayak gini aja bisa masuk mading...", celetuk Iwan yang tau-tau udah berdiri di belakang Radith.

"Kayaknya tambah parah aja mading kita ini. Sampai-sampai gosip murahan kayak gini aja bisa masuk. Besok-besok berita apa lagi? Arbi ketangkap basah tidur di kelas?" lanjutnya.

Radith nggak menanggapi celetukan Iwan. Dia malah maju mendekati mading lalu mengulurkan tangan dan mengambil kertas yang tertempel di sana.

"Kenapa sih lo harus cabut dari mading?"

"Udah deh... lo nggak usah ngungkit-ngungkit soal itu lagi," tukas Radith dengan mimik nggak senang. Lalu dia pergi meninggalkan mading.

"Eh, *bro!* Tunggu!" seru Iwan, lalu menyusul Radith.

Nisa nggak bohong. Setelah sempat bertahan untuk nggak keluar kelas saat jam istirahat, Rida nggak bisa menghindar lagi untuk nggak ketemu Sherly saat pulang sekolah. Ternyata Sherly dan kedua temannya udah nunggu dia di pintu gerbang.

Saat ini ada tiga pilihan untuk Rida:

1. Masuk lagi ke bagian dalam sekolah, dan berharap Sherly serta gengnya bosan menunggu, atau mengira dia udah pulang,
2. Mencari jalan lain untuk keluar dari sekolah, atau
3. Menghadapi langsung Sherly dan teman-temannya.

Pilihan pertama berarti untung-untungan. Rida nggak tahu sampai kapan Sherly dan gengnya betah nongkrong di depan pintu gerbang. Bisa aja mereka cuma sebentar, tapi bisa juga lama, bahkan mungkin sampai sore. Dan semakin sore akan semakin bahaya buat Rida karena sekolah akan semakin sepi. Dia nggak bisa minta tolong kalo ada apa-apa.

Untuk pilihan kedua, Rida tahu, selain pintu gerbang utama di depan, sebetulnya ada pintu pagar kecil di samping sekolah. Tapi kata Nisa, pintu pagar ini hampir nggak pernah dibuka. Rantai yang menguncinya aja udah berkarat. Dan Rida nggak tahu harus ngomong ke siapa untuk minta membuka pintu pagar itu. Ke satpam sekolah atau ke Pak Toyo yang sehari-harinya membersihkan dan merawat lingkungan sekolah? Selain itu, apa alasannya?

Berarti cuma ada satu pilihan sekarang.

Aku nggak salah, berarti nggak perlu takut! batin Rida.

Setelah menenangkan dirinya, Rida pun berjalan menuju gerbang. Dalam hati dia nyesel juga tadi nggak minta Nisa atau Wida buat nemenin. Walau nggak yakin kedua temannya itu berani menghadapi Sherly, tapi lumayan kalo ada mereka berdua, dia nggak sendirian.

Sekarang Nisa dan Wida pasti udah di jalan, mungkin di angkot menuju rumah masing-masing, dan Rida nggak mau menggangu dengan nelepon mereka satu-satu.

Beberapa meter lagi, Rida akan melewati Sherly. Sherly bahkan udah melihatnya, dan terus menatap Rida seperti harimau yang lagi menatap calon mangsanya.

Lima meter... empat... tiga... dua... satu...

Aneh. Sherly nggak bereaksi saat Rida melewatinya, selain terus menatap Rida. Itu bikin Rida heran. Kenapa Sherly diam aja?

"Jangan macem-macem sama Kak Arbi, atau gue bikin lo nyesel sekolah di sini. Adys juga nggak bakal bisa ngelindingin lo," kata Sherly dengan nada mengancam saat Rida sudah melewatinya. Rida berhenti mendengar ancaman Sherly, lalu menoleh. Dia pengen menjelaskan bahwa nggak ada apa-apa antara dirinya dan Arbi, tapi Sherly dan teman-temannya langsung pergi dari situ, masuk ke bagian dalam sekolah.

Jadi cuma ini reaksi Sherly. Dia cuma ngancam! batin Rida. Dia pikir Sherly akan melakukan lebih dari sekadar ngancam, mengingat sikapnya dulu saat kepergok merokok di sekolah yang agresif banget.

Trus, kenapa Sherly bilang kalo Adys nggak bakal bisa me-

lindungi dirinya? Apa selama ini Adys selalu melindungi Rida? Padahal Rida sama sekali nggak kenal Adys. Dia hanya tahu Adys anak kelas XII IPA 3 dan teman baik Radith. Apa ini ada hubungannya dengan sikap Sherly tadi? Sherly nggak atau belum berani macam-macam ke dia karena takut sama Adys, seperti kemarin. Lalu kenapa Sherly takut ke Adys? Padahal di mata Rida, Adys bukanlah tipikal cewek yang pantas ditakuti. Dia pendiam, walau kadang sorot matanya terasa dingin. Adys nggak pernah menunjukkan kalo dia adalah cewek paling "berkuasa" di SMA Widyapala, di atas Sherly.

"Bengong di jalan... ntar kesambet lho!"

Nggak tahu dari mana, tau-tau Radith udah ada di dekat Rida.

"Kak Radith..."

"Mau pulang? Bareng yuk!" ajak Radith

Ya ampun! Ada yang ngajak Rida pulang bareng lagi? Apalagi ini Radith, yang lebih beken di kalangan cewek-cewek daripada Arbi. Besok gosip apa yang bakal nongol di mading? Anak baru SMA Widyapala jalan bareng sama *playboy* sekolah?

"Kok malah tambah bengong?" tanya Radith.

"Nggak ah, Kak...", tolak Rida. Dari sudut matanya, Rida melihat beberapa anak SMA Widyapala, terutama cewek, yang masih ada di sekitar situ sedang melihat ke arah dirinya.

"Kenapa? Takut digosipin lagi?" tanya Radith seolah-olah bisa membaca pikiran Rida.

"Eh itu..."

"Jangan khawatir... kali ini nggak bakal ada yang ngegosipin

kamu. Aku jamin deh,” kata Radith tegas. “...lagian ada yang mau aku omongin ke kamu. Soal liputan acara musik kemarin,” lanjut cowok itu.

”Ada apa lagi, Kak?”

”Hmm... ntar deh ngomongnya sambil jalan. Yang jelas ini berita gembira buat kamu.”

”Berita apa?”

”Nggak seru kalo dibilang di sini. Ntar aja di jalan.”

”Kenapa?”

”Mau denger nggak? Kalo nggak ya udah...” Radith bersikap seakan mau pergi.

”Kak Radith nggak pulang bareng Kak Adys?” tanya Rida.

”Kamu tahu Adys?” Radith malah balik nanya.

”Cuma denger-denger sih... bukannya Kak Radith sering pulang bareng Kak Adys?”

”Hmm... kadang-kadang sih. Tapi bukan berarti aku nggak boleh pulang bareng yang lain, kan?”

”Kak Radith dan Kak Adys...”

”Pacaran? Nggak kok.”

Rida masih belum percaya sepenuhnya ucapan Radith.

”Kalo aku dan Adys pacaran, seisi sekolah pasti udah heboh. Kami udah berteman dari kecil, jadi nggak mungkin pacaran. Kamu pasti juga udah denger soal ini.”

”Iya sih...”

”Yang jelas, hari ini Adys udah pulang duluan, dan sekarang aku mau ngajakin kamu pulang bareng sekalian ngasih berita gembira buat kamu. Gimana?”

Rida yang jadi penasaran akhirnya mengangguk.

"Nah, gitu kek dari tadi...," kata Radith sambil tersenyum.

Tapi begitu Rida menjajari langkahnya, Radith malah berhenti. "Eh, kamu jalan dulu deh. Aku mau balik dulu ke dalam, ada yang kelupaan. Ntar aku susul. Cuma bentar kok..." lanjutnya. Setelah itu Radith setengah berlari masuk lagi ke halaman sekolah. Tapi di balik ruang TU yang ada di dekat gerbang, dia berhenti. Radith memperhatikan Rida yang lagi berjalan pelan. Lalu Radith merogoh saku celananya, mengambil HP, dan menekan nomor.

"Halo... Lita? Sori ya... aku nggak bisa jalan sama kamu sekarang. Ada keperluan mendadak. Nyokap tiba-tiba sakit dan minta dianterin ke dokter. Iya, aku tau... tapi ini kan darurat. Nggak pa-pa, kan? Nanti malam aku telepon kamu deh... Oke? Byeee... Muachh....," kata Radith di HP-nya.

12

HUJAN di hari Minggu biasanya paling disebelin semua orang. Ya jelas aja, hari Minggu kan hari libur, hari saat orang-orang bisa bersantai setelah selama seminggu sibuk bekerja, sekolah, atau menjalani kegiatan rutin sehari-hari. Dan salah satu cara berlibur adalah pergi keluar rumah, jalan-jalan ke tempat rekreasi, atau ke tempat lain yang bisa menyegarkan pikiran. Makanya kalo sampai hari Minggu hujan, ya bisa gagal deh semua rencana berlibur keluar. Siapa sih yang rela berlibur hujan-hujan? Bisa-bisa ntar bukannya jadi segar, malah jadi sakit!

Tapi Rida malah mensyukuri hujan yang turun di hari libur ini. Padahal bukan cuma turun di hari Minggu, tapi air udah mulai turun dari langit sejak jam tujuh pagi! Bayangin aja, udara Bandung yang dingin di pagi hari jadi bertambah dingin karena turunnya hujan. Nggak heran kalo Mbak Sita yang

rencananya bakal maen voli di lapangan dekat rumah akhirnya memilih masuk lagi ke kamarnya.

Kenapa Rida malah senang banget dengan turunnya hujan? Ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan musim kemarau yang melanda Bandung selama beberapa bulan terakhir ini lho! Rida sih nggak peduli soal itu. Yang dia tahu, saat hujan berhenti nanti, pelangi kemungkinan besar akan muncul. Apalagi kalo hujan berhentinya siang hari, dan setelah itu matahari nongol lagi, pelangi akan terlihat dengan jelas. Karena itu Rida sangat berharap hujan nggak turun sampai malam. Dia udah lama nggak motret pelangi, dan sama sekali belum pernah memotret pelangi di Bandung.

Biasanya Tuhan akan mengabulkan permohonan hambanya yang manis ini! batin Rida sambil tersenyum dan memandang ke luar jendela kamarnya.

Sehabis sarapan dan ngobrol sebentar dengan Om dan Tante Sofyan di ruang tengah, Rida lalu membersihkan kamera dan perlengkapannya di teras depan. Hujan masih turun dengan intensitas sedang.

Samar-samar Rida mendengar pintu pagar dibuka. Dia mengangkat pandangannya, dan melihat ada yang masuk ke halaman rumah, menerobos air hujan.

”Kak Radith?”

Siang hari, saat hujan masih rintik-rintik, sebuah Avanza berhenti di pinggir jalan, di daerah Cihanjuang, sebelah utara Bandung. Radith dan Rida berada di dalam mobil tersebut.

"Kakak yakin sebentar lagi hujannya berhenti?" tanya Rida.

"Liat aja...", jawab Radith yakin.

Rida menatap Radith sambil mengernyitkan kening. Kenapa Radith bisa seyakini ini? Emangnya dia peramal? Atau jangan-jangan bokapnya pawang hujan?

Radith membuka kantong plastik warna putih yang ada di sisi joknya.

"Mau? Lumayan kan buat cemilan sambil nunggu ujan berhenti." Radith menawarkan kentang goreng yang diambilnya dari dalam kantong plastik.

"Kalo kamu haus, nih ada Coca-Cola, teh kotak, dan Aqua. Tinggal pilih aja mana yang kamu mau," lanjutnya. Gayanya kayak pedagang asongan yang suka jualan di perempatan jalan.

"Kak Radith udah nyiapin semuanya, ya?"

Radith cuma terkekeh mendengar ucapan Rida.

Sebetulnya ada apa lagi antara Rida dan Radith kali ini? Mengapa mereka berdua bela-belain keluar saat hujan? Ini bermula tiga hari yang lalu, saat Radith pulang bareng Rida. Radith ternyata malah ngajak Rida makan siang di sebuah kafe.

Persis kayak Arbi waktu nganterin Rida pulang. Dan anehnya, Rida mau aja diajak Radith. Dia nggak kapok rupanya.

"Apa ini, Kak?" tanya Rida saat Radith menyodorkan sebuah amplop berwarna putih.

"Buka aja."

Rida membuka amplop, dan melihat lima lembar uang seratus ribuan di dalamnya.

"Ini..."

"Honor kamu sebagai fotografer kemarin."

"Ada honor nya?" tanya Rida. Soalnya dulu Radith sama sekali nggak nyinggung-nyinggung soal honor.

"Tentu aja ada. Kamu kan bukan kerja sosial dan majalahku bukan majalah gratisan."

Lumayan, buat nambah-nambah uang saku! batin Rida sambil mengambil uang dari dalam amplop dan memasukkannya ke dompet.

"Yang seratus ribu pegang aja, nggak usah dimasukin," kata Radith.

"Lho, kenapa, Kak?"

"Iya. Daripada ntar kamu buka dompet lagi buat bayar makanan sama minuman ini...", jawab Radith sambil terkekeh. Rida bengong dan baru sadar beberapa detik kemudian sambil memandangi spageti dan fruit punch yang dipesannya, juga steak dan milkshake yang dipesan Radith.

Jadi ceritanya dia dipalak nih? Rida cuma bisa menatap pasrah ke arah Radith yang nyengir kuda.

"Ajarin aku motret," kata Radith di sela-sela makannya. "Aku

pengin juga bisa motret kayak kamu. Jadi kalo ada kejadian mendadak kayak kemarin, aku nggak repot-repot cari fotografer pengganti.”

”Kenapa Kak Radith kemarin nggak pake kamera kompak aja? Kan semuanya udah serbaotomatis. Kak Radith tinggal jepret doang. Lebih praktis,” sahut Rida.

”Kamera otomatis? Kalo di acara kemarin bisa-bisa aku udah diusir panitia, dikira fans yang ngaku-ngaku jadi wartawan. Kenapa kamu nggak sekalian saranin aku motret pake HP aja?”

”Emang Kak Radith mau?”

”Ya nggaklah... Wartawan mana yang nyari berita pake kamera HP?”

Rida terkikik mendengar ucapan Radith.

”Maksudku bisa motret pake kamera kayak kamu. Apa itu istilahnya?” tanya Radith lagi.

”Kamera DSLR?”

”Nah, itu... Susah nggak sih belajar motret?”

”Teorinya sih sebetulnya nggak. Asal kita udah tahu dasarnya, sering motret walau pake kamera otomatis, kita pasti cepet bisa. Yang susah itu numbuhin feeling kita terhadap objek yang akan dipotret, serta bagaimana mengatur setting dan sudut pemotretan, hingga hasil foto kita nggak cuma bagus, tapi mengandung estetika serta nilai karya yang tinggi. Dan kalo yang itu butuh latihan terus-terusan. Aku juga masih belajar kok.”

Radith manggut-manggut mendengar penjelasan Rida. Nggak tahu dia ngerti atau nggak.

”Jadi, kamu mau ngajarin aku motret, kan?”

Rida nggak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia sibuk berpikir sambil mengunyah spagetinya pelan-pelan. Dalam hati Rida coba menebak-nebak maksud permintaan Radith. Apakah Radith bener-bener pengen belajar motret atau ada maksud lain? Dan bagaimana dengan tekadnya untuk nggak lagi terlalu dekat dengan cowok itu? Ngajarin motret kan berarti bakal sering ketemu.

"Heh... kok bengong? Mau nggak?" Suara Radith membuyarkan pikiran Rida.

"Hmm... liat nanti deh, Kak, kalo aku nggak sibuk," jawab Rida ngeles.

"Yaaah..." Terdengar nada kekecewaan dalam suara Radith. "Kamu sibuk apa sih? Kan baru kelas XI. Aku aja yang kelas XII masih santai-santai aja tuh..." lanjutnya.

"Mau ya? Ada bayarannya deh...", rayu Radith lagi.

"Bukan soal itu..."

"Berarti mau dong... Ya? Ya?"

Rida benar-benar nggak bisa mengelak lagi. Dia mengangguk pelan.

Tapi sebetulnya Rida nggak terlalu mikirin permintaan Radith, bahkan boleh dibilang dia hampir lupa, kalo aja saat hujan Radith nggak dateng ke rumahnya dan ngingetin soal keinginanannya untuk belajar motret, sambil ngajak Rida ke suatu tempat, di mana katanya Rida bisa memotret pelangi yang

terlihat indah. Itulah kenapa mereka berdua sekarang ada di daerah Cihanjuang, sekitar sepuluh kilometer di sebelah utara Bandung.

"Ujan udah berhenti." Suara Radith membuyarkan lamunan Rida.

Belum sempat Rida menjawab, Radith sudah membuka pintu mobilnya.

"Ayoo... ntar keburu pelangnya ilang," tegas Radith pada Rida yang masih melongo di kursinya. Rida segera menyiapkan kameranya, dan menyusul Radith.

Di pinggir sebuah lembah, Radith berdiri, memandangi kota Bandung yang terlihat jelas di kejauhan. Hujan memang udah berhenti, bahkan sinar matahari siang perlahan-lahan mulai terasa. Nggak lama lagi pelangi pasti muncul.

Suasana ini....

Rida kembali teringat saat berdua dengan Radith di Baturraden. Saat itu juga hujan, lalu berhenti. Radith lalu mengajak dia ke tempat dia bisa mengagumi keindahan alam di sekelilingnya. Seperti juga sekarang, Radith melakukan hal yang sama walau untuk alasan yang berbeda.

Apa Kak Radith sadar apa yang dia lakukan? tanya Rida dalam hati.

Di antara kenangan indah saat di Baturraden, tiba-tiba perasaan marah dan sakit hati kembali terselip di benak Rida. Rasa sakit karena pernah diabaikan Radith emang seakan menjadi bagian dari kenangan indah Rida bersama cowok itu. Mengingat kenangan manis bersama Radith berarti harus juga

bersiap mengingat kenangan buruknya, dan itu membuat raut Rida seketika itu juga berubah.

Tapi Radith nggak memperhatikan perubahan wajah Rida. Dia masih asyik berdiri sambil menatap ke depan.

Aku nggak boleh terlihat cengeng di depan dia! batin Rida sambil menatap Radith.

Radith emang nggak melihat perubahan wajah Rida, karena selain nggak menatap Rida langsung, pikiran cowok itu juga sedang terfokus pada hal lain. Walau terlihat tenang dan cuek, sebetulnya di kepala Radith juga menggantung pikiran yang membebaninya. Beban yang sangat mengganggunya sejak melihat Rida kembali di SMA Widyapala.

Maafin aku! Kalo aja kamu bisa ngerti! batin Radith sambil berusaha tetap tenang agar nggak diketahui Rida.

Rida melihat Radith membuka tas kamera yang ditentengnya. Dia mengeluarkan sebuah kamera DSLR yang hampir sama dengan punya Rida.

"Kak Radith punya kamera DSLR juga?" tanya Rida.

"Nggak. Ini minjem dari fotograferku. Masa belajar motret nggak bawa kamera sih?"

"Hmm... seharusnya nggak perlu. Kak Radith bisa pake punyaku," kata Rida.

"Pake punya kamu? Gantian?"

"Bukan..."

Rida mengeluarkan sebuah kamera saku dari jaket warna *pink*-nya.

"Kak Radith kan harus belajar dari dasar dulu, harus tahu

dasar-dasar fotografi. Dan susah kalo belajar teori dasar pake kamera DSLR. Lebih cepet pake kamera saku yang *setting*-annya lebih sederhana. Nanti kalo udah tahu teori dasarnya, baru pake kamera DSLR yang lebih rumit *setting*-annya. Makanya aku bawain kamera saku punya Kak Sita untuk belajar.”

Rida memberikan kamera sakunya pada Radith yang cuma bisa menerimanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Radith ternyata murid yang payah! Panjang-lebar Rida ngejelasin soal teori fotografi, tetep aja dia lupa.

”Jadi kalo mau motret ditempat yang agak gelap, selain pake *blitz*, Kak Radith bisa memperbesar *setting* ISO, hingga lensa akan membuka lebih lebar untuk menangkap lebih banyak cahaya yang ada. Tapi akibatnya hasil foto bisa keliatan banyak bintik atau biasa disebut *noise*,” Rida menjelaskan.

”ISO yang ini, kan?” ujar Radith sambil memencet-mencet tombol di kamera saku yang dipegangnya.

”Bukan! Itu *exposure*! ISO yang angkanya gede-gede. Mulai dari 80, 100, 200, sampai 3200.”

”Kalo tadi yang kamu sebut *exposure* buat apa? Kan gambarnya sama-sama jadi terang kalo dinaikin?”

Ya ampun! Rida menepuk keningnya. Bukan karena dia nggak bisa menjawab pertanyaan Radith atau Radith-nya yang

kebanyakan nanya, tapi soal *exposure* ini baru aja dia jelasin sekitar setengah jam yang lalu!

Malam harinya, Radith baru aja selesai mandi dan lagi asyik mengelap rambutnya yang basah pake handuk di kamar saat HP-nya berbunyi.

"Halo...," kata Radith.

"Jadi sekarang sasaran kamu anak baru itu?" Terdengar suara di seberang telepon. Suara cewek!

Rida baru aja keluar dari kelas ketika seorang cewek anak kelas XII menghampirinya.

"Lo yang namanya Rida, kan?" tanya cewek berambut se-bahu itu.

Rida mengangguk.

"Ada yang pengen ketemu lo."

"Siapa?"

"Ntar lo juga tau. Dia nunggu di tempat parkir mobil."

Rida heran dengan ucapan cewek itu. Ada yang mau ketemu dia? Siapa? Kenapa orangnya nggak langsung ke sini aja nyamperin dia? Diam-diam timbul kecurigaan di hati Rida. Apa Sherly yang mau ketemu dia? Tapi cewek ini kayaknya bukan salah satu anggota geng Sherly.

"Siapa sih, Kak? Kak Sherly?" tanya Rida.

Cewek itu menggeleng, membuat hati Rida sedikit lega. Nggak tahu deh kalo cewek itu ternyata bohong.

"Udah jangan kelamaan. Cuma bentar kok," kata si cewek.

"Nis... temenin yuk!" Rida mengajak Nisa yang ada di sampingnya.

"Nggak usah. Dia pengen bicara berdua aja sama lo," potong si cewek pembawa pesan.

Tempat parkir mobil kelihatan udah sepi. Sebagian mobil yang diparkir di situ udah keluar. Rida menatap ke sekeliling area parkir, mencari siapa yang kira-kira pengen ketemu dia. Dalam hati dia menebak-nebak. Kalo bukan Sherly, lalu siapa ya? Apa Radith? Atau malah Arbi?

Tapi Radith nggak bakal nyuruh orang lain kalo mau ketemu dengan Rida. Cowok itu pasti langsung nyamperin ke depan kelasnya. Lagian Radith kan nggak pernah bawa mobil ke sekolah. Kalo nggak naik angkot, ya naik motor bututnya yang suaranya berisik minta ampun.

Sedang Arbi? Sejak ketauan jalan bareng cowok itu dan di-ekspos di mading, Rida nggak pernah ngomong lagi dengan Arbi. Arbi emang beberapa kali ngedeketin dia, pengen ngomong, tapi nggak pernah Rida layani. Demikian juga SMS dan telepon dari Arbi, nggak pernah digubris Rida. Bukannya benci sama Arbi, tapi Rida trauma aja setelah kejadian itu.

Apalagi Rida nggak pengen Sherly makin benci padanya. Makanya Rida pikir lebih baik dia cari aman aja. Toh dia memang nggak punya hubungan apa-apa dengan Arbi kecuali teman.

"Gue kira lo nggak bakal datang..."

Suara itu, suara yang pernah didengar Rida beberapa hari yang lalu.

Adys berdiri beberapa meter di belakangnya. Masih pake seragam sekolah, tapi udah pake kacamata item. Rambutnya yang lurus dibiarkan tergerai.

Rida setengah nggak percaya melihat Adys. Apa cewek ini yang manggil dirinya?

Adys membuka pintu mobilnya.

"Masuk," ujarinya pada Rida, setengah memerintah. Tapi Rida sama sekali nggak bereaksi. Dia masih tetap diam di tempatnya, seperti patung.

"Kok malah bengong?"

Perlahan Rida menghampiri Adys.

"Kakak yang mau ketemu aku?" tanya Rida.

"Emang Feni nggak bilang?" Adys balik nanya.

Rida menggeleng.

"Dasar... padahal gue udah pesen bilang aja gue yang mau ketemu lo."

Mimpi apa Rida semalam? Hari ini dia pulang bareng salah satu "ratu" SMA Widyapala. Padahal kenal dekat juga nggak. Rida dan Adys cuma sekali ngobrol, saat cewek itu menolong Rida saat mau "digencet" sama Sherly dan gengnya.

Ternyata Adys nggak langsung mengantar Rida pulang, melainkan mengajak Rida makan dulu di daerah Dago. Nggak tahu apa maksudnya, Rida cuma bisa menuruti ajakan Adys. Rida juga cuma mendengarkan Adys yang kebanyakan ngomong. Sesekali dia menjawab pertanyaan Adys.

"Kok lo diem aja?" tanya Ady sambil menyeruput *milkshake* vanilanya.

"Eh... iya...," jawab Rida gugup.

"Kenapa? Lo ada acara lain sekarang? Sori kalo gue mending ngajak lo ke sini. Gue nggak tahu apa lo ada acara lain atau nggak."

"Eh... nggak kok. Aku nggak ada acara apa-apa."

"Trus kok kayak patung gitu? Kayak ada yang dipikirin?"

"Nggak kok, Kak. Aku nggak mikirin apa-apa."

Untuk menghilangkan kegugupan, Rida menyedot minumannya. Tapi sedetik kemudian dia melepaskan sedotannya. Ekspresi wajahnya seperti habis minum air sabun.

"Kenapa?" tanya Adys.

"Ini minuman siapa, Kak?" Rida balik nanya.

"Ya minuman lo. Emang lo kira minuman siapa?"

"Kok rasanya kayak avokad."

"Loh... bukannya lo emang pesen jus avokad?"

"Ha? Apa iya?"

”Gue sendiri liat lo milih jus avokad di daftar menu.”

Mendengar ucapan Adys, Rida cuma bisa melongo. Berarti saking sibuknya mikirin alasan Adys ngajak pergi, dia sampai salah pesen minum!

Selain nggak percaya bisa ngobrol banyak bareng Adys, Rida sebetulnya juga heran melihat sikap Adys. Sore ini Adys banyak bicara, nggak seperti yang pernah didengar Rida mengenai sosok cewek itu selama ini. Sosok Adys yang selama ini dikenal dingin dan misterius seolah-olah luruh sore ini.

Rida baru sampai di rumahnya menjelang magrib, dengan diantar Adys. Untung aja sebelumnya dia udah ngasih tahu Tante Sofyan kalo pulangnye agak sore, jadi Tante Sofyan nggak nanya-nanya lagi begitu melihat kedatangan Rida.

”Tadi ada teman kamu nelepon ke rumah,” kata Tante Sofyan.

”Siapa, Tante?” Rida balik bertanya, walau udah bisa menebak siapa yang menelepon.

”Arbi. Katanya dia nelepon ke HP kamu, tapi nggak aktif terus.”

Arbi? Mau apa lagi tuh anak? batin Rida sambil menghela napas. Sepanjang sore tadi HP Rida emang dimatiin karena baterainya udah mau abis.

13

"GUE udah jadian sama Adys."

Radith yang lagi siap menembak bola basket ke arah ring menghentikan gerakannya. Dia menoleh ke arah Fian yang berdiri nggak jauh darinya.

"Oh ya? Kapan?" tanya Radith, lalu melanjutkan niatnya menembak bola. Nggak masuk ring.

"Tadi malam. Gue nembak dia lagi pas dinner. Dan walau Adys make acara mikir lama dulu, akhirnya dia mau nerima cinta gue."

Fian mengambil bola basket yang tadi ditembakkan Radith.

"Thanks ya... lo udah ngasih kesempatan gue buat ngedeketin Adys. Padahal gue juga belum ngucapin terima kasih ke lo karena udah ngenalin Adys ke gue."

Fian menembakkan bola ke ring. Masuk.

Radith nggak menjawab ucapan Fian. Wajahnya tanpa ekspresi.

Akhirnya Fian sadar dengan sikap sahabatnya.

"Lo nggak pa-pa, kan?" tanya Fian.

"Ha? Maksud lo?"

"Lo nggak senang kalo gue jadian sama Adys?"

"Kata siapa?"

"Gue liat dari ekspresi wajah lo. Lo keliatannya nggak begitu senang denger kabar gue udah jadian sama Adys. Dari tadi gue liat ekspresi wajah lo dingin banget, bahkan terkesan nggak suka kalo gue jadian sama Adys..."

"Ah... lo kok ngomong gitu? Siapa bilang gue nggak ikut senang kalo lo jadian sama Adys? Gue senang kok... Sumpah!"

"Tapi kok sikap lo..."

"Halah... kok lo mendadak jadi sensi gini sih? Kalo gue nggak senang lo jadian sama Adys, pasti udah gue bilang dari dulu. Bisa aja gue bilang ke Adys kalo lo tuh homo, atau lo udah punya cewek. Pasti Adys lebih percaya ke gue daripada lo."

"Iya juga ya..." Fian menggaruk-garuk kepalanya.

"Selamat deh buat kalian berdua... kapan makan-makannya?" ujar Radith.

"Makan-makan? Kalahin gue dulu, baru gue traktir lo...", bales Fian sambil merebut bola dari tangan Radith, lalu menuju ke tengah lapangan. Radith memandang punggung sahabatnya itu dengan tatapan penuh arti.

Semangat nggak kenal menyerah yang diperlihatkan Arbi akhirnya membawa hasil. Setelah terus-menerus berusaha menghindari, Rida akhirnya mau juga ketemu cowok itu. Tapi syaratnya, setelah ini Arbi nggak mengganggu Rida lagi dan mereka ketemuan di luar sekolah, di waktu dan tempat yang ditentukan oleh Rida.

Jam dua sore lebih dikit, Arbi baru dateng ke tempat yang udah ditentukan oleh Rida. Rida sendiri udah ada di situ sejak lima belas menit yang lalu. Sibuk memotret dengan kameranya.

"Kok di sini sih?" Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Arbi setelah ber-*say hello* dengan Rida.

"Emang kenapa, Kak?"

"Yaa... nggak biasa aja..."

"Kak Arbi belum pernah ke sini, ya?" tebak Rida.

"Pernah... waktu kecil," jawab Arbi lirih.

"Umur berapa?"

"Hmmm... berapa ya? Mungkin empat atau lima tahun."

"Yeee... udah lama dong."

Arbi nggak merespons ucapan Rida.

"Tau nggak kenapa aku pilih tempat ini?"

Arbi menggeleng.

"Karena tempat ini yang menurut aku paling aman. Jarang anak seusia kita dateng ke sini, jadi aku nggak perlu khawatir lagi bakal muncul gosip yang nggak-nggak. Selain itu, aku emang pengen banget ke sini sejak pertama pindah ke Bandung, cuma belum kesampaian. Jadi sekarang sekalian aja," kata Rida lagi.

"Kenapa kamu pengen ke sini?" tanya Arbi.

"Pengen aja, soalnya banyak objek menarik di sini," jawab Rida sambil membidikkan kameranya ke arah objek yang berada di depannya, yaitu seekor gajah yang lagi asyik makan.

Arbi cuma berada di samping Rida yang terus memotret. Sese kali dia melihat potongan tiket yang berada di tangannya.

TIKET TANDA MASUK KEBUN BINATANG BANDUNG

Tidur siang Radith terpaksa harus terpotong di tengah jalan, karena Senni tiba-tiba datang ke rumahnya.

"Ada apa, Sen?" tanya Radith dengan mata masih merem-
melek sambil menguap kecil.

"Nggak. Tadi gue kebetulan pas lewat sini aja, jadi sekalian mampir ke rumah lo," jawab Senni.

"Emang lo dari mana?" tanya Radith lagi sambil melongok ke depan rumahnya. Tampak Honda Jazz warna merah punya Senni terparkir di depan pintu pagar.

"Eh... itu... abis nganterin Nyokap ke rumah saudara...," jawab Senni. Ada sedikit kegugupan dalam nada bicaranya.

Untungnya Radith nggak memperhatikan ucapan Senni. Dia nggak bertanya lebih lanjut.

"Dith, anterin gue yuk!" ajak Senni.

"Ke mana?"

"Ke mana aja, jalan... gue bete di rumah."

"Emang lo nggak ada kerjaan di rumah?"

Senni menggeleng.

"Sumur di rumah lo emang udah selesai?"

Sebagai jawaban, sebuah lemparan kertas mendarat di ke-
ning Radith.

"Emangnya gue tukang gali sumur!?"

Radith terkikik mendengar ucapan Senni.

"Serius, Dith... temenin gue jalan dong... daripada gue bete."

Radith menatap wajah Senni. Menatap rambutnya yang se-
karang lebih panjang (walau tetap aja kayak rambut cowok).

"Gimana?"

"Ntar ditaraktir nggak?"

"Iya. Gue traktir lo deh... terserah lo mau makan apa..."

Radith keliatan berpikir, serius banget.

"Oke deh...", kata Radith akhirnya.

"Bener?"

"Iya... asal lo bener-bener nraktir gue."

"Pasti... tapi apa genteng di atas rumah udah lo rapiin lagi?
Ntar kalo ujan bisa bocor, repot lho..."

"Yeee... bisanya nyontek ide orang. Jayus ah. Kebetulan gue
juga pengen keluar. Ada perlu. Anterin ya," ujar Radith.

"Ke mana?"

"Ntar juga lo tau. Tunggu yaa... gue ganti baju dulu"

"Sekarang, Kak Arbi mau ngomong apa?" tanya Rida saat mereka berdua duduk di bangku taman dekat kandang macan. Kebetulan sekarang hari Kamis, jadi kebun binatang nggak begitu rame, kalo nggak bisa dibilang sepi. Di sekeliling Rida cuma ada tiga pengunjung, dua petugas kebersihan, dua pedagang asongan, tiga ekor orangutan, dua ekor jerapah, tiga ekor... (halah, kayak sensus aja). Yang jelas suasananya asyik buat ngobrol.

"Kenapa kamu selalu menghindar dari aku?" tanya Arbi.

Rida udah menduga Arbi bakal nanya itu. Makanya dia nggak terkejut.

"Kak Arbi mungkin udah tahu jawabannya," jawab Rida tenang.

"Karena berita di mading itu?"

"Salah satunya ya. Tapi ada yang lain."

"Apa?"

Rida menoleh ke arah Arbi.

"Aku nggak mau dituduh merebut cowok orang," ucap Rida tenang, tapi membuat Arbi sedikit tersentak. Kenapa Rida bisa ngomong kayak gini? tanya Arbi dalam hati. Jangan-jangan...

"Kak Arbi masih pacaran dengan Kak Vivi, kan?"

Bener dugaan Arbi. Rida udah tahu segalanya. Dan Arbi nggak perlu menebak lagi siapa yang ngasih tahu Rida.

"Kalo tahu Kak Arbi udah punya cewek, aku pasti nolak ajakan Kak Arbi."

"Tapi kan kita cuma makan. Itu juga cuma sekali. Kita sama sekali nggak ngapa-ngapain, kan?" bela Arbi.

"Walau cuma makan, aku tetep ngerasa bersalah udah jalan dengan Kak Arbi tanpa sepengetahuan cewek Kak Arbi. Di mana pun cewek Kak Arbi, harusnya Kak Arbi minta izin dulu ke dia sebelum ngajak aku. Mungkin kita emang sekadar makan, nggak lebih. Tapi kalo orang lain yang liat, mereka bisa berpikir macem-macem. Dan itu udah kejadian kemarin," kata Rida panjang-lebar. "Kak Arbi nggak bilang Vivi kan waktu mau ngajak aku makan?"

"Hmm... nggak sih, tapi..." Arbi nggak habis pikir mendengar ucapan Rida. Kok jadi serius gini? Masa untuk ngajak cewek lain makan di mal aja harus nelepon dulu ke ceweknya yang sekarang ada di Aussie? Ribet amat!

"Nggak ada tapi-tapian, Kak. Yang jelas aku udah merasa bersalah soal itu, dan aku nggak mau ngulangi lagi."

"Dengan menjauhi dan nggak mau ketemu aku di sekolah?" Rida menatap Arbi sejenak.

"Selama proyek majalah sekolah belum selesai, kita pasti masih sering ketemu. Tapi mungkin cuma sebatas itu," kata Rida.

"Kamu belum tahu hubunganku yang sebenarnya dengan Vivi, tapi kamu udah ngambil keputusan kayak gitu."

"Aku udah tau, Kak. Dan itu udah cukup jelas. Aku murid baru di SMA Widyapala, dan aku cuma pengen sekolah di situ dengan tenang, tanpa ada yang mengganggu."

"Siapa yang ganggu kamu?"

Rida nggak menjawab. Dia malah melihat ke arah kamernya.

"Sherly?" tanya Arbi lagi.

Sebagai jawaban, Rida bangkit dari tempat duduknya.

"Udah sore, Kak. Sebentar lagi kebun binatang tutup," kata Rida, lalu dia melangkah meninggalkan Arbi yang masih duduk.

"Rida...", panggil Arbi, membuat Rida menghentikan langkahnya. "Aku.... aku suka kamu!"

Ucapan itu membuat Rida tiba-tiba seolah berubah menjadi patung di tempatnya!

pustaka-indo.blogspot.com

"SEJAK kapan lo senang motret-motret?" tanya Senni. Bersama Radith, mereka berdua sedang berada di Kampung Daun, sebuah kafe alam terbuka bernuansa pedesaan. Radith lagi asyik memotret objek-objek yang ada di sekitarnya dengan kamera DSLR-nya. Mereka berdua duduk di sebuah saung yang disediakan, dengan sungai kecil yang jernih mengalir di dekat salah satu sisi saung.

"Gue belajar motret dari Rida," jawab Radith.

"Rida... anak baru kelas XI itu?"

"Iyalah... Rida yang mana lagi?"

"Tumben..."

Diam-diam, raut wajah Senni berubah. Dia keliatan nggak suka mendengar nama Rida disebut-sebut.

"Makan dulu... ntar keburu dingin," kata Senni. Radith

emang belum menyentuh sama sekali pesanannya yang udah datang dari tadi.

"Bentar lagi nih... tanggung," sahut Radith. Dia lagi penasaran, karena sedari tadi hasil jepretannya kabur mulu. Bener kata Rida, kalo lagi belajar mending pake kamera saku yang serbaotomatis. Radith dari tadi coba pake *setting* manual, hasilnya nggak ada yang bener.

Sepuluh menit kemudian, akhirnya Radith memutuskan untuk makan dulu.

"Dith... lo nggak lagi ngincer Rida, kan?" tanya Senni di sela-sela makannya.

Radith agak tertegun mendengar pertanyaan Senni.

"Dith?"

"Kenapa lo punya pikiran kayak gitu?" Radith balik nanya.

"Terang aja. Nggak ada ujan, nggak ada angin, tau-tau lo belajar motret sama Rida. Apalagi kalo bukan buat deketin dia?"

Anehnya, mendengar ucapan Senni, Radith malah ketawa.

"Kenapa lo malah ketawa?" tanya Senni heran. Apa ada yang salah dengan pertanyaannya?

"Jadi saat gue dekat sama Lisa, gue harus belajar tenis dulu sama dia? Atau saat gue lagi dekat sama Fanny, apa gue ikutan les piano kayak dia? Nggak, kan?"

"Jadi lo..."

"Gue belajar motret karena pengen aja. Gue rasa asyik juga kalo bisa motret. Dan kebetulan ada kamera punya kakak gue

yang nganggur, dan ada Rida yang bisa dan mau ngajarin gue. Jadi serba kebetulan.”

”Tapi bener lo nggak deketin dia?” tanya Senni masih nggak yakin.

Radith terdiam sejenak, kemudian menjawab.

”We’ll see...”

”Kak Arbi bercanda, kan?” tanya Rida.

”Emang aku keliatan lagi bercanda?”

Mendengar jawaban Arbi, Rida jadi gelagapan. Tapi dia tetap berusaha menguasai dirinya.

”Tapi Kak Arbi kan udah punya pacar?”

”Jadi kalo aku belum punya pacar, kamu mau jadi pacar-ku?”

Rida tambah gelagapan.

”Kok Kak Arbi gitu sih? Aku nggak senang denger ucapan Kak Arbi. Berarti Kakak nggak setia dengan pacar Kakak.”

”Kata siapa aku nggak setia?”

”Lho... Kak Arbi kan udah punya Kak Vivi, lalu kenapa malah bilang suka sama aku? Berarti sama aja dengan Kak Arbi adalah cowok yang nggak setia.”

”Kata siapa aku sekarang lagi punya pacar?”

”Lho?”

Rida jadi bingung mendengar ucapan Arbi.

HP yang ada di saku celana Radith berbunyi. Radith menghentikan makannya dan mengeluarkan HP.

"Sebentar ya..., " kata Radith pada Senni, lalu dia "menyingkir" ke pojok saung. Melihat gelagat Radith, Senni udah bisa nebak siapa yang nelepon.

"Ada apa, Dys?" tanya Radith.

"Lo lagi di mana?" tanya suara dari seberang telepon yang ternyata adalah Adys.

"Di... di... lagi sama Senni..."

"Ama Senni? Ngapain?"

"Nggak... cuma nganterin dia jalan kok. Katanya dia lagi bete di rumah."

"Oya?"

"Bener... ada apa lo nelepon?"

"Nggak boleh? Apa karena lo lagi ada di dekat Senni? Dia lagi ada di samping lo?"

"Nggak... gue agak jauh dari dia. Ada apa?"

"Gue cuma mau bilang ke lo..."

"Bilang apa?"

"Lo boleh pacaran sama Rida..."

Sesampainya di rumah, Rida langsung merebahkan diri di kasur. Bukan karena capek atau ngantuk, tapi karena pikirannya lagi

suntuk. Rida malah nggak yakin apa dia bisa tidur malam ini. Pertemuannya dengan Arbi tadi masih terlintas jelas di benak cewek itu. Apalagi saat Arby cerita mengenai dirinya dan Vivi.

"Dulu aku dan Vivi emang pernah pacaran, tapi kami udah putus...", kata Arbi.

Rida agak terkejut mendengar kata-kata Arbi. Tapi dia juga nggak begitu aja percaya pada ucapan cowok itu.

"Putus? Tapi kenapa Sherly bilang..."

"Sherly nggak tahu kalo kami berdua udah putus. Kami putus saat liburan kemarin, atau tepatnya sebelum Vivi pergi ke Australia. Dan kami berdua emang sengaja merahasiakan soal ini. Jangankan Sherly, kedua ortunya aja nggak tahu kalo aku dan Vivi udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Jadi wajar kalo Sherly marah-marah ke orang yang menurut dia bakal mengganggu hubungan aku dan kakaknya," Arbi menjelaskan.

Rida masih diam. Dia belum percaya seratus persen dengan ucapan Arbi. Yah... mungkin baru sekitar lima puluh persen dia percaya.

"Jadi, kamu udah tahu yang sebenarnya. Dan mungkin kamu juga tau, aku udah lama merhatiin kamu. Dan aku rasa, kamu cocok menggantikan tempat Vivi di hatiku saat ini," lanjut Arbi.

So sweet! Tapi Rida nggak begitu aja termakan rayuan gombal Arbi. Dia udah pernah dikecewain sama cowok karena percaya begitu aja dengan kata-katanya. Dan pengalaman pahit itu membuat Rida sekarang lebih berhati-hati, terutama kalo menyangkut soal hati.

Makanya, sampai pulang ke rumah dia belum memberi ja-

waban apa pun atas pernyataan cinta Arbi. Alasan Rida, dia butuh waktu buat memikirkan semua ini. Untungnya Arbi mau mengerti dan bersedia menunggu jawaban Rida.

"Tapi jangan lama-lama ya..., " pesan Arbi.

Radith menemui Adys yang duduk di beranda belakang rumahnya yang gede. Cewek itu sedang asyik melukis di atas kanvas. Walau begitu, kelihatannya dia menyadari kehadiran Radith yang muncul di belakangnya.

"Tema lukisan lo belum berubah juga?" tanya Radith.

"Butuh waktu lama untuk mengubah semua ini, Dith..., " balas Adys.

Radith duduk di sebuah kursi yang berada di beranda sambil terus memandangi lukisan Adys. Sebuah lukisan yang membentuk wajah seseorang, walau terlihat abstrak. Tapi Radith tahu wajah siapa yang sedang dilukis Adys. Udah beberapa kali Adys melukis wajah tersebut dengan berbagai cara.

"Lo dateng ke sini pasti pengen nanya soal ucapan gue di telepon tadi," tebak Adys sambil kembali melukis.

"Lo udah ketemu Rida?" Radith balik bertanya.

"Gue nggak mungkin ngomong ke lo kayak tadi kalo gue belum ketemu dia," balas Adys.

Hening sejenak. Masing-masing berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Lo tahu kalo perasaan gue ke lo belum berubah," ujar Radith akhirnya.

"Jangan mulai, Dith...," balas Adys.

"Sampai kapan lo bakal terus begini? Kapan lo bakal biarin Fian tenang di sana?" tanya Radith.

Mendengar pertanyaan Radith, Adys menoleh ke arah co-wok itu. Tatapannya berubah, sorotnya menyiratkan kebencian.

"Lo nggak seharusnya ngomong seperti itu ke gue, pembunuh!" ujar Adys dengan suara bergetar.

Suara piring pecah mengagetkan Senni yang lagi ada di kamarnya. Seketika itu konsentrasi belajarnya menjadi buyar.

Suara pecahan piring itu kemudian diikuti suara benda lain yang dibanting. Kemudian disusul suara omelan dan makian dua orang yang bertengkar. Cukup keras sampai Senni bisa mendengar jelas kata demi kata yang diucapkan kedua orang tersebut. Padahal kamarnya ada di lantai dua.

Bukannya Senni nggak peduli dengan pertengkaran yang terjadi di luar kamarnya, tapi kejadian seperti ini bukan sekali-dua kali terjadi. Sering, malah. Pertengkaran kedua orangtuanya udah bukan hal baru di rumah ini. Apalagi kalo ayahnya baru pulang kerja, hampir selalu dia perang mulut dengan ibunya. Karena itu Senni udah nggak ambil pusing lagi dengan apa yang terjadi. Biasanya dia lebih memilih pergi keluar rumah supaya nggak bisa mendengar pertengkaran itu. Bagi

Senni, rumah adalah tempat terakhir dalam daftar tempat kesukaannya. Sejak dua tahun terakhir ini dia nggak pernah merasakan apa yang disebut *home sweet home*. Bahkan kalo bisa memilih, Senni akan lebih baik seharian berada di sekolah daripada harus pulang ke rumah. Kalaupun sedang ada di rumah dan nggak bisa pergi saat kedua orangtuanya bertengkar, dia lebih memilih mengurung diri di kamar dan menyetel musik keras-keras atau memasang *headphone* agar nggak mendingar saling caci maki antara kedua orangtuanya.

BRAAKK!!

Terdengar suara pintu depan dibanting, kembali mengagetkan Senni yang lagi sia-siap mendengarkan musik keras-keras. Suara itu itu berarti ayahnya udah pergi dari rumah. Senni udah hafal, ayahnya pasti bakal pulang menjelang dini hari dengan mulut bau alkohol, atau menginap di hotel, menunggu pagi.

Senni melirik jam meja yang ada di dekatnya.

Lima belas menit! Tumben cepet amat selesainya, batin cewek itu.

15

HARI ini pelajaran jam pertama di kelas Rida adalah olahraga. Materinya adalah atletik. Karena SMA Widyapala nggak punya lapangan atletik yang memadai, maka pelaksanaan praktiknya dilakukan di lapangan atletik milik TNI yang nggak jauh dari situ.

Seusai pelajaran olahraga, anak-anak kembali ke kelasnya termasuk Rida. Dia mengambil baju seragam yang ditaruh di dalam tasnya. Saat tangannya masuk ke tas, ia merasakan sesuatu yang hangat dan berbulu di dalam tasnya.

Apa ini? tanya Rida dalam hati. Seingatnya dia nggak punya barang yang berbulu-bulu gini.

Penasaran, Rida memegang benda berbulu yang teraba oleh tangannya dan mengeluarkannya dari tas. Wajah Rida sontak berubah pucat saat ia melihat benda yang dikeluarkannya.

AAARRRH!! Kemudian Rida jatuh pingsan.

Saat sadar, Rida mendapati dirinya udah ada di ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Ada Nisa yang duduk menemaninya di samping tempat tidur.

"Kamu udah sadar?" tanya Nisa.

"Tikus... tikus..."

"Tenang aja... tikus yang ada dalam tas kamu udah dibuang kok."

Rida berbaring kembali. Tapi dia masih teringat apa yang terjadi sebelum dirinya pingsan. Saat hendak mengambil baju seragamnya, Rida mendapati seekor tikus mati yang ditaruh seseorang di dalam tasnya. Kontan aja, mendapati bangkai tikus sebesar anak kucing membuat cewek itu kaget, histeris, lalu jatuh pingsan. Sebetulnya nggak cuma Rida, beberapa cewek lain yang ada di sekitarnya juga histeris saat tahu apa yang menyebabkan Rida pingsan. Beberapa murid cowok lalu berinisiatif menyingkirkan bangkai tikus tersebut, dan yang lainnya membawa Rida ke ruang UKS.

"Pasti ulah Sherly...", desis Nisa geram.

"Jangan sembarangan nuduh...", ujar Rida lirih.

"Kalo bukan dia siapa lagi? Kamu tenang aja, pihak sekolah lagi nyelidikin masalah ini. Siapa pun pelakunya, dia pasti akan dapat hukuman berat," lanjut Nisa.

Pintu UKS terbuka, dan Arbi muncul dari balik pintu.

"Kamu nggak pa-pa, kan?" tanya Arbi dengan raut wajah cemas melihat keadaan Rida.

"Nggak pa-pa kok," jawab Rida dengan suara lirih.

"Kamu tahu kira-kira siapa pelakunya?" tanya Arbi lagi.

"Siapa lagi kalo bukan Sherly...," Nisa yang menjawab.

"Sherly?"

"Iya. Kan selama ini dia yang nggak suka Rida jalan bareng Kak Arbi. Dia kan pernah ngancem Rida."

"Iya, aku tahu... tapi kayaknya nggak mungkin Sherly...," kata Arbi.

"Kenapa nggak mungkin, Kak?" tanya Nisa lagi.

"Karena... Sherly hari ini nggak masuk," sahut Arbi.

Dalam waktu singkat, insiden tikus di dalam tas Rida tersebar ke seluruh sekolah. Saat jam istirahat, hampir semua murid udah tahu, dari yang tahu secara mendetail sampai yang cuma dengar sambil lalu. Dan macam-macam tanggapan soal insiden tersebut terutama dari para cewek.

"Siapa sih yang tega-teganya ngelakuin itu...," komentar salah seorang cewek kelas XII.

"Iya... itu kan bisa disebut teror...," sambung yang lain.

"Lagian anak baru itu juga keganjengan. Jalan sama cowok orang...," sambar salah seorang cewek yang memakai bando warna cokelat.

"Maksud lo... dia jalan sama Arbi?" tanya temannya.

"Lo tahu sendiri..."

"Jadi yang ngelakuin itu Sherly dong... Tapi bukannya Sherly hari ini nggak masuk?"

"Sherly emang nggak masuk, tapi bukan berarti bukan dia pelakunya. Bisa aja kan dia nyuruh salah seorang temannya," kata Nisa saat pulang sekolah.

"Kamu kok bener-bener yakin kalo Sherly pelakunya?" tanya Rida.

"Habis siapa lagi di sekolah ini yang punya masalah sama kamu? Dan orang seperti Sherly bisa ngelakuin apa aja yang dia mau," Nisa berusaha meyakinkan Rida.

"Tapi sebelum ada bukti, kita nggak bisa nuduh sembarangan gitu... Bisa-bisa ntar dikira kita nyebarin fitnah..."

"Ini bukan fitnah... pasti Sherly pelakunya. Aku yakin."

Sherly atau bukan pelakunya, sebetulnya Rida udah nggak mempermasalahkan soal itu. Dia juga berusaha melupakan kejadian yang menyimpannya. Cuma emang nggak gampang melupakan kejadian buruk yang udah menimpa kita. Sewaktu-waktu ingatan atas kejadian tersebut dapat terbayang kembali.

Minggu ini Radith kembali datang ke rumah Rida. Dia membawa juga beberapa fotonya.

"Lumayan....," komentar Rida setelah melihat foto Radith.

Kali ini emang hasil foto Radith udah agak mendingan. Walau masih ada kekurangannya di sana-sini, tapi lebih baik dari hasil foto terakhir yang diperlihatkan Radith pada Rida sebelum ini.

"Untuk bisa memotret pelangi... emang susah?" tanya Radith tiba-tiba.

"Engg... sebetulnya nggak sih, asal kita bisa ngatur pencahayaannya aja. Nggak terlalu gelap, juga nggak terlalu terang. Paling gampang sih pake filter CPL aja," sahut Rida.

"CPL?"

"*Circular Polarizing*. Fungsinya untuk menyaring cahaya yang masuk ke dalam sensor, dengan cara membelokkan cahaya yang tidak diinginkan, juga berfungsi untuk menambahkan ketebalan warna dan kontras," Rida menjelaskan.

Penjelasan Rida tentu aja membuat Radith melongo. Tambah bingung. Melihat tampang Radith seperti itu, Rida baru sadar bahwa saat ini ia sedang berhadapan dengan orang yang masih awam dunia fotografi, jadi mungkin nggak begitu mengerti dengan perkataannya barusan.

"Intinya, ada filter yang dipasang di depan lensa, berfungsi untuk mengatur terang-gelapnya cahaya...." Rida akhirnya memperpendek kalimatnya.

Radith cuma manggut-manggut mendengar penjelasan Rida, nggak tahu dia mengerti atau nggak.

Hari ini Rida ikut rapat redaksi *Widya* sepulang sekolah sampai sore. Begitu dia keluar dari ruang rapat, suasana sekolah udah sepi.

"Langsung pulang?" tanya Arbi yang tiba-tiba udah ada di belakang Rida.

"Eh... nggak, Kak. Mau mampir ke rumah Nisa dulu, ambil buku catatan," jawab Rida. Dia udah tahu arah pembicaraan Arbi selanjutnya. Tuh cowok pasti mau nawarin pulang bareng. Dan terus-terang, sejak kasus tikus kemarin Rida agak menjaga jarak dengan Arbi, bahkan cenderung menghindari cowok itu. Apalagi dia juga belum memberi jawaban atas pernyataan cinta Arbi. Kalo Arbi menanyakan hal itu, Rida selalu mengatakan belum bisa memberi jawaban, sampai sekarang.

"Naik apa ke rumah Nisa?" tanya Arbi lagi.

Nah! Udah makin menjurus nih...

"Angkot. Rumah Nisa nggak jauh kok. Paling lima belas menit nyampe."

Arbi melihat jam tangannya.

"Kalo gitu hati-hati ya...", jawab cowok itu akhirnya sambil menepuk pundak Rida, lalu melangkah mendahului cewek itu, dan membuat Rida melongo di tempatnya.

Kirain mau nawarin pulang bareng...

Di pintu gerbang, Rida mendapat kejutan yang nggak terduga. Ia bertemu dengan Diah dan Retno yang merupakan pengikut setia Sherly.

Tumben mereka belum pulang, batin Rida.

Tiba-tiba tanpa basa-basi, tangan Rida langsung ditarik oleh Retno dan Diah.

"Eh... ada apa nih?" tanya Rida, mencoba melawan.

"Udah ikut aja...," gertak Dian, sementara Retno mengambil tas kamera Rida.

"Tapi..."

"Ikut ato gue rusakin kamera lo!" ancam Retno.

Rida terpaksa mengikuti kemauan kedua cewek itu. Dia dibawa ke salah satu sudut sekolah yang sepi. Ternyata di sana udah menunggu Sherly. Begitu melihat kedatangan Rida, Sherly langsung menghampiri dan tanpa basa-basi lagi dia langsung menampar Rida. Meninggalkan bekas merah di pipi kiri cewek itu.

"Itu ganjaran bagi orang yang suka nyebar gosip murahan! Maksud lo apa sih? Mau ngetop?! Atau lo mau bikin gue malu dan dikeluarkan dari sekolah?" semprot Sherly, bikin Rida ketakutan setengah mati. Kali ini nada bicara Sherly terdengar keras dan marah.

"Maksud Kakak?" tanya Rida dengan suara bergetar, sambil mengusap pipi kirinya yang merah.

"Jangan belagak polos lo! Apa maksud lo nyebar gosip kalo gue yang masukin tikus ke tas lo!?"

Rida tertegun mendengar ucapan Sherly, terus terang dia

sama sekali nggak melakukan apa yang dituduhkan Sherly. Nyebar gosip kalo Sherly yang masukin tikus ke tasnya? Nuduh Sherly pun nggak ada dalam pikirannya. Dan dia nggak pernah cerita soal ini ke siapa-siapa. Jadi bagaimana dia bisa nyebarin gosip kayak gitu?

"Udah, Sher... bejek aja sampai mampus!" terdengar suara Retno.

"Iya... biar dia nggak belagu!" Diah menimpali.

Suara-suara bernada provokatif dari Diah dan Retno bikin Rida makin takut aja. Apalagi mereka berada di salah satu sudut sekolah yang sepi, dan suasana sekolah memang udah sepi.

"Ridaa!!"

Suara yang terdengar itu bagaikan malaikat penolong bagi Rida. Semua menoleh ke arah sumber suara tersebut.

Ternyata Radith yang memanggil Rida.

"Untuk kedua kalinya lo beruntung. Tapi gue yakin lo nggak akan terus seberuntung ini. Suatu saat lo pasti akan jatuh ke tangan gue sepenuhnya," ancam Sherly. Lalu dia bersama gengnya pergi meninggalkan Rida.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Radith setelah berada di dekat Rida.

Rida menggeleng. Padahal Radith jelas melihat pipi Rida yang merah.

"Kamu ditampar ya?" tanya Radith.

"Udah... nggak usah diperpanjang. Mereka cuma salah paham kok," jawab Rida.

"Soal tikus itu?"

"Aku bilang nggak usah diperpanjang! Ntar nggak beres-beres masalahnya..." sahut Rida, kali ini dengan suara agak keras.

Radith terdiam mendengar ucapan Rida.

Rida mengangkat tas kameranya dari tanah, tempat Retno tadi meninggalkannya.

"Mau ke mana?" tanya Radith.

"Pulang."

"Jangan pulang dulu..."

Rida menatap Radith dengan pandangan heran.

"Ada yang pengen aku tunjukkan ke kamu, sekalian mau nanya soal fotografi," ujar Radith lagi.

"Mau nanya apa, Kak?" tanya Rida.

"Nggak di sini."

"Jadi di mana?"

16

Lima menit kemudian...

RIDA dan Radith udah berada di puncak gedung SMA Widyapala.

"Di sini anginnya kencang, membuat udara sejuk, bahkan di saat matahari lagi bersinar terik," kata Radith.

Walaupun pintu menuju puncak gedung selalu tertutup dan terkunci, ternyata Radith memegang duplikat anak kuncinya. Menurut Radith, duplikat anak kunci itu dia dapat dari salah seorang temannya yang pernah menemukan anak kuncinya tergantung di lubang kunci. Setelah diduplikat, anak kunci yang asli lalu dikembalikan ke Pak Toyo, penjaga sekolah yang memegang semua kunci pintu SMA Widyapala.

"Jangan sampai ketahuan, atau nanti kuncinya akan diganti," ujar Radith.

"Kak Radith sering ke sini?" tanya Rida.

"Kadang-kadang sih... kalo aku lagi bete atau suntuk di sekolah."

"Pantes aja Kakak sering ngilang pas jam istirahat."

Hening sejenak. Masing-masing sibuk dengan khayalannya sendiri.

"Katanya Kak Radith mau nunjukin sesuatu?" tanya Rida lagi.

"Iya... sebentar lagi."

Radith melihat jam tangannya.

"Sekitar setengah jam lagi. Sabar ya..."

"Setengah jam lagi?"

Rida makin penasaran. Kira-kira Radith mau nunjukin apa ya?

Sejak selesai rapat, Senni mencari-cari Radith. Tapi nggak ketemu juga. Begitu rapat ditutup, Radith buru-buru keluar. Kebelet katanya. Tapi lalu dia nggak kelihatan lagi batang jempolnya.

Senni udah mencari ke seluruh penjuru sekolah dan ke tempat Radith biasa nongkrong. Ke kantin, belakang sekolah, bahkan ke toilet cowok. Tapi tetap nggak bisa menemukan cowok itu. Senni juga sempat mencari di parkir motor dan melihat motor Radith masih ada di sana. Berarti dia belum pulang. Tapi ke mana ya?

Senni juga sempat ketemu Sherly dan gengnya. Dan saat ditanya apa mereka lihat Radith, malah dijawab dengan ketus.

"Radith? Kayaknya dia lagi mojom tuh sama anak baru....," jawab Sherly sengit. Masih dongkol dia karena niatnya untuk "ngerjain" Rida lagi-lagi nggak kesampaian.

"Anak baru? Siapa?" tanya Sherly.

"Siapa lagi kalo bukan tukang foto keliling itu....," jawab Retno.

"Tukang foto keliling?"

Tiba-tiba perasaan Senni jadi nggak enak.

Jangan-jangan Radith...

Radith memberikan sesuatu pada Rida. Selembar foto berukuran 10R yang menggambarkan suasana saat matahari terbenam (atau matahari terbit?) di antara kedua sisi gunung yang berdekatan.

"Gimana?" tanyanya.

Rida mengamati foto tersebut.

"Objeknya bagus. Tapi kayaknya pencahayaannya nggak maksimal. Bisa lebih bagus lagi kalo waktu pengambilannya pas," komentar Rida.

"Karena itu aku ingin kamu kasih contoh pencahayaan yang pas untuk ini," ujar Radith.

"Boleh aja. Kapan?"

"Sekarang."

"Sekarang? Tapi kan sekarang udah sore."

"Justru itu."

"Lalu kapan kita ke tempat kamu ngambil foto ini? Emangnya dekat dari sini?"

"Dekat kok."

"Emang di mana?"

Radith menunjuk ke arah belakang Rida. "Di belakang kamu."

Rida berbalik, hingga sekarang menghadap ke barat.

Dari kejauhan terlihat jajaran pegunungan yang membentang dari selatan ke utara. Pegunungan itu membentuk suatu celah, yang tepat di bawah matahari yang sebentar lagi akan tenggelam.

"Kak Radith... ngambil foto dari sini?" tanya Rida ketika menoleh lagi ke Radith.

Radith mengangguk mengiyakan. Dia lalu melihat jam tangannya.

"Aku rasa sebentar lagi saatnya akan tiba," ujarnya.

Emang udah jam lima. Sebentar lagi matahari akan tenggelam ke peraduannya.

Radith mendongak, melihat langit.

"*Perfect*. Cuaca sangat cerah. Waktunya tepat banget, kan?"

Rida sependapat dengan ucapan itu. Dia juga merasa saat ini mereka berada di tempat yang sangat bagus untuk membuat foto pemandangan atau panorama. Jajaran pegunungan yang membentang seolah-olah menjadi latar belakang kota Bandung yang terhampar luas bagaikan permadani buatan alam yang indah.

Tanpa pikir panjang, Rida mengambil kamera DSLR miliknya, dan mulai mengambil gambar.

Radith nggak mau ketinggalan. Dia membuka tas ranselnya, lalu mengeluarkan kamera DSLR yang dibawanya.

Apa yang dilakukan Radith rupanya menarik perhatian Rida. Dia menoleh ke arah cowok itu.

"Nikon D3X?" tanya Rida.

"Yang terbaik di kelasnya....," sambung Radith sambil menunjukkan kamera yang dipegangnya.

"Boleh aku pegang?"

Radith memberikan kamera pada Rida yang segera mengamatinya dengan saksama.

"Kak Radith dapat dari mana? Beli?"

"Apa kamu pikir aku bisa beli kamera semahal itu?"

Radith benar. Kamera yang dibawanya boleh dibilang merupakan salah satu kamera DSLR terbaik, dan tentu aja harganya juga selangit. Setahu Rida kamera tipe ini harganya sama dengan harga rumah *real estate* tipe 21. Itu belum termasuk lensa dan aksesoris tambahan lain yang kalo ditotal harganya bisa sama dengan harga sebuah mobil minibus.

Punya kamera seperti ini juga merupakan salah satu impian Rida.

"Omku punya studio foto. Dia minjem aku kamera ini dengan syarat aku harus bisa bikin foto yang bagus. Dan sampai sekarang aku belum bisa memenuhi syarat itu. Jadi aku minta bantuan kamu," ujar Radith.

"Kak Radith mau minta aku motretin pake kamera ini?" tanya Rida.

Radith menggeleng.

"Aku nggak selicik itu. Aku ingin memenuhi syarat itu sendiri. Aku hanya minta sedikit pelajaran tambahan dari kamu. Dan aku tahu apa yang omku inginkan," jawab Radith.

Ada sesuatu yang berbeda pada diri Adys sore ini. Bukan karena tanaman yang ada di taman depan rumahnya baru aja disiram, bukan pula karena kamar Adys baru aja dibersihkan oleh Bi Rasmin pembantunya, bukan juga karena Adys baru aja mandi. Sore ini perasaan Adys bercampur aduk, antara senang, bahagia, tapi juga diliputi kecemasan. Ini bermula dari SMS yang diterimanya dari Radith beberapa saat yang lalu. Isi SMS itu yang membuat perasaan Adys jadi seperti ini.

GUE AKAN LAKUKAN SEKARANG

Adys seperti mempunyai perasaan yang berbeda terhadap Radith, perasaan yang dulu pernah timbul, lalu hilang seiring dengan perjalanan waktu. Sekarang perasaan itu seakan mulai muncul kembali.

Kenapa gue jadi begini? batin Adys.

Setelah mengambil beberapa gambar panorama, tiba-tiba Radith mengarahkan kameranya pada Rida, dan mulai mengambil gambar cewek itu, tentu aja tanpa sepengetahuan Rida yang juga sedang sibuk mengambil gambar dengan kameranya.

Selang beberapa saat kemudian barulah Rida menyadari dirinya sedang jadi objek foto Radith.

"Kak Radith? Apa-apaan sih?"

Radith yang kepergok cuma nyengir.

"Kak Radith nggak boleh motret orang tanpa izin..., " ujar Rida.

"Lho, bukannya kamu juga sering kayak gitu?" jawab Radith ngeles.

"Itu beda. Aku kan bikin foto untuk liputan. Lagi pula aku nggak fokus pada satu orang. Kalo aku ingin motret orang lain secara personal, aku pasti minta izin dulu," Rida menegaskan.

"Ya udah, aku minta maaf. Abis lucu sih liat gaya kamu pas motret," ujar Radith.

"Lucu? Emangnya aku badut?"

"Bukan, tapi..."

Dalam hati Rida ketawa melihat Radith yang salah tingkah.

"Emang fotoku bagus?" tanya Rida untuk mencairkan suasana.

"Hah? Bagus kok..."

"Boleh lihat?"

Radith memperlihatkan hasil jepretannya.

"Kok gambarnya kebanyakan buram?" tanya Rida.

"Eh... itu..." Radith cuma menggaruk-garuk kepalanya. Tentu aja gambarnya banyak yang buram atau kabur, soalnya kan dia ngambil gambarnya secara sembunyi-sembunyi, sedang Rida-nya banyak gerak, secara Radith belum jago untuk memotret objek yang bergerak.

Rida cuma geleng-geleng, lalu melanjutkan acara memotret-nya.

"Kamu udah kasih jawaban ke Arbi?"

Rida terkejut mendengar pertanyaan Radith. Juga heran.

Jawaban? Jawaban apa? tanya Rida dalam hati.

"Arbi nembak kamu, kan?" Radith seolah-olah bisa menebak isi kepala Rida.

Itu membuat Rida semakin heran. Dari mana Radith tahu soal ini?

"Hei... kok malah bengong?" Suara Radith membuyarkan lamunan Rida. "Kamu udah jadian sama dia?" tanya Radith lagi.

Rida menatap Radith sebentar, sebelum akhirnya menggeleng.

Radith mungkin udah bisa menduga jawaban Rida. Walau begitu, tetap aja dia menarik napas lega mendengarnya.

"Ternyata kamu masih tetap memegang janji kita," ujar Radith lagi.

Janji? Rida mengernyitkan keningnya.

"Janji apa?" tanyanya.

"Janji saat di Baturraden."

Rida kembali terenyak mendengar ucapan Radith.

Saat di Baturraden? Berarti Radith...

"Kak Radith? Kakak ingat saat di..."

"Ya... aku ingat semuanya...", kata Radith.

"Tapi kenapa..."

"Aku punya alasan sendiri kenapa aku sengaja nggak nge-nalin kamu waktu kamu baru masuk ke sini," Radith menjelaskan.

Tapi justru penjelasan Radith itu membuat raut wajah Rida berubah. Tiba-tiba dia membereskan kamernya dan siap-siap untuk beranjak dari tempat itu.

"Kamu mau ke mana?" tanya Radith.

"Pulang."

"Pulang?"

"Kak Radith punya alasan tersendiri untuk pura-pura nggak kenal aku. Dan sekarang aku juga punya alasan sendiri untuk nggak mau mengenal Kak Radith lagi...", sahut Rida dengan suara bergetar, menahan amarah yang mulai memasuki dadanya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Kamu marah?" tanya Radith.

Rida menoleh ke arah cowok itu.

"Marah? Kak Radith udah bikin aku kayak orang bego saat pertama kali masuk ke sini. Bikin semua orang memandang aku ini sebagai anak baru yang sok kenal, sok akrab. Sekarang dengan entengnya Kak Radith bilang punya alasan sendiri untuk semua itu, dan Kak Radith nanya kalo aku marah? AKU SANGAT MARAH!!" tandas Rida. Suaranya terdengar agak keras. Radith khawatir suara Rida bakal terdengar oleh Pak

Toyo yang biasanya menjelang magrib begini keliling di lantai atas sekolah, mengecek masih ada murid yang tinggal atau tidak.

"Kamu nggak ngerti..."

"Kak Radith yang nggak ngerti!! Kak Radith jahat!!"

Rida nggak bisa membendung perasaannya lagi. Air matanya mengalir tanpa bisa ditahan.

Radith nggak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Dia hanya bisa diam terpaku.

"Maafin aku..." ujar Radith akhirnya.

Rida hanya bisa menggeleng sekali, lalu pergi meninggalkan Radith.

"AKU SAYANG KAMU!!"

Mendengar seruan Radith, Rida menghentikan langkahnya.

"Aku tahu aku udah salah karena pura-pura nggak ngenalin kamu saat kamu pertama kali masuk ke sini. Tapi aku lalu sadar kalo aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Dan sekarang aku udah mutusin untuk ngelanjutin apa yang aku mulai di Baturraden. Aku senang dekat dengan kamu," ujar Radith.

Rida berbalik.

"Kak Radith nggak memulai apa pun, karena itu nggak ada yang perlu dilanjutin," sahut Rida. Lalu dia melanjutkan langkahnya menuju ke pintu untuk turun tanpa menoleh lagi.

Tinggal Radith berdiri sendiri di atap sekolah, sementara matahari semakin turun, kembali ke peraduannya.

SUDAH tengah malam, tapi Rida belum bisa memejamkan mata. Penyebabnya apa lagi kalo bukan ucapan Radith sore tadi?

Rida boleh merasa marah, kesal pada Radith. Tapi dia nggak bisa menyangkal bahwa sebagian dari perasaannya masih mengharapkan cowok itu. Hubungan mereka yang sempat terputus bakal bisa tersambung kembali. Apalagi Radith jelas-jelas mengakui kesalahannya dan bermaksud untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Tapi bagaimana dengan sifat *playboy* Radith? Apakah Radith benar-benar mencintai Rida atau cuma menjadikan dia sebagai salah satu targetnya?

Dan apa penyebab kelakuan Radith selama ini? Apa yang menyebabkan dia menjadi *playboy*? Padahal saat bersama Rida

di Purwokerto dulu, nggak ada satu pun tanda yang menunjukkan kalo Radith seorang *playboy*.

Pasti ada sesuatu yang mengubahnya! batin Rida.

Besoknya, dari mulut Nisa, Rida mendapat sedikit titik terang.

"Kamu bener. Sifat Kak Radith emang kelihatan berubah beberapa bulan belakangan ini," kata Nisa.

"Sejak kapan?" tanya Rida.

"Hmm... kayaknya sejak kematian Kak Alfian," kata Nisa sambil mengerutkan kening mengingat-ingat.

"Kak Alfian?"

"Kak Alfian adalah sahabat Kak Radith dan Kak Adys. Mereka bertiga selalu bareng, nggak cuma saat di sekolah, tapi juga di luar. Jalan bareng, belajar, dan lainnya. Intinya udah *soulmate* lah..." cerita Nisa.

Rida mendengarkan cerita sahabatnya itu dengan mimik serius, bahkan lebih serius ketimbang mendengarkan materi pelajaran dari gurunya di kelas.

"Sayang persahabatan mereka nggak berlangsung lama..." lanjut Nisa.

"Emang kenapa?"

Nisa menarik napas sebelum melanjutkan.

"Kak Alfian meninggal... kecelakaan mobil," ujarnya lirih.

"Kecelakaan?"

Nisa mengangguk mengiyakan.

"Trus?"

"Sejak saat itu, hubungan antara Kak Radith dan Kak Adys berubah. Kak Adys menjadi lebih tertutup dari sebelumnya. Tapi mereka berdua tetap dekat walau nggak pacaran."

"Iya... kalo yang itu aku tau," gumam Rida.

"Kak Radith juga berubah, seakan-akan dia selalu berusaha menuruti kemauan Kak Adys. Kapan pun Kak Adys membujuk Kak Radith, dia pasti akan selalu berusaha datang. Selain itu, sifat Kak Radith yang dulu nggak terlalu peduli ke cewek, jadi berubah seperti serigala yang selalu kelaparan. Kak Radith selalu berusaha mendekati cewek-cewek di sekolah ini, terutama yang punya penampilan oke. Dia menjadi *playboy*, dan nggak seorang pun tahu sebabnya..."

"Kecuali mungkin Kak Adys...", sambung Rida.

"Mungkin."

Rida manggut-manggut.

"*By the way*, kok kamu bisa tahu soal cerita mereka?" tanya Rida kemudian.

"Tetanggaku kan ada yang sekelas dengan Kak Adys, dan dia cerita semuanya ke aku. Waktu Kak Alfian meninggal, di sini juga heboh. Kak Alfian kan meninggal pas pulang sekolah, pas pakai mobilnya Kak Adys."

"Pakai mobilnya Kak Adys? Bertiga?"

"Berdua bareng Kak Radith... Kebetulan Kak Radith dan Kak Alfian ada perlu sepulang sekolah, jadi mereka minjem mobil Kak Adys yang sedang ada les tambahan di sekolah. Kak Radith yang nyetir. Katanya di tengah jalan nggak tahu

kenapa mobil mereka oleng nggak terkendali, dan akhirnya menabrak pohon di tepi jalan. Kak Radith selamat, cuma lecet dikit. Tapi Kak Alfian yang nggak pakai sabuk pengaman luka parah dan akhirnya meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit,” Nisa menjelaskan.

Pulang sekolah, Radith tertegun. Seseorang udah menunggunya di dekat motor.

”Rida?”

Melihat Radith, Rida pura-pura mengalihkan pandangannya ke arah motor cowok itu.

”Motor Kak Radith dekil amat. Udah lama nggak dicuci, ya?” komentar Rida.

Radith tersenyum mendengar ucapan cewek itu. Dia tahu, Rida berkata demikian untuk mengatasi kegugupannya.

Rida menoleh ke arah Radith.

”Kenapa Kak Radith nggak pernah cerita kalo teman Kak Radith meninggal karena kecelakaan?” tanyanya.

Walau agak terkejut mendengar pertanyaan Rida, Radith mencoba untuk tetap tenang.

”Kamu tahu juga akhirnya...,” balas Radith. Dia nggak nanya dari mana Rida tahu soal Alfian.

”Emang nyakitin kehilangan orang terdekat kita. Apalagi jika hal itu terjadi secara tiba-tiba. Tapi lebih nyakitin lagi, jika

kita bisa sebetulnya bertemu kembali dengan orang itu, tapi nggak kesampaian karena hal yang sangat sepele...,” ujar Rida.

Ada nada menyindir dalam ucapan Rida, tapi Radith pura-pura nggak mendengarnya.

”Aku pengen liat hasil foto Kak Radith kemarin. Kakak bawa, kan?” ujar Rida.

”Nggak sih... tapi aku udah *copy file*-nya di *flashdisk* kok. Kita bisa liat di komputer yang ada di kantor *Widya*,” sahut Radith.

Di luar dugaan, Rida menggeleng. ”Nggak usah,” ujarnya lirih.

”Tapi tadi kamu...”

”Aku belum maafin Kak Radith,” tukas Rida

Radith cuma terdiam mendengar ucapan Rida.

”Aku masih kesal dan marah karena apa yang udah Kak Radith lakukan. Mungkin aku bisa maafin Kak Radith, tapi bukan sekarang,” lanjut cewek itu.

”Trus, buat apa kamu nunggu aku di sini?” Radith balik bertanya.

Sebagai jawaban, Rida mengulurkan selebar foto berukuran 5R. Foto sebetuk pelangi yang berada di suatu tempat. Tapi tempat apa, Radith nggak tahu.

”Jawabannya ada di sini,” ucap Rida.

Seusai menyerahkan foto, Rida langsung pergi, kembali meninggalkan Radith yang terbengong-bengong di tempatnya.

Ini foto apa sih? tanya Radith dalam hati sambil mengamati foto yang ada dalam genggamannya. Dia membolak-balik ker-

tas foto di hadapannya, tapi selain foto pelangi, nggak terlihat lagi gambar atau tulisan lain di sana.

Radith berjalan cepat, maksudnya hendak menyusul Rida. Tapi saat mendekati pintu gerbang langkahnya terhenti.

Di depan gerbang sekolah, Rida terlihat masuk ke mobil Arbi yang menunggu.

Melihat itu, Radith merasa dia tahu apa jawaban yang dimaksud Rida.

"Apaan nih?" tanya Senni saat Radith menunjukkan foto yang diberikan Rida.

"Foto pelangi," jawab Radith singkat lalu minum teh botolnya. Wajahnya masih terlihat lesu, apalagi setelah melihat adek Rida yang masuk ke mobil Arbi.

"Dith, nenek-nenek juga tahu ini foto pelangi. Maksudnya, kenapa lo kasih foto ini ke gue?"

"Itu dari Rida. Dia kasih foto itu ke gue. Katanya jawaban dari dia ada di situ."

"Jawaban?" Senni mengernyitkan keningnya. "Jawaban apa?" lanjutnya.

Saat itu Radith baru sadar dia udah ngomongin sesuatu yang sebetulnya nggak pengen dia omongin ke orang lain, termasuk Senni. Tapi nasi udah menjadi nasi goreng. Udah telanjur.

"Jawaban apa, Dith?"

"Nggak... nggak pa-pa kok," jawab Radith, lalu dia mengambil foto yang diletakkan Senni di atas meja kantin, dan langsung cabut dari situ.

"Dith!! Tunggu!" panggil Senni. Tapi seperti biasa, suaranya cuma angin lalu bagi Radith.

Kenapa lo semakin jauh dari gue, Dith?! batin Senni sambil memandang punggung Radith yang main lama makin jauh.

pustaka-indo.blogspot.com

18

PAGI harinya, Radith berpapasan dengan Arbi di depan tangga.

"Selamat," kata Radith sambil mengulurkan tangan.

"Selamat buat apa?" tanya Arbi heran.

"Lo udah dapetin Rida. Gue harap lo jangan pernah nyakitin hatinya," jawab Radith singkat.

Anehnya, mendengar ucapan Radith, Arbi malah bertambah heran. Dia mengernyitkan kening dan menatap Radith dalam-dalam.

"Kenapa?" tanya Radith yang merasa aneh melihat tatapan Arbi.

"Lo nggak tahu ya? Dia belum bilang ke lo?" Arbi balas bertanya.

"Tau apa? Emang Rida mau bilang apa ke gue?" Radith merasa bingung dengan pertanyaan Arbi.

Arbi nggak menjawab pertanyaan itu. Dia melanjutkan langkahnya, naik tangga menuju kelas.

"Bi!" panggil Radith, menyusul Arbi.

Dua hari telah berlalu sejak Rida memberikan lembaran foto itu pada Radith. Tapi sampai saat ini dia sama sekali belum mendapat kabar apakah cowok itu udah bisa mengartikan pesan dalam foto tersebut atau belum. Kebetulan hari ini libur tanggal merah, jadi Rida belum ketemu Radith lagi. Kemarin juga Rida seharian nggak ketemu Radith di sekolah. Dia juga nggak ke redaksi *Widya* sepulang sekolah karena nggak ada urusan di sana. Foto-foto hasil liputannya udah diserahkan ke Arbi, tinggal dipilih mana yang layak untuk dimuat. Dan itu bukan urusan Rida.

"Nggak keluar, Mbak?" tanya Rida yang melihat Mbak Sita duduk di ruang tengah sambil menonton TV. Masih pake kaus dan celana pendek, bahkan belum mandi. Di mata Rida, ini sesuatu yang luar biasa, soalnya setiap hari libur Mbak Sita pasti nggak pernah ada di rumah. Ada aja alasannya untuk keluar rumah, dari mulai ngerjain tugas bareng sampai sekadar cuci mata. Sedari pagi pasti Mbak Sita udah mandi dan berdandan rapi. Kayaknya dia punya prinsip "*Tiada hari libur tanpa keluar rumah*". Emang sih Mbak Sita nggak selalu pergi sendiri atau bareng teman atau cowoknya. Kadang-kadang dia

juga ngajak Rida, tapi Rida-nya sendiri nggak selalu mau kalo diajak.

Makanya melihat Mbak Sita sesiang ini masih betah mendekam di rumah, membuat tanda tanya besar di benak Rida. Pasti ada apa-apa!

Atau mungkin Mbak Sita nanti sore perginya! batin Rida.

"Nggak. Lagi males," jawab Mbak Sita.

Sebuah jawaban yang di luar dugaan Rida. Dia lalu duduk di samping kakak sepupunya itu.

"Kamu sendiri nggak pergi?" tanya Mbak Sita.

Rida menggeleng. Libur hari ini bukannya Rida nggak punya acara. Dia udah janji sama seseorang, tapi itu juga belum pasti.

"Cowok kamu nggak ke sini?" tanya Mbak Sita.

"Cowok? Cowok yang mana, Mbak?"

"Kamu mau yang mana? Yang suka dateng pake motor atau yang pernah nganterin kamu pake Fortuner?"

Yang dimaksud Mbak Sita pasti Radith dengan motor bututnya, dan Arbi dengan Fortuner *silver*-nya yang emang beberapa kali datang ke rumah.

"Semua teman kok, Mbak. Aku belum punya pacar," jawab Rida.

"Masa?" Mbak Sita kayaknya nggak percaya dengan ucapan Rida.

"Bener..."

"Sayang banget...", ujar Mbak Sita.

"Kok sayang?"

"Iya. Soalnya Mbak liat teman kamu yang pake mobil itu... siapa namanya?"

"Arbi."

"Iya. Arbi itu anaknya lumayan cakep, kelihatannya baik, dan kayaknya tajir. Trus yang satu lagi..."

"Radith."

"Iya, Radith... walau cuma pake motor, anaknya keren juga. *Cute* dan badannya atletis. Pasti dia suka *fitness*, ya?"

Ternyata Mbak Sita memperhatikan juga kalo Radith atau Arbi ke sini. Atau jangan-jangan Mbak Sita naksir salah satunya?

"Bener kamu nggak naksir salah satu dari mereka?" tanya Mbak Sita menyelidik.

"Bener, Mbak."

"Kalo gitu buat Mbak aja yaa..."

"Ha?"

"Hi... hi... hi..." Mbak Sita lalu ngikik. "Mbak cuma bercanda kok. Mbak sayang banget sama cowok Mbak, jadi nggak bakal ke lain hati, apalagi sama brondong. Kamu nggak usah khawatir..." lanjutnya.

Lagian siapa yang khawatir?! sungut Rida dalam hati.

Tiba-tiba dia jadi teringat Radith. Kira-kira tuh anak lagi ngapain ya?

Radith ternyata lagi bersama Adys. Sejak pagi Adys udah ngajak jalan. Pertama mereka mampir ke makam Alfian, karena katanya Adys kangen dengan almarhum cowoknya itu. Setelah itu mereka pergi ke Pangalengan, yang berada sekitar 45 kilometer ke selatan Bandung, sekarang karena Radith kangen minum susu (lho?). Adys sih nurut aja, kerena selain ke makam Alfian, dia emang nggak punya tujuan lain. Pokonya asal jalan-jalan. Mereka pergi naik mobil Adys.

”Sebenarnya tujuan lo ke sini ngapain sih?” tanya Adys saat mereka sedang menikmati susu sapi segar di pinggir Situ Cileunca. Situ dalam bahasa Sunda berarti danau.

”Lo inget kan lomba foto yang pernah gue bilang waktu itu?” Radith yang lagi asyik memotret malah balik bertanya.

”Yang hadiahnya jalan-jalan keliling Eropa?”

”Yup!”

”Jadi lo ngajak gue ke sini buat *hunting* foto?” tanya Adys.

”Akhirnya lo sadar juga...”

Adys terdiam sejenak sambil menyedot yogurt stroberi pesannya yang baru datang. Dari tempat mereka, pemandangan Situ Cileunca emang terlihat jelas dan sangat indah. Sinar matahari yang terik membuat pantulan cahaya yang sangat unik, bahkan hampir menyerupai pelangi. Mungkin itulah kenapa Radith memilih tempat ini untuk mencari objek foto yang akan diikutsertakan dalam lomba.

”Kenapa lo ngotot ikut lomba itu sih?” tanya Adys lagi.

”Lo bisa tebak...”

”Karena hadiahnya?”

Radith kembali berhenti memotret dan menoleh ke arah Adys.

"Gue udah berjanji pada seseorang, akan memotret pelangi di berbagai tempat di seluruh dunia. Dan kalo gue bisa menang serta pergi ke Eropa, itu permulaan yang bagus untuk gue," katanya.

"Rida? Lo janji ke Rida, kan?"

Radith nggak menjawab pertanyaan itu. Tapi walau begitu, Adys udah tahu jawabannya.

"Kenapa lo nggak ngajak dia aja? Kan sambil belajar motret supaya hasilnya lebih bagus," tanya Adys. "*By the way...* Rida juga ikut lomba, kan?" tanyanya lagi.

Radith menghampiri meja Adys dan duduk di salah satu kursi yang ada di situ.

"Dith? Rida ikut lomba juga, kan?" tanya Adys lagi.

"Dia nggak tahu lomba ini. Gue juga tahu lomba ini dari om gue, dan gue nggak berniat ngasih tahu Rida."

"Kenapa?"

Radith menghela napas sebentar.

"Pertama, kalo dia ikut jelas kesempatan gue untuk menang berkurang, secara dia lebih jago dari gue...", ujarnya kemudian.

"Kedua, gue kan janji sama dia dan gue rencanain ini sebagai *surprise*. Jadi dia nggak boleh tahu apa pun yang gue lakuin. Kalo gue menang, gue bisa laksanakan janji gue. Kalo gue nggak menang... gue nggak keburu malu."

Adys tersenyum kecil mendengar kata-kata Radith.

"Dan yang ketiga..." Ternyata masih ada lagi. Tapi nggak

seperti alasan kesatu dan kedua, kali ini Radith nggak melanjutkan ucapannya. Dia terlihat ragu-ragu.

"Apa yang ketiga?" tanya Adys penasaran.

"Yang ketiga... karena sekarang ini gue lagi nggak mau ketemu dulu dengan dia," lanjut Radith lirih.

Adys terdiam sebentar mendengar jawaban Radith.

"Kenapa? Lo udah ngomong ke dia, kan?" tanya Adys.

"Udah."

"So? Lo ditolak?"

Sebagai jawaban, Radith mengambil foto yang diberikan Rida dua hari lalu.

"Ini jawaban dia," ujar Radith.

Adys mengambil foto dari Radith dan melihatnya.

"Lalu kenapa lo pikir dia nolak lo melalui foto ini?" tanya Adys kemudian.

"Itu gambar bangunan tua. Tadinya gue nggak tahu apa artinya, sampai ada yang bilang arti foto ini," jawab Radith.

"Apa artinya?"

"Bangunan yang udah tua biasa diartikan oleh seseorang yang ingin berpisah..."

Adys terdiam mendengar jawaban Radith. Dia mengamati foto tersebut lebih saksama.

Kayaknya gue pernah lihat gambar di foto ini, batin Adys.

Dia mencoba mengingat-ingat, memutar kembali memorinya, sampai akhirnya...

"Dith! Siapa yang artiin foto ini?" tanya Adys.

"Hah?"

"Siapa yang bilang ke lo arti foto ini?" Adys mengulang pertanyaannya.

"Senni..."

"Senni?"

"Iya. Emang kenapa?"

Adys menggeleng-geleng sambil menatap Radith, dan tersenyum, seolah-olah dia menertawakan cowok yang duduk di hadapannya.

"Radith... Radith... dari kecil gue kenal lo, baru gue tahu kalo lo ternyata sebodoh ini...", tandas Adys sambil geleng-geleng.

pustaka-indo.blogspot.com

19

MALAM mulai menjelang saat Radith sampai di depan rumah Rida.

Ucapan Adys barusan yang mengubah pikiran cowok itu, dari tadinya nggak pengen bertemu dengan Rida, menjadi ingin segera bertemu gadis yang diam-diam disukainya itu.

Saat mengetuk pintu tempat tinggal Rida, ternyata Mbak Sita yang membuka pintu.

"Rida ada, Mbak?" tanya Radith sopan.

"Radith, ya?" Mbak Sita balik bertanya.

Radith mengangguk.

"Kamu telat... Rida-nya udah pergi tuh...," sahut Mbak Sita.

"Pergi? Pergi ke mana, Mbak?" tanya Radith heran. Setahu dia Rida nggak pernah pergi malam-malam tanpa alasan yang jelas.

"Ke stasiun. Sebaiknya kamu susul dia sebelum terlambat. Seharian dia nungguin kamu lho..." jawab Mbak Sita.

Stasiun? Rida akan pergi? Ke mana? tanya Radith dalam hati.

"Emang Rida mau pergi ke mana, Mbak?" tanya Radith lagi.

"Udah... sebaiknya kamu susul dia sekarang... Nanti kamu bisa tanya sendiri ke dia," tandas Mbak Sita.

Lima belas menit kemudian Radith udah berada di pelataran parkir Stasiun Bandung. Untung jalanan nggak begitu macet. Setengah berlari, dia menuju ke dalam. Sempat ditahan penjaga karena nggak beli karçis peron, Radith akhirnya berhasil masuk ke sisi dalam stasiun, tempat kedatangan penumpang dan penumpang yang sedang menunggu kereta. Tatapannya langsung menyapu seluruh penjuru tempat itu.

Dia melihat orang yang dicarinya berdiri di dekat penjual koran dan majalah. Sebuah tas ransel berukuran lumayan gede tergeletak di sisi Rida.

"Ridaa!!"

Rida yang lagi melihat-lihat majalah menoleh ke arah suara itu.

Ngapain dia di sini? tanya Rida dalam hati.

Radith berlari ke arah Rida. Setelah sampai di depan orang

yang dituju, tanpa membuang waktu dia lalu memeluk Rida, sampai Rida gelagapan.

"Kak..."

"Jangan pergi...,” ujar Radith setengah memohon.

"Tapi..."

"Aku udah bisa mengartikan foto dari kamu. Kamu juga sayang aku, kan?"

Rida nggak menjawab pertanyaan itu.

"Orang-orang ngeliatin kita...,” kata Rida.

"Biar aja..."

"Tapi nggak enak... Ini kan tempat umum. Bisa-bisa kita ditangkap..."

Radith melepaskan pelukannya, lalu menatap Rida.

"Kenapa waktu itu kamu nggak langsung bilang kalo kamu juga suka aku?" tanya Radith.

"Nggak bisa langsung begitu... Setelah apa yang Kak Radith lakukan selama ini," jawab Rida lirih.

"Maafkan aku... tapi aku sebenarnya nggak bermaksud begitu," ujar Radith.

"Kak Radith mau ceritakan alasannya?" tanya Rida.

Radith menatap Rida sejenak, seperti sedang menimbang-nimbang permintaan cewek itu.

"Akan aku ceritakan, tapi nggak sekarang," sahut cowok itu kemudian.

"Aku juga nggak maksa Kak Radith cerita kalo Kak Radith nggak mau," kata Rida lirih, tapi ada kekecewaan di matanya.

Radith kembali menatap mata Rida. "Pasti akan aku ceritakan secepatnya, aku janji..."

Kali ini giliran Rida yang ganti menatap mata Radith.

"Aku percaya Kak Radith pasti akan menepati janji...", katanya.

"Rida...", ujar Radith sambil kembali memeluk Rida. "Sekarang kamu nggak jadi pergi kan?" tanya Radith kemudian.

"Eh, itu..."

Rida cepat melepaskan pelukan Radith.

"Kenapa?"

Belum sempat Radith mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, sebuah suara terdengar di dekat mereka berdua.

"Sori ya lama... Sakit perut nih..."

Radith dan Rida sama-sama menoleh ke arah suara itu. Seorang cowok berbadan tinggi besar dan berambut gondrong sebatas pundak berdiri di dekat mereka.

Radith seperti pernah melihat cowok ini, tapi dia lupa di mana...

"Kak Radith masih kenal Mas Bimo, kan?" tanya Rida.

Mendengar ucapan Rida, pikiran Radith menjadi terbuka. Tentu aja, cowok yang sekarang ada di hadapannya ini kan kakaknya Rida. Pantas aja dia seperti pernah melihat cowok bernama Bimo ini karena mereka pernah bertemu dulu di Purwokerto saat Radith datang ke rumah nenek Rida. Kebetulan saat itu Bimo juga sedang ada di sana, walau cuma dua hari karena kuliahnya nggak libur.

"Radith, ya? Udah lama nggak ketemu," kata Bimo sambil menjabat tangan Radith. Rupanya dia masih ingat.

"Mas Bimo baru aja dateng dari Jakarta. Mau ada perlu di sini selama beberapa hari," Rida menjelaskan.

"Baru dateng? Trus kamu mau pergi?"

Bimo mengernyitkan dahinya mendengar ucapan Radith.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya Bimo pada Rida.

"Nggak ke mana-mana kok...," jawab Rida.

"Kamu bukannya mau pergi ke Jakarta?" tanya Radith.

"Ke Jakarta? Nggak. Aku ke sini cuma mau jemput Mas Bimo kok."

Radith menatap Rida dengan tatapan heran, demikian juga Bimo.

Rida tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Radith. Saat ini mereka berdua lagi nunggu Bimo yang ngambil duit di ATM dekat stasiun.

"Dikerjain kamu sama Mbak Sita...," kata Rida di tengah-tengah derai tawanya.

"Iya, Mbak Sita bilang kamu mau pergi, jadi aku disuruh cepat-cepat ke stasiun...," ujar Radith.

"Mbak Sita emang kadang-kadang gitu kalo lagi kumat jailnya," kata Rida masih sambil cengengesan. Tapi sebentar kemudian senyumnya menipis. Rida menatap Radith.

"Kak Radith bener-bener bisa ngartiin foto yang aku kasih?" tanya Rida.

Radith mengangguk.

"Rumah Juliet di Verona. Itu kan objek foto yang kamu kasih?" Radith balik bertanya.

"Iya."

"Dan artinya?"

"Katanya Kak Radith udah tau..."

Radith terdiam sebentar mendengar ucapan Rida.

"Kisah Romeo dan Juliet adalah simbol dari kisah cinta yang sejati. Aku nggak pernah denger ada yang memakai kisah cinta mereka untuk menyatakan hal sebaliknya. Minta putus misalnya, atau nolak cinta seseorang."

Hening. Nggak terdengar sepatah kata pun, apalagi dari mulut Rida.

"Bener, kan?" tanya Radith kemudian.

Rida belum sempat menjawab pertanyaan itu saat melihat Bimo keluar dari ATM dan berjalan ke arah mereka.

"Udah, Mas?" tanya Rida.

"Udah. Yuk...", jawab Bimo.

Rida baru aja mau masuk ke kamarnya saat HP-nya berbunyi. Ada SMS masuk.

Kak Radith? tanya Rida dalam hati dengan perasaan heran. Bukan apa-apa, baru aja Radith pulang. Dia sendiri yang

nganterin Radith sampai depan pintu pagar dan baru aja masuk ke dalam rumah. Kok tuh anak udah SMS?

Rida membuka SMS dari Radith dengan rasa penasaran.

Jadi ceritanya kita udah pacaran nih? 😊

Dasar sableng! batin Rida sambil senyum-senyum sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

20

WALAU nggak pernah secara langsung keluar kata cinta dari mulut Rida, sebetulnya secara *de facto* dia udah jadian sama Radith. Dan mereka sepakat untuk merahasiakan hubungan ini. Bukan apa-apa, tapi baik Rida dan Radith nggak mau jadi objek gosip di sekolah.

Tapi seperti biasa, sesuatu yang berhubungan dengan berita atau gosip, pasti cepat banget menyebarnya, kayak aliran gas aja. Nggak tahu sumbernya dari mana, dalam waktu singkat, gosip seputar hubungan Rida dan Radith udah menyebar ke seluruh penjuru SMA Widyapala. Padahal mereka berdua nggak pernah cerita soal ini pada siapa pun. Jadi dari mana gosip ini berasal?

Tapi masa sih ada asap kalo nggak ada api? Selidik punya selidik, ternyata Radith dan Rida sama-sama nggak nepatin janji mereka. Keduanya udah pernah menceritakan soal hu-

bungan mereka setidaknya pada satu orang. Radith pernah cerita ke Adys, sedang Rida pernah cerita ke... siapa lagi kalo bukan Nisa. Dari situ aja udah bisa ditebak siapa yang membocorkan rahasia dan menyebarkan kabar tersebut.

Seperti tadi pagi, saat Radith berpapasan dengan Arbi di dekat kelas, Arbi tiba-tiba mengeluarkan tangan.

"Selamat... lo yang akhirnya dapetin Rida," kata Arbi

Walau sempat bengong dengan ucapan Arbi yang mendadak, tapi Radith akhirnya menerima jabat tangan Ketua OSIS itu.

"Gue harap jangan sakitin hatinya. Rida terlalu baik untuk lo sakitin," lanjut Arbi lagi.

Dan begitu masuk kelas, wajah tomboi Senni langsung nongol di depan Radith.

"Ke mana aja lo? Gue telepon dari kemarin nggak nyambung-nyambung. SMS juga nggak dibales!" semprot Senni.

"Sori, Sen... HP gue kemarin sibuk dipake," jawab Radith

"Masa sampai seharian? Emang lo nelepon siapa sih?"

Radith cuma nyengir.

"Jadi bener gosip itu?" tanya Senni.

"Gosip apaan?"

"Lo jadian sama Rida. Bener?"

Radith kembali nyengir sambil menggaruk kepalanya.

"Ternyata gosip menyebar cepat ya...," sahutnya.

"Bener, Dith?"

"*As you hear...*"

"Jadi bener?"

Radith mengangguk pelan, lalu melangkah ke mejanya. Dia nggak melihat perubahan yang terjadi di wajah Senni, yang masih diam terpaku di tempatnya.

Saat pulang sekolah, Adys yang baru aja akan menjalankan mobilnya tertahan ketukan di jendela mobil.

"Ada apa?" tanya Adys setelah menurunkan kaca mobil.

"Gue mau ngomong sama lo," sahut Senni.

"Soal apa?"

"Radith."

Adys terdiam sejenak mendengar ucapan Senni.

"Masuk. Kita bicara sambil jalan," ujar Adys.

Senni menggeleng.

"Gue bawa mobil sendiri."

"Masuk gue bilang!" Kali ini suara Adys sedikit keras.

Anehnya, mendengar ucapan Adys kali ini Senni nggak berani membantah lagi. Dia membuka pintu mobil Adys dan masuk.

"Kak Radith tambah jago aja...," puji Rida saat berdua dengan Radith memotret di daerah Dago.

"Kok masih manggil kakak sih?" protes Radith.

"Eh... maaf..."

"Panggil Radith aja yaa... ato Sayang juga boleh..."

"Yee... maunya..."

"Emang hasil fotoku udah bagus?" tanya Radith lagi.

"Iya bener... Apalagi kalo motret cewek, pasti lebih bagus," jawab Rida.

"Maksud kamu?"

"Cewek-cewek yang dulu pernah jalan dan neleponin kamu, mereka kan cantik-cantik."

Radith mendengar ada nada kecemburuan pada ucapan Rida.

"Kamu cemburu?" tanya Radith.

"Kenapa harus cemburu? Hak kamu kan jalan sama mereka. Kita kan baru pacaran, belum nikah."

"Ya nggak gitu juga... kita kan udah pacaran, jadi kamu berhak untuk cemburu."

"Aku nggak cemburu kok."

Radith menghela napasnya sebentar.

"Dulu aku emang sering jalan sama cewek, tapi aku nggak pernah bener-bener suka sama mereka. Mereka aja yang ke-ge-er-an dan terus neleponin aku," Radith menjelaskan.

"Trus kenapa kamu jalan sama mereka kalo nggak bener-bener suka?" tanya Rida.

"Ya itu ada tujuan lain sih..."

"Tujuan apa?"

Radith diam sebentar, nggak langsung menjawab pertanyaan Rida.

"Ya udah kalo kamu nggak mau jawab, aku nggak maksa kok," kata Rida kemudian.

"Sebetulnya sih tujuanku untuk bikin Adys kesal," kata Radith.

"Bikin Kak Adys kesal?" tanya Rida bingung.

Radith malah nyengir kuda. "Ya gitu deh," jawabnya tanpa mau menjelaskan lebih lanjut, membuat Rida jadi manyun kesal.

"Menurut kamu, kalo aku ikut lomba foto kira-kira bisa menang nggak ya?" tanya Radith.

"Emang kamu mau ikut lomba foto?" tanya Rida.

"Ya misalnya aja..."

"*Not bad...* paling nggak foto kamu bakal melewati babak penyisihan," kata Rida memberikan penilaian.

"Kamu yakin?"

"Dari sudut pengambilan objek udah bagus sih. Mungkin *exposure*-nya terlalu rendah, jadi hasilnya kelihatan agak gelap, tapi masih bisa ditoleransi," analisis Rida.

"Tapi ini kan foto siang hari. Kalo *exposure*-nya nggak aku turunkin, bakal *overlight*."

"Benar, tapi kamu terlalu jauh nuruninnya, jadi kelihatan-nya foto ini diambil pada sore hari, dan itu bisa memengaruhi penilaian juri. Seharusnya walaupun *exposure* diturunkan, kesan dan suasana foto tersebut nggak berubah, bahkan kalo bisa

lebih dipertegas. Biasanya juri lebih suka orisinalitas,” kata Rida menerangkan.

”Begitu ya...” Radith manggut-manggut.

”Kamu kok tahu banget soal penjurian? Kamu pernah ikut lomba?” tanyanya kemudian.

”Pernah...”

”Trus? Menang?”

”Nggak.”

Radith cuma bisa geleng-geleng. Rida yang udah menguasai teknik-teknik fotografi aja nggak bisa menang saat ikut lomba, apalagi dia yang masih pemula.

”Tapi kalo kamu mau ikut lomba ya ikut aja. Selain teknik, ada lagi kok faktor yang membuat seseorang bisa menang atau kalah,” kata Rida.

”Oya? Apa?”

”*Timing*, yaitu waktu dan tempat pengambilan objek, dan satu lagi yang nggak bisa diabaikan, yaitu faktor *luck*... keberuntungan,” Rida melanjutkan.

”*Luck* ya...,” gumam Radith sambil manggut-manggut.

”Lo nggak tahu perasaan gue... lo bener-bener jahat!”

Seiring dengan ucapan tersebut, selebar foto yang telah tercabik-cabik terlempar ke lantai.

”Kali ini gue nggak rela... Gue nggak rela lo jadi milik orang lain! Udah cukup gue ngalah dan sekarang gue ber-

sumpah akan menyingkirkan siapa pun yang menghalangi gue dan lo untuk bersatu!”

Sebelah tangan kemudian mengambil foto yang telah sobek tersebut, sementara sebelah tangan yang lain mulai membakar foto tersebut dengan sebuah korek api gas.

Foto itu adalah foto Rida.

Pulang sekolah, Rida udah ditunggu Adys di depan kelasnya.

”Gue mau ngomong sama lo,” ujar Adys singkat.

”Ngomong apa, Kak?”

”Nggak di sini. Kita cari tempat yang enak buat ngobrol.”

Rida melihat jam tangannya.

”Maaf, Kak... tapi sebentar lagi ada rapat redaksi *Widya*,” katanya kemudian.

”Kapan selesainya?”

”Hmmm... nggak tahu juga sih, tapi kayaknya sampai sore.”

Adys diam, sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu.

”Oke... kalo begitu ntar gue ke sini lagi sore. Bisa, kan?” kata Adys.

”Bisa... ntar deh aku SMS Kak Adys kalo rapatnya udah selesai.”

21

RIDA menghilang!

Pagi ini SMA Widyapala gempar, terutama di kelas XI IPA 3. Berita menghilangnya Rida udah tersebar di seluruh sekolah. Bahkan pagi-pagi, Pak Kepsek bersama para guru mengadakan rapat mengenai menghilangnya Rida, karena telepon dari keluarga Rida ke sekolah.

"Malam-malam sih Mbak Sita nelepon aku, nanyain apa Rida ada di rumahku. Ya aku jawab aja nggak. Aku kan pulang duluan setelah bel," cerita Nisa pada teman-teman sekelasnya. Sebagai teman terdekat Rida, bersama Wida, dia juga abis diinterogasi para guru seputar menghilangnya Rida.

Nggak ada yang tahu ke mana Rida. Terakhir Rida berada di sekolah mengikuti rapat redaksi *Widya* sampai jam tiga sore. Setelah itu nggak ada yang tahu keberadaannya. Rida nggak pernah sampai di rumahnya hingga sekarang.

Menghilangnya Rida tentu aja bikin panik semua orang, terutama keluarganya. Tante dan Om Sofyan, Mbak Sita, bahkan Bimo yang kebetulan lagi ada di Bandung sampai semalaman harus mendatangi teman-teman dan orang yang dikenal Rida untuk memastikan keberadaan adik tercinta ini. Termasuk juga ke Radith. Tapi Radith juga nggak tahu keberadaan pacarnya itu. Dia juga dari sore berusaha menelepon Rida, tapi HP-nya selalu nggak aktif.

"Apa Rida ada masalah dengan kamu?" tanya Bimo pada Radith, seperti polisi menginterogasi penjahat.

"Nggak, Mas. Sore kemarin sehabis rapat redaksi kami sempat ngobrol sebentar, lalu Rida pulang. Dia nggak mau diantar karena katanya mau mampir dulu ke tempat teman saudaranya. Tapi pas saya tanya di mana alamatnya, dia nggak mau jawab, malah mengalihkan pembicaraan," jawab Radith.

"Saudara? Selain keluarga Om Sofyan, Rida nggak punya saudara lain di Bandung," ujar Bimo.

"Saya kira juga itu cuma alasan dia. Tapi saya nggak sempat bertanya banyak karena tiba-tiba ada sesuatu yang harus diurus di redaksi. Dan saat itu Rida pergi tanpa sepengetahuan saya," jelas Radith.

"Apa dia punya masalah dengan orang lain? Temannya?"

Radith berpikir sebentar, lalu menggeleng. "Rida pendiam di sekolah. Dia nggak mungkin punya masalah dengan siapa pun."

Selain keluarga, Radith memang menjadi pihak kedua yang panik dengan hilangnya Rida. Semalaman dia membantu Bimo mencari adiknya itu. Alhasil, paginya Radith pergi ke sekolah dengan muka kusut. Selain ngantuk juga karena mengkhawatirkan Rida.

"Lo nggak tidur ya?" tanya Senni saat melihat raut wajah Radith.

Radith menggeleng.

Senni membuka tasnya dan memberikan tisu basah pada Radith. "Ini, biar muka lo seger."

"*Thanks...*" Radith mengelap wajahnya menggunakan tisu basah yang diberikan Senni.

"Lo tahu ke mana Rida?" tanya Radith tiba-tiba.

Senni diam sebentar lalu menggeleng. "Bukannya dia langsung pulang kemarin?" Senni balik bertanya.

"Iya sih... gue juga nggak liat jelas."

"Lo udah nanya ke Princess?"

"Adys maksud lo?"

"Siapa lagi?"

"Udah, tapi dia juga bilang nggak tau."

"Dia bo'ong."

Ucapan terakhir Senni membuat Radith tersentak. "Bo'ong? Maksud lo?"

"Kemarin Adys nunggu Rida di kafe depan. Kemudian mereka pergi bareng, nggak tahu ke mana," Senni menjelaskan.

"Yang bener? Lo bener-bener liat mereka?" tanya Radith nggak percaya.

"Kalo nggak percaya tanya aja sendiri ke orangnya," kata Senni.

Radith nggak menunggu lama. Dia langsung menghubungi nomor HP Adys. Kebetulan Adys emang hari ini nggak masuk tanpa alasan yang jelas.

"Ada apa?" tanya Adys di seberang telepon.

"Kenapa lo bo'ong ke gue?" tanya Radith.

"Bo'ong apa?"

"Lo kemarin janji sama Rida, kan?"

Diam sebentar. Nggak ada jawaban jawaban dari Adys.

"Dys?"

"Emang gue pergi sama Rida kemarin," ujar Adys akhirnya.

"Jadi lo tahu dia di mana?" tanya Radith.

"Nggak."

"Kok?"

"Gue emang pergi sama Rida kemarin. Tapi pulangnye dia minta turun di depan kompleks rumahnya."

"Lo nggak anter dia sampai depan rumahnya?"

"Dia bilang mau mampir dulu ke ruko di depan kompleks untuk beli martabak pesenan tantenya."

Saat itu emang terakhir kalinya Adys melihat Rida. Dan Radith masih percaya Adys nggak bohong.

"Lo ngomong apa ke Rida?" tanya Radith menyelidik. Dia curiga hilangnya Rida ada hubungannya dengan pertemuan cewek itu dengan Adys.

"Gue cuma cerita soal apa yang terjadi di antara kita. Gue nggak mau dia punya perasaan curiga ke lo, atau ke gue."

"Lo cerita semuanya?"

"Iya. Semuanya."

"Termasuk soal hukuman itu?"

"Gue bilang kan semuanya..."

Radith terdiam mendengar jawaban Adys.

"Seharusnya lo nggak usah khawatir. Rida saat itu baik-baik aja. Bahkan dia ngucapin terima kasih karena gue udah ceritain semuanya dan mau mengakhiri hukuman lo. Gue sama sekali nggak lihat ada sesuatu yang aneh, baik di ekspresi wajah ataupun sikapnya. *Everything's okay*," ujar Adys.

"Lalu kenapa Rida menghilang?"

"Keluarganya juga nggak tahu, kan?" Adys balik bertanya.

"Nggak."

"Kalo gitu Rida menghilang bukan karena cerita gue. Kalo dia marah atau tersinggung dengan cerita gue, dia pasti kabur ke salah satu famili atau kenalannya. Dan gue rasa dia nggak punya alasan untuk itu."

"Justru itu yang bikin gue khawatir. Keluarganya sama sekali nggak tahu dia ke mana, berarti dia ada di tempat lain. Tempat yang mungkin aja nggak dikehendakinya," tandas Radith.

Senni cuma geleng-geleng saat Radith menutup HP-nya.

"Lo masih percaya ke dia? Setelah dia bermaksud bo'ongin lo?" tanyanya nggak percaya.

"Dia nggak pernah bo'ongin gue. Adys nggak bilang dia ketemu Rida, karena Rida sendiri yang minta hal ini dirahasiain. Nggak tahu apa alasannya..." elak Radith.

"Itu kan kata dia. Rida nggak ada, jadi dia bisa ngomong apa aja..."

"Gue kenal Adys dari SD, dan gue tahu sifat dia. Selama ini dia nggak pernah boongin gue, apalagi untuk hal-hal yang penting," tukas Radith.

"Lo juga udah lama kenal gue, apa gue juga pernah bo'ong sama lo selama ini?" sahut Senni jengkel.

Senni lalu mengingat pertama kali dia ketemu Radith, yaitu saat baru aja bersekolah di SMA Widyapala. Saat MOS ketbetulan dia satu grup dengan cowok itu. Radith banyak membantu dia terutama saat menyelesaikan tugas-tugas MOS yang kadang-kadang nggak masuk di akal, seperti membawa beras satu gram yang butirannya harus setengah berwarna merah. Mana ada butiran beras yang setengah putih setengah merah? Alhasil Radith semalaman mengecat satu demi satu butiran beras dengan warna merah, termasuk punya Senni. Padahal kalo aja dia tahu bahwa yang dimaksud adalah membawa beras satu gram yang isinya separuh beras merah dan separuh beras biasa, dia nggak bakal serepot itu.

Mengingat awal pertemuannya dengan Radith, Senni jadi senyum-senyum sendiri. Sejak saat itu dia berteman dengan cowok tersebut. Dulu Radith selalu ada saat dia membutuhkan, selalu mau menolongnya atau sekadar mendengarkan keluh kesah soal bokap-nyokapnya. Radith juga suka menghiburnya saat dia lagi bete, galau, atau bahkan stres. Dan terus terang, keberadaan Radith membuat Senni bisa bertahan menghadapi badai di rumahnya. Pokoknya bagi Senni, Radith ba-

gaikan matahari yang selalu menyinari hari-harinya selama ini. Masa-masa indah itu akan selalu dikenang oleh Senni, meskipun kelihatannya akan segera berakhir karena kehadiran Rida.

"Kok malah senyum-senyum sih?"

Suara Radith membuyarkan lamunan Senni.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Radith lagi.

"Nggak... nggak pa-pa..." jawab Senni. Pipinya memerah menahan malu. Untung Radith nggak terlalu memperhatikan hal ini.

"Atau jangan-jangan..."

Radith nggak meneruskan ucapannya, membuat Senni penasaran.

"Ada apa, Dith?"

Radith menggeleng

Mudah-mudahan jangan! batinnya.

"Kenapa? Lo tadi mau ngomong apa?" desak Senni.

"Nggak apa-apa. Gue tadi cuma mikir, akhir-akhir ini banyak berita tentang penculikan..."

"Dan lo kira Rida diculik?" potong Senni.

"Gue nggak mau berpikir sampai ke sana..."

Tiba-tiba Radith menatap Senni. Lama hingga bikin Senni jadi sedikit salah tingkah.

"Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu?" sentak Senni.

"Lo mau bantuin gue, kan?" tanya Radith.

"Bantuin apa?"

"Tolong bantu gue cari Rida. Bagaimanapun dia kan teman kita. Lo mau, kan?"

Senni terdiam sebentar, nggak langsung mengiyakan permintaan Radith.

"Lo mau, kan?" Radith mengulangi permintaannya.

Akhirnya Senni mengangguk, lemah.

Menjelang malam, belum ada kabar mengenai keberadaan Rida. Radith juga udah mencari ke tempat-tempat Rida sering atau diperkirakan berada, tapi hasilnya nihil. Juga Senni.

"Masa sama sekali nggak ada petunjuk?" tanya Adys saat Radith mampir ke rumahnya. Radith mampir sebentar untuk melihat keadaan Adys yang katanya lagi sakit. Ternyata Adys udah agak mendingan. Panas di tubuhnya yang katanya sempat tinggi tadi malam udah turun, walau wajahnya masih kelihatan pucat dan tubuhnya masih lemes. Adys udah bisa menemui Radith di ruang tamu.

"Sama sekali nggak," jawab Radith lemas.

"Udah hubungi polisi?"

"Malam ini. Polisi bilang perlu waktu 1 X 24 jam agar seseorang dinyatakan sebagai orang hilang," Radith menjelaskan. "Padahal dalam jangka waktu segitu, Seorang penculik udah bisa melakukan apa aja terhadap korbannya. Bener-bener payah!" sambungnya.

"Belum tentu juga dia diculik," ujar Adys.

Tiba-tiba Adys membelalakkan matanya, seolah-olah ingat sesuatu.

"Ada apa, Dys?" tanya Radith yang mengetahui perubahan wajah sahabatnya itu.

Adys menoleh ke arah Radith. "Gue rasa gue tahu siapa orang yang bisa kita tanyai soal Rida...", ujar cewek itu.

Saat membuka matanya, Rida mendapati dirinya berada di tempat yang sangat gelap. Tempat yang sama seperti tiga jam yang lalu saat dia mulai tertidur. Tempat yang sama yang mulai ditempatinya sekitar 24 jam yang lalu, saat dirinya dibawa dengan paksa ke sini.

Rida mendengus pelan. Tadinya waktu tertidur, dia berharap saat terbangun nanti dirinya akan berada di tempat lain, entah di mana. Yang penting dia nggak berada di tempat ini, tempat yang gelap dan bau, juga sangat dingin. Apalagi dalam keadaan kaki dan tangan terikat serta mulut disumpal. Benar-benar mimpi buruk untuk Rida. Untung dirinya tetap memakai jaket hingga nggak merasa terlalu dingin. Tampaknya si penculik juga nggak mau korbannya terlalu menderita.

Pintu ruangan terbuka. Seberkas cahaya menyeruak dari luar. Ternyata ada seseorang yang masuk dengan membawa lampu kecil yang dihidupkan dengan baterai. Ruangan yang tadinya gelap gulita menjadi agak terang.

"Waktunya makan." Terdengar suara si penculik.

Lalu si penculik berjongkok di depan Rida.

"Seperti biasa gue akan ngebuka ikatan mulut lo. Kalo lo

coba-coba teriak, gue nggak akan segan-segan ngebunuh lo di sini...”

Rida menatap tajam si penculik yang sedang membuka sumpalan mulutnya.

”Kenapa kamu lakukan ini?” tanya Rida lirih saat mulutnya sudah bebas.

Penculiknya hanya tertawa kecil, lalu membuka nasi bungkus yang dibawanya.

”Lo yang bikin gue terpaksa ngelakuin ini,” ujarnya, lalu mulai menyuapi Rida.

Suara HP terdengar. Si penculik Rida mengambil HP-nya, lalu keluar dari ruangan.

”Halo?” spanya.

”Udah cukup,” terdengar suara dari seberang telepon. ”Sekarang bebasin dia,” lanjut suara itu lagi.

”Nggak...,” sahut si penculik. ”Lo udah bawa gue ke situasi seperti ini, dan gue nggak bisa mundur sekarang,” lanjut si penculik lalu mematikan HP-nya.

22

TIGA hari setelah pemakaman Alfian, Radith mendatangi Adys di rumahnya.

"Lo berani datang ke sini, pembunuh!" sambut Adys yang masih merasa kehilangan.

Radith terdiam mendengar ucapan Adys.

"Maafin gue...", ujar Radith lirih.

"Nggak ada gunanya lo minta maaf. Fian nggak akan hidup lagi," sahut Adys.

"Jadi gue harus gimana? Minta maaf emang nggak bakal mengubah keadaan. Tapi paling nggak itu udah nunjukin kalo gue merasa bersalah," kata Radith lagi.

Kali ini giliran Adys yang diam mendengar ucapan Radith.

"Kalo lo nggak mau maafin gue, gue nggak bakal maksa."

Seusai berkata demikian, Radith beranjak meninggalkan Adys.

"Gue mau maafin lo, tapi dengan satu syarat..." ujar Adys kemudian.

Ucapannya itu membuat Radith menghentikan langkahnya.

"Syarat apa?" tanyanya.

"Gue pengen lo juga ngerasain apa yang gue rasain sekarang. Anggap aja itu hukuman untuk lo."

Penjual martabak yang berjualan di deretan ruko di depan kompleks perumahan tempat Rida tinggal melihat foto yang ditunjukkan Radith. Setelah beberapa lama, dia menggeleng.

"Nggak... Mang nggak pernah lihat dia," ujarnya kemudian.

"Yang bener, Mang? Coba lihat baik-baik," sahut Radith.

"Katanya dia kemarin beli martabak di sini," lanjut Adys.

Penjual martabak berusia sekitar setengah abad itu melihat lagi foto Rida, lalu menggeleng kembali.

"Mang yakin. Kemarin kayaknya nggak ada yang beli martabak Mamang yang wajahnya seperti dia."

"Mang yakin?" tanya Radith.

"Yakin banget. Malam kemarin ada tiga orang yang beli martabak di sini. Dua orang bapak-bapak dan satu orang ibu-ibu. Nggak ada yang kayak neng geulis ini..."

Radith mendengus sambil menatap Adys. Di ruko ini ada dua orang yang menjual martabak dan tadi dia udah menanyai yang satunya, jawabannya sama dengan jawaban penjual martabak barusan.

"Jangan-jangan Rida bo'ong. Dia nggak beli martabak," ujar Radith pada Adys.

"Nggak mungkin. Soalnya Rida waktu mau turun nukerin duit ke gue. Katanya sih buat beli martabak karena sering nggak ada kembaliannya. Jadi nggak mungkin dia bo'ong," sahut Adys.

"Mungkin teman Ncep ini beli martabaknya di si Erwin." Tiba-tiba si penjual martabak ikutan ngomong.

"Erwin? Maksud Mang penjual martabak yang di depan?" tanya Radith.

"Bukan... itu sih si Jajang. Si Erwin mah tempat jualannya di depan toko buku."

Serentak Radith dan Adys menengok ke arah yang ditunjuk si penjual martabak.

"Nggak ada yang jual martabak di sana, Mang...," kata Radith.

"Iya... hari ini kayaknya si Erwin nggak jualan. Padahal sih biasanya jam segini dia udah ada," jawab si penjual martabak.

"Mang tahu kenapa?" tanya Radith lagi.

"Nggak tau, Ncep... mungkin sakit."

Radith menggigit bibir bawahnya. Harapannya semakin tipis untuk mengetahui keberadaan Rida.

"Mang tahu rumah si Erwin?" tanya Adys tiba-tiba.

"Dys..."

"Tau sih, Neng. Di daerah Cicadas. Cuma masuk ke gang-gang kecil dan gelap kalo malam. Kalo Ncep dan Neng ke sana sekarang takutnya nyasar," si penjual martabak menjelaskan.

"Tapi Mang tahu kan rumahnya?" tanya Adys lagi.

"Tau... Kalo Mang sih malam-malam juga hapal jalannya. Mang kan juga tinggal di daerah sana."

Radith menoleh ke arah Adys.

"Dys, lo nggak..."

"Mang, ada orang lain yang nungguin dagangan Mang nggak sekarang ini?" tanya Adys tanpa memedulikan tatapan Radith.

"Kalo cuma nungguin sih Mang bisa nitip tetangga Mang yang jualan gorengan di depan, tapi nanti kalo ada yang beli martabak, nggak ada yang bisa bikin selain Mamang," jawab si penjual martabak.

Adys terdiam, seperti berpikir.

"Kalo begitu minta alamatnya aja deh, Mang...", kata Radith.

"Wah, alamatnya Mang nggak hapal. Mang cuma tahu ancer-ancernya aja."

Radith menoleh ke arah Adys.

"Gimana?" tanyanya.

"Kalo begitu sekarang Mang tutup aja dagangan Mang, dan Mang ikut kami ke tempat si Erwin. Anggap aja martabak Mang udah laku semua, saya yang beli...", kata Adys akhirnya.

"Dys..." kata Radith.

"Beneran..." kata Adys tegas.

Adys menatap ke arah Radith.

"Kita harus bergerak cepat. Gue khawatir nasib Rida tergantung pada kecepatan gerak kita," ujarinya. Rupanya lamanya

Rida menghilang sudah mengubah pendapat awal Adys yang tadinya yakin Rida tidak diculik.

Lalu Adys membuka dompet yang dibawanya dan mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan.

"Segini cukup, Mang? Kalo kurang nanti saya tambah...," tandas cewek itu.

"Karena lo, Radith kembali jadi Radith yang dulu. Karena lo pula Adys bersedia mencabut hukuman yang pernah dia berikan pada Radith. Gue heran, lo punya pelet apa sih sampai mereka berdua bisa takluk begitu?"

Ucapan si penculik membuat Rida terenyak.

"Hukuman? Hukuman apa?" tanyanya.

Sekarang ganti si penculik itu terkejut mendengar pertanyaan Rida.

"Lo nggak tau? Apa pura-pura nggak tau?"

Rida menggeleng.

"Hukuman Radith dari Adys. Lo betul-betul nggak tau?"

"Nggak."

Si penculik menghela napas sambil menatap tajam pada Rida.

"Hukuman diberikan oleh Adys saat Alfian meninggal. Adys menyalahkan Radith atas kematian Fian hingga memberikan hukuman pada Radith sebagai bentuk balas dendamnya. Radith nggak boleh pacaran tanpa seizin dia atau pacarnya akan

mengalami nasib yang sama dengan Fian. Radith boleh dekat dengan cewek mana pun tapi nggak boleh pacaran sama sekali sampai Adys mencabut sendiri hukumannya. Terdengar konyol, tapi herannya Radith memenuhi permintaan itu. Dia nggak berani pacaran kecuali atas izin Adys...,” si penculik menjelaskan.

”Dan selama ini nggak ada satu pun cewek yang dekat dengan Radith yang bisa membuat Adys mencabut hukumannya. Makanya gue heran, kenapa lo bisa membuat dia berubah pikiran. Tadinya gue ngira tuh cewek ngelakuin semua itu karena dia suka sama Radith. Tapi dia lalu ngizinin Radith jadian sama lo...” Si penculik terlihat bingung sendiri.

”Tapi, kenapa Kak Radith mau ngejalanin hukuman itu? Kak Adys kan cuma temannya. Kalopun dia nggak ngejalanin apa yang Kak Adys pengen, Kak Adys nggak bisa berbuat apa-apa, kan? Aku yakin Kak Adys nggak akan berbuat nekat dengan nyelakain cewek Kak Radith. Dia bisa berurusan dengan polisi,” sahut Rida.

”Radith ngejalanin hukuman dari Adys bukan karena takut, tapi karena dia juga merasa bersalah atas kematian Fian. Selain itu, Radith takut Adys benar-benar ngelaksanain ancamannya. Dia itu sayang banget sama Adys.”

”Kak Radith sayang Kak Adys?” tanya Rida dengan suara bergetar.

”Lo baru tau? Kasian sekali lo...”

Si penculik mendekatkan wajahnya ke Rida.

”Asal lo tau, sebetulnya Radith sayang ke Adys. Tapi Adys

malah milih Fian. Walau begitu, perasaan Radith nggak pernah luntur, dan dia mau ngelakuin apa aja untuk Adys. Gue juga heran kenapa Radith milih lo jadi ceweknya. Apa karena Lisa, Fanny, atau cewek lain yang dekat dengan Radith nggak bisa ngubah hati Adys, jadi dia milih lo? Gue nggak tahu juga.”

Rida terdiam mendengar ucapan penculiknya.

Radith terenyak di jok mobil Adys.

”Nggak mungkin!” katanya nggak percaya.

”Lo bisa hubungin dia?” tanya Adys yang berada di sebelahnya.

Radith menggeleng.

”HP-nya nggak aktif. Tapi...”

”Kita harus cari dia!” Adys memotong ucapan Radith.

”Iya, tapi...”

”Dith! Kenapa sih? Lo nggak khawatir sama keselamatan Rida?”

”Tapi masa iya sih...”

”Nggak ada tapi-tapi! Kita harus cari Senni sekarang sebelum terlambat!”

23

"INI pertama kalinya kita ngobrol banyak," kata Senni sambil memberikan minuman pada Rida. "Gue sebenarnya nggak punya maksud untuk nyakitin lo."

"Kalo begitu lepasin aku."

"Nggak segampang itu."

"Kalo kamu lepasin aku, aku janji nggak bakal ngomong ke siapa-siapa, termasuk ke Radith. Aku akan ngelupain ini semua..." Rida mencoba meluluhkan hati Senni.

"Lo kira gue percaya ucapan lo begitu aja?"

"Aku bersumpah..."

"Nggak perlu!"

Suara Senni tiba-tiba menjadi keras, membuat Rida terkejut. Tapi dia berusaha untuk nggak terlihat ketakutan di mata Senni.

"Sejak pertama gue kenal dia, gue udah suka dia. Apalagi

dia selalu bantuin gue saat MOS. Dia juga selalu ada saat gue butuh, walau mungkin tanpa disadarinya. Gue selalu berusaha mendapat tempat di hatinya, dan andai aja belum ada cewek itu di hatinya, gue pasti udah bisa mendapatkan dia...” Senni seakan bicara pada dirinya sendiri, membuat Rida terheran-heran.

”Maksudnya Kak Radith?” tanya Rida.

”Saat Tuan Putri mendapatkan sang Pangeran, gue udah senang. Gue kira ini peluang gue untuk ngedapetin dia. Tapi takdir berkata lain. Sang Pangeran pergi untuk selama-lamanya. Meninggalkan sang Putri dalam kesendiriannya...”

Senni terdiam sebentar. Terasa ada getaran dalam kalimat terakhirnya.

”Saat gue masih berusaha merebut hatinya di antara hukuman aneh yang diberikan Tuan Putri, tiba-tiba lo dateng dan dengan enaknya langsung mendapat tempat di hatinya. Satu musuh aja belum bisa gue atasin, musuh gue bertambah lagi jadi dua. Gue nggak sanggup. Gue harus melakukan segala cara untuk bisa ngedapetin dia, atau nggak ada orang lain yang bisa ngedapetin dia juga.”

Kalimat terakhir Senni bikin bulu kuduk Rida berdiri. Dia merasa ngeri. Kalimat itu jelas ditujukan pada Adys dan dirinya. Dan sekarang dia yang berada dekat Senni. Rida takut cewek itu jadi nekat dan bisa melakukan hal-hal di luar kendalinya. Dengan kondisi Senni yang menurut Rida sedang kalut, tindakannya nggak bisa diduga. Menculik Rida aja udah merupakan salah satu contoh tindakan Senni yang di luar

dugaan semua orang, termasuk Rida. Apalagi Senni termasuk pendiam dan nggak banyak bicara kecuali pada Radith. Ini berbeda saat Rida dilabrak oleh Sherly karena dianggap merebut Arbi dari tangan kakaknya. Tindakan Sherly saat itu bisa ditebak. Tapi tindakan Senni berbeda. *Unpredictable*.

Rida khawatir Senni akan melakukan apa yang baru aja diucapkannya. *Nggak ada orang lain yang bisa ngedapetin Radith, dan dia bisa melakukan segala cara untuk itu!* Benar-benar mengerikan jika hal itu sampai terjadi.

"Tikus itu... Kamu pelakunya?" tanya Rida, teringat peristiwa tikus di dalam tasnya.

"Lo udah bisa tebak sendiri siapa," sahut Senni sinis.

"Senni pernah dirawat psikiater?"

Radith mengangguk.

"Waktu kelas dua, saat itu gue pernah lihat dia baru keluar dari tempat praktik salah satu psikiater terkenal di Bandung ini. Kebetulan gue baru aja pulang dari rumah teman gue yang berada di kompleks yang sama. Tadinya dia nggak mau ngaku, tapi setelah gue desak akhirnya dia terus terang juga. Seminggu sekali dia ke psikiater untuk konsultasi. Ngakunya sih karena dia susah tidur, trus sering pusing," dia menjelaskan.

"Gue dengar saat ini keluarganya sedang berantakan. Bokap dan nyokapnya udah nggak tegur-teguran lagi, dan kalopun

bicara pasti berantem. Itu dilakukan hampir tiap hari. Jadi gue rasa itu menambah beban pikiran dia. Tapi kalo sampai dia nyulik Rida, gue nggak tahu kenapa dia bisa ngelakuin hal itu...,” lanjut Radith.

Adys geleng-geleng mendengar ucapan Radith.

”Gue kadang-kadang heran sama lo. Kenapa sih lo nggak bisa menarik kesimpulan sederhana, yang ada di depan mata lo sendiri,” kata Adys.

”Maksud lo?”

”Udah jelas motif Senni nyulik Rida itu karena dia suka sama lo. Dia menganggap Rida ngerebut lo dari dia! Lo juga tahu kan Senni itu suka sama lo dari dulu?”

”Iya sih...” Radith ingat, waktu kelas dua Senni emang pernah ngomong langsung soal perasaannya. Tapi dari awal dia udah nggak Senni cuma sebatas teman. Dan saat Radith menolak secara halus, kelihatannya Senni bisa menerima dengan baik. Buktinya setelah itu mereka tetap berteman baik. Radith nggak tahu Senni masih menyimpan perasaannya.

Di sisi lain, sifat Radith yang nggak peka kadang-kadang bikin Adys jengkel bin kesel. Bahkan sifat Radith inilah yang pernah membuat hubungan mereka dulu hampir berantakan.

Lama mengenal Radith sejak kecil, nggak bisa dipungkiri kalo lama-lama muncul perasaan suka di hati Adys. Hanya aja dia selama ini nggak pernah ngomong terus terang ke cowok itu. Adys takut Radith cuma menganggap hubungan mereka selama ini sebagai hubungan persahabatan, dan ngungkapin perasaannya bakal merusak hubungan mereka. Karena itu Adys

ingin memastikan dulu perasaan Radith kepadanya. Tapi dasar Radith nggak peka, atau dia emang bener-bener menganggap Adys cuma sebagai sahabat. Jadian dengan Alfian juga awalnya dilakukan Adys untuk melihat reaksi Radith. Tapi boro-boro cemburu atau nunjukin kalo dia juga suka Adys, Radith malah mendukung hubungan Adys dengan Alfian. Itu membuat Adys sedikit sedih hingga akhirnya bertekad akan menghapus perasaannya pada Radith dan mulai belajar mencintai Alfian yang emang benar-benar sangat mencintainya. Tapi saat perasaan cintanya mulai tumbuh, terjadilah kecelakaan yang menewaskan Alfian dan membuat Adys seperti kehilangan sebagian jiwanya. Kalopun kemudian Adys bisa bangkit kembali dan nggak larut dalam kesedihan, itu karena bagian lain dari dalam dirinya yang masih mencintai Radith. Walau begitu, Adys nggak lagi terlalu berharap, apalagi setelah tahu kalo Radith ternyata suka cewek lain, Rida. Adys lalu memutuskan mencabut hukuman yang tadinya dimaksudkan untuk membuat Radith pelan-pelan mencintai dirinya. Dia sadar perasaan seseorang nggak bisa dipaksakan dan yakin kalo cintanya akan menemukan takdirnya sendiri.

”Lo yakin Senni bakal ke sekolah?”

”Firasat gue bilang dia bakal ke sana. Sekolah merupakan salah satu tempat yang akan didatangi Senni kalo hatinya lagi galau,” jawab Radith.

Dia ingat Senni pernah bilang kalo lagi galau atau stres, dia pasti pergi ke sekolah, bukan diskotek atau tempat lain. Bahkan di luar jam masuk sekolah, malam hari sekalipun. Apalagi Senni kenal Pak Toyo, jadi gampang aja dia keluar-masuk sekolah kapan pun. Radith juga tahu tempat yang sering didatangi Senni saat ingin menyendiri atau menenangkan diri. Tempat itu juga sangat ideal sebagai tempat untuk menyekap korban penculikan, jika benar dia yang melakukannya.

Mudah-mudahan dugaan gue salah! batin Radith.

Sedan Adys berhenti di depan SMA Widyapala. Hampir bersamaan dengan itu datang pula sebuah Fortuner perak yang berhenti nggak jauh dari mobil Adys.

Arbi turun dari mobilnya. Juga Radith dan Adys. Radith emang nelepon Arbi di jalan dan kebetulan Arbi lagi ada di dekat situ, hingga bisa sampai hampir berbarengan dengan Radith dan Adys.

"Gimana?" tanya Arbi.

Radith cuma mengangkat bahu.

Mereka bertiga lalu menuju pintu gerbang sekolah yang ternyata nggak dikunci. Bahkan nggak kelihatan seorang pun di sekitar pintu gerbang dan halaman sekolah. Ini aneh karena pintu gerbang biasanya dikunci di luar jam sekolah dan udah nggak ada aktivitas di dalamnya. Ada sebuah bel di dekat pintu gerbang yang terhubung ke kantor Tata Usaha dan rumah

Pak Toyo yang terletak di bagian belakang sekolah untuk tamu yang datang di luar jam sekolah.

Radith membuka pintu gerbang, dan saat itu pandangannya tertuju pada sesuatu yang berada tepat di depannya.

"Itu bukannya mobil Senni?" tanya Adys yang juga melihat apa yang dilihat Radith. Mobil Honda Jazz milik Senni memang terparkir di pinggir lapangan basket, bukan di tempat parkir mobil seperti biasa.

Radith mengangguk. Jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. Tadinya Radith berharap apa yang ada dalam pikirannya itu salah. Tapi kayaknya harapannya itu nggak bakal terkabul.

"Ngapain Senni ada di sini?" tanya Arbi. Dia memang belum tahu soal kehadiran Senni di sekolah.

Radith nggak menjawab pertanyaan Arbi. Dia malah memberikan HP-nya pada Adys.

"Dys, tolong telepon Mas Bimo, kakaknya Rida. Minta dia ke sini secepatnya," ujar Radith.

"Lo mau ke mana?" tanya Adys.

"Gue dan Arbi mau cari Pak Toyo, sekaligus cari Senni. Dia pasti ada di sekitar sini."

Senni berdiri, membereskan makanan yang tersisa, lalu menuju pintu keluar sambil membawa lampu yang tadi dibawanya.

"Mau ke mana?" tanya Rida. Perginya Senni berarti kege-

lapan akan menyelimuti ruangan itu kembali. "Tunggu! Jangan tinggalkan aku! Jangannnn...!!"

Ucapan Rida membuat Senni menghentikan langkahnya dan kembali berbalik menghampiri cewek itu.

"Gue lupa...," gumamnya.

"Mau apa..."

Ucapan Rida terputus saat Senni menjejalkan kembali kain untuk menyumpal mulutnya.

"Nikmati hari-hari lo di sini, selama lo masih bisa menikmatinya," ujar Senni.

Senni akan memasuki mobilnya saat sebuah suara memanggilnya.

"Senni!"

Cewek itu menoleh, dan setelah mengenali siapa yang memanggilnya dari kegelapan malam, wajahnya tiba-tiba berubah.

Saat cewek itu menoleh, wajahnya terlihat pucat. Terlihat Adys sedang menuju ke arahnya.

Seketika itu juga Senni mengurungkan niatnya untuk masuk mobil. Dia menutup kembali pintu mobilnya, lalu setengah berlari kembali ke gedung sekolah.

"SENNI!!" panggil Adys lagi. Tapi Senni seolah nggak mendengar panggilan itu. Dia malah mempercepat langkahnya sampai berlari. Adys mencoba mengejar, tapi yang dikejarinya menghilang di kegelapan.

Adys menelusuri lorong kelas yang gelap. Dia mencoba meneka-neka ke arah mana Senni pergi. Setahu Adys hampir semua ruangan dikunci, kecuali musala dan toilet.

Apa mungkin dia pergi ke sana? tanya Adys dalam hati.

Saat Adys melewati tangga, sebuah bayangan berkelebat, menyerang dirinya.

"Sen!"

Dalam kegelapan malam Adys melihat sebuah benda mengilat yang dipegang oleh penyerangnya. Sebilah pisau!

"Senni?"

Serangan pertama Senni ke arah perut berhasil dielakkan Adys. Tapi dia nggak bisa mengelak sabetan pisau Senni berikutnya. Lengan kanannya tersayat ujung pisau yang tajam.

"Sen! Ini gue! Adys!"

"Gue tau!" jawab Senni tanpa mengurangi serangannya.

Sadar bahwa Senni yang ada di hadapannya sekarang bukanlah Senni yang dikenalnya, Adys mencoba mencari cara untuk melarikan diri. Dia nggak mau ambil risiko berlama-lama dengan orang yang memegang pisau. Apalagi orang itu sedang kalap.

Saat Senni menyerang Lagi, Adys kembali berkelit. Tapi dia nggak melihat bangku kecil yang ada di dekatnya. Kaki cewek itu terantuk ujung bangku, hingga terjatuh. Sekarang Senni ada di atasnya dengan posisi mengancam.

"Mampus lo!"

Saat Senni akan mengayunkan pisaunya, sebuah suara terdengar di belakang cewek itu.

"Senni! Jangan!"

Senni menolak dan melihat Radith bersama Arbi sedang menuju ke arahnya. Dia lengah, dan Adys memanfaatkan kesempatan tersebut. Dia menendang perut Senni, membuat cewek itu terjengkang.

"Dys!"

Senni segera bangkit dan memungut pisaunya kembali, lalu dia berlari menjauh.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Radith melihat lengan kanan Adys yang berdarah.

"Gue nggak pa-pa. Sebaiknya lo kejar dia. Rida pasti sama dia," kata Adys.

Radith terlihat ragu-ragu, sambil melihat lengan Adys yang berdarah.

"Biar gue yang tanganin luka Adys. Lo kejar aja dulu, nanti kami nyusul," ujar Arbi yang melihat keraguan di wajah Radith.

Radith menatap Adys yang lalu mengganggu perlahan, mengiyakan ucapan Arbi.

"Atap sekolah," ujar Radith singkat, lalu berlari mengejar Senni.

Sepeninggal Radith, Adys dan Arbi berpandangan. Mereka punya pertanyaan yang sama di benak masing-masing.

Atap sekolah?

Kegelapan yang menyelimuti sekeliling Rida mendadak hilang saat pintu ruangan tempatnya disekap terbuka. Senni masuk, membuka ikatan tangan Rida dan menariknya berdiri.

”Berani macam-macam gue tusuk lo!” ancam Senni sambil menempelkan ujung pisaunya ke punggung Rida.

pustaka-indo.blogspot.com

24

SAAT sampai di atap sekolah, Radith melihat pemandangan yang sama sekali nggak pernah diduganya.

Senni! batinnya.

Senni berdiri di belakang Rida. Tangan kirinya mengapit leher Rida dan tangan kanannya memegang pisau yang ditempelkan pada leher cewek itu.

"Maju selangkah lagi, gue tusuk lehernya!" seru Senni.

"Sen! Lo kenapa sih?!" tanya Radith. Pandangannya lalu beralih pada Rida. "Kamu nggak pa-pa?" tanyanya lagi.

Rida cuma menggeleng lemah.

Ucapan Rida terdengar sangat lemah. Wajahnya diliputi ketakutan yang sangat dalam. Bajunya lusuh dan berantakan karena sudah dua hari dia nggak ganti baju.

"Sen! Lo kenapa?! Ada masalah apa!?" Radith mengulangi pertanyaannya pada Senni.

Senni terdiam sebentar mendengar pertanyaan Radith.

"Lo yang bikin gue begini...", kata Senni akhirnya. Suaranya terdengar bergetar, dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Gue?"

"Kenapa, Dith? Kenapa lo malah milih Rida? Kenapa lo mau dengerin omongan Adys, sedang gue nggak pernah dapat perhatian lo? Padahal gue selalu ada di sisi lo, gue selalu ngasih perhatian ke lo..."

Radith terdiam mendengar ucapan Senni. Sementara itu awan gelap yang sedari tadi sore menyelimuti Kota Bandung akhirnya menumpahkan airnya. Hujan rintik-rintik mulai turun.

"Senni..."

"Gue suka sama lo, Dith! Lo juga tahu itu, kan? Tapi kenapa lo nggak pernah mau ngerti perasaan gue, padahal gue selalu rela ngelakuin apa aja untuk lo."

Sementara itu, Adys dan Arbi akhirnya sampai juga ke atap sekolah.

"Rida..." gumam Adys.

"Da, kamu nggak pa-pa?" tanya Arbi mengulangi pertanyaan Radith tadi.

Kali ini Rida nggak menjawab pertanyaan tersebut.

"Maju selangkah lagi, gue tusuk dia!" Senni mengulangi ancamannya demi melihat Arbi dan Adys yang terus mencoba mendekat ke arahnya.

"Lo kenapa, Sen? Kenapa lo nyulik Rida?" tanya Arbi.

"Tusuk aja kalo berani..." Tiba-tiba terdengar suara Adys.

Semua terkejut mendengar suara Adys.

"Dys...", gumam Radith.

"Dys! Lo apa-apaan sih?!" protes Arbi.

"Jangan khawatir, dia nggak bakal berani...", kata Adys setengah berbisik pada Arbi dan Radith.

"Lo yakin? Gimana kalo dia nekat?" tanya Radith.

Adys maju selangkah.

"Lo kira gue main-main?!" Senni menempelkan pisaunya lebih keras ke leher Rida.

"Emang lo berani? Lo itu kan orang paling pengecut yang gue kenal," seru Adys dengan suara menantang.

"Pengecut? Apa maksud lo?" Senni balik bertanya.

"Orang yang nggak berani menghadapi kenyataan yang sebenarnya, apa itu bukan pengecut?"

"Lo sendiri? Lo nggak berani nerima kenyataan kalo cowok lo udah modar! Dan lo masih terus nyalahin Radith sampai ngasih hukuman ke dia! Apa bukan lo yang pengecut?!"

Ucapan Senni sebetulnya menohok dada Adys. Tapi dia tetap bersikap tenang. "Gue emang pengecut, tapi gue nggak pernah punya niat buat nyelakain orang. Dan Radith sendiri juga nggak pernah keberatan atas apa yang gue lakuin terhadap dia," ujar Adys.

"Apa lo kira gue juga punya niat buat nyelakain dia?"

"Kalo begitu lepasin Rida. Dia nggak punya salah sama lo."

"Lepasin?" Senni menyeringai.

"Boleh... tapi lo yang gantiin tempat dia. Mau?" lanjutnya dengan nada mengancam.

"Sen! Jangan macem-macem! Cepat lepasin Rida!" seru Radith setengah membentak.

"Kenapa? Lo khawatir sama cewek lo? Ambil kalo bisa, dan kita liat apakah gerakan lo lebih cepet dari pisau gue?"

"Senni! Kali ini lo udah keterlaluan! Cepat lepasin Rida. Saat ini polisi udah dalam perjalanan ke sini," Arbi ikut-ikutan bicara.

"Lo kira gue takut?"

"Gue setuju," ujar Adys tiba-tiba, membuat Arbi dan Radith menoleh serentak ke arahnya.

"Setuju?" gumam Radith lirik.

"Gue setuju buat gantiin tempat Rida," jawab Adys.

"Lo nggak serius, kan?" tanya Radith lagi.

"Gue serius," jawab Adys pendek.

"Tapi bahaya, Dys...", ujar Arbi, ikut menahan Adys agar mengurungkan niatnya.

"Jadi kalian lebih suka Rida yang ada di tangan Senni?" tanya Adys.

"Bukan gitu, tapi..."

"Gue tahu siapa Senni. Percaya deh, gue nggak bakal kenapa-kenapa..."

Adys berjalan menuju ke arah Senni.

"Kak Adys...", ujar Rida.

"Lo nekat juga!" gertak Senni.

"Nggak senekat lo yang udah berani nyulik anak orang. Lo udah tahu kan apa risikonya?" sahut Adys.

Sekarang jarak antara Adys dan Senni kurang dari tiga me-

ter. Sementara itu hujan yang tadi sempat lebat kembali mereda, walau belum sepenuhnya.

"Gue udah ada di hadapan lo," ujar Adys.

"Jangan sombong... lo tadi beruntung bisa selamat," sahut Senni sambil melihat luka di lengan Adys yang sekarang terbalut kain.

"Gimana?" tanya Arbi pada Radith sambil melihat ketiga cewek yang berada sekitar sepuluh meter dari tempat mereka.

"Selama Senni masih pegang pisau, kita nggak bisa berbuat apa-apa," sahut Radith sambil menatap cemas terutama pada dua cewek yang udah mengisi hatinya.

Adys... mudah-mudahan lo tahu apa yang lo lakuin! batinnya.

"Gue tau, lo sebetulnya lebih dendam ke gue daripada ke Rida. Lo kesal karena nggak bisa ngedapetin Radith, dan lo timpain semua kesalahan ke gue...," kata Adys.

"Jangan ke-ge-er-an lo! Siapa juga yang dendam sama lo?!"

"Asal lo tau, walaupun gue nggak ngehukum Radith seperti lo bilang, Radith tetep nggak bakal suka sama lo. Kalo dia bener-bener suka sama seseorang, dia akan ngelanggar hukuman yang gue kasih. Dan dia nggak berani ngelanggar itu

demis lo, tapi dia berani melakukannya demis Rida,” tukas Adys sambil melirik ke arah Rida.

”Lo bohong!”

”Lo udah liat sendiri, kan?! Dan apa lo kira kalo lo bunuh Rida atau gue, Radith bakal jadi suka ke lo? Lo salah... Sampai kapan pun Radith nggak bakal mencintai lo! Mungkin nanti setelah nggak ada lagi cewek lain di dunia ini, baru dia pikir-pikir lagi buat suka sama lo!” Adys memprovokasi Senni.

”Sialan lo!”

Sehabis berkata demikian, Senni mendorong tubuh Rida ke samping, lalu dia menyerang Adys. Tapi kali ini Adys udah siap. Saat Senni maju dia berkelit ke samping dan menendang perut Senni.

UGGGHH!!

Senni terhuyung-huyung, tapi dia masih bisa menguasai diri. Pisau masih ada dalam genggamannya. Begitu melihat Radith dan Arbi berlari ke arahnya, Senni langsung meraih Rida yang sedang duduk bersimpuh di dekatnya.

”Mampus lo semua!”

Senni menyabekkan pisanya pada Rida, tapi posisinya yang nggak menguntungkan membuat jangkauan pisanya nggak akurat. Rida masih bisa menghindar dan bangkit menjauhi Senni. Tapi karena terburu-buru plus panik, dia nggak melihat ada gulungan kabel yang teronggok di pelataran. Kaki Rida terantuk gulungan kabel tersebut. Dan nahas, karena saat itu posisinya udah ada di pinggir atap gedung, ditambah lagi de-

ngan kondisi atap yang licin karena hujan, Rida nggak bisa menguasai dirinya. Tubuhnya tergelincir dan jatuh ke bawah.

"Rida!"

Arbi yang berada di dekatnya segera berlari hendak menangkap Rida yang jatuh. Sementara itu Radith menubruk Senni, dan berhasil merebut pisau dari tangannya.

"Senni! Sadar, Sen!" bentak Radith saat Senni mencoba merebut kembali pisaunya. Senni nggak kehilangan akal. Dia menggigit tangan kanan Radith hingga berdarah.

AARRGH!

Radith menampar Senni hingga gigitannya terlepas.

"Lo jahat, Dith! Lo nggak cuma ngasih hati lo ke orang lain! Tapi lo juga ngasih tempat ini buat orang lain juga! Tempat favorit kita!" seru Senni sambil memegang bibirnya yang berdarah karena tamparan Radith.

Mendengar ucapan Senni, Radith tertegun. Pikirannya teringat kembali saat Senni datang menemuinya saat bubar sekolah.

"Kita mau ke mana?" tanya Radith.

"Udah... ikut aja...," sahut Senni.

Senni membawa Radith naik ke tangga teratas yang setahu Radith adalah tangga menuju atap sekolah.

"Ini kan jalan ke atap?"

Sampai di depan pintu yang menuju atap sekolah, Senni mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Kunci.

"Darimana lo dapat kunci ini?" tanya Radith.

"Sssttt..." Senni menempelkan jari telunjuknya ke mulut, menyuruh Radith diam.

"Waktu itu Pak Toyo nitip kunci atap ke gue sebentar, eh, dibawa pulang sama gue. Pak Toyo-nya juga lupa minta. Jadi gue duplikat dulu nih kunci baru gue balikin yang asli," jawab Senni.

"Ngapain lo duplikatin kunci atap?"

"Ntar lo juga tahu kenapa."

Saat pintu atap terbuka, Senni setengah menarik tangan Radith ke atas.

"Gue baru tau, ada pemandangan seindah ini dari sini...", kata Senni.

Radith yang baru pertama kali naik ke atap gedung tertegun. Senni benar. Pemandangan dari atas memang indah. Barisan pegunungan yang mengelilingi Kota Bandung terlihat jelas dari sini, dihiasi hamparan perumahan dan gedung berlantai rendah, bagaikan permadani yang sangat luas. Di sini juga nggak terlalu panas walau matahari bersinar sangat terik karena ada embusan angin sepoi-sepoi yang bikin hati dan pikiran jadi fresh.

"Gimana?" tanya Senni.

"Apanya?"

"Suasananya. Lo kan pernah bilang kalo lagi nyari tempat yang enak buat ngadem, ngobrol, atau sekadar refreshing kalo lagi suntuk di kelas. Gue rasa ini tempatnya. Hawanya adem,

tenang, dan yang penting, masih di lingkungan sekolah, bahkan dekat kelas kita. Jadi nggak ada yang curiga kalo kita keluar kelas sebentar,” Senni menjelaskan.

”Boleh juga...”

”Tuh ada ruangan. Nggak tahu buat apa, tapi gue liat kosong. Kalo ujan bisa buat tempat berteduh.”

”Lo udah pernah ke sini, ya?”

Senni cuma nyengir. Dia lalu merogoh tasnya lagi.

”Nih! Gue juga bikinin duplikatnya buat lo. Jadi lo nggak perlu nunggu gue kalo mau ke sini.”

”Tapi kalo ketahuan gimana?” tanya Radith ragu-ragu sambil menerima kunci duplikat dari Senni.

”Nggak bakal. Tempat ini merupakan tempat terakhir yang bakal dikunjungi. Pak Toyo aja jarang ke sini kecuali kalo ada perlu. Jadi jangan khawatir. Ini bakal jadi tempat favorit kita berdua,” Senni menandakan.

”Dith! Bantuin gue!”

Suara Arbi membuyarkan lamunan Radith. Arbi sedang terelungkup di pinggir gedung.

Radith segera melepaskan cekalannya pada Senni dan berlari ke arah Arbi. Pisau dia berikan pada Adys.

”Jangan coba-coba!” bentak Adys yang melihat Senni akan bangun, sambil menodongkan pisau yang dipegangnya.

Arbi memegang tangan Rida, mencoba menahannya agar

nggak terjatuh. Jatuh dari atap gedung berlantai dua bukanlah hal yang menyenangkan. Kalo kepala nggak pecah menghantam lantai beton, minimal akan patah tulang.

Air hujan membuat tangan Arbi dan Rida basah, dan pegangan keduanya menjadi licin.

"Jangan dilepas...,” seru Rida memohon.

Radith menelungkup di samping Arbi, dan membantu memegang tangan Rida. Tapi tangannya yang terluka karena gigitan Senni membuat genggamannya menjadi lemah. Hujan yang terus turun juga mempersulit usahanya. Tangan Rida perlahan mulai merosot.

"Angkat, Dith!” seru Arbi.

Radith mencoba memegang lengan baju Rida, tapi nggak sampai. Tangan kanannya terlalu lemah, sedang tangan kirinya digunakan untuk bertumpu pada pinggir gedung, supaya dirinya nggak jatuh, sama seperti yang dilakukan Arbi.

Sebetulnya dalam keadaan normal, Radith atau Arbi sendiri kuat mengangkat tubuh Rida yang beratnya cuma 45 kilo. Tapi sekarang, kondisi Rida yang tergantung dan hujan, mempersulit usaha menolong cewek itu. Apalagi kondisi Rida udah sangat lemah sehingga dia nggak bisa diajak kerja sama untuk memudahkan evakuasi dirinya.

"Kak..."

"Cepat tarik!”

Tapi usaha Radith untuk memegang lengan Rida sia-sia. Ditambah lagi Arbi juga kecapekan, membuat pegangannya juga makin mengendur.

”Bi... Tahan, Bi!”

Arbi berusaha mempererat pegangannya, tapi tenaganya udah nggak kuat. Tanpa ampun lagi tubuh Rida terus merosot ke bawah.

”Kak!”

Jeritan Rida mengiringi terempasnya dia ke bawah, disaksikan oleh Arbi dan Radith yang nggak berdaya menyelamatkan nyawa cewek yang sangat dicintainya itu.

”Rida!”

pustaka-indo.blogspot.com

25

Enam bulan kemudian...

SETELAH menunggu kurang-lebih setengah jam di dekat pintu kedatangan Stasiun Bandung, Radith akhirnya melihat seseorang yang ditunggunya.

"Sori telat, tadi ada kuliah tambahan...," kata Adys yang baru aja berdiri di hadapan Radith, dengan napas terengah-engah.

"Nggak pa-pa kok... gue belum seharian di sini," balas Radith.

"Yeee..."

Pandangan Adys terarah ke ransel ukuran besar yang dibawa Radith. Cuma itu barang yang terlihat dibawa cowok itu, selain sebuah tas kamera.

"Bawaan lo yang lain mana?" tanya Adys.

"Bawaan? Nggak ada. Gue cuma bawa tas satu doang."

"Bawa tas satu? Yang ini?"

"Iya. Kenapa?"

"Lo bener kan dari bandara langsung ke sini?"

"Iya. Kenapa sih?"

Adys geleng-geleng. "Dith... lo ini sebetulnya keliling Eropa atau keliling Jakarta sih? Masa cuma bawa tas ransel satu."

"Emang kenapa?"

"Ya aneh aja. Emangnya lo di sana ganti baju berapa hari sekali?"

Lima menit kemudian, Radith udah berada di dalam mobil Adys.

"Kuliah lo padat ya?" tanya Radith saat melihat tumpukan buku dan jurnal di kursi belakang mobil Adys.

"Banget..." jawab Adys sambil menyalakan mesin mobilnya.

Sejak lulus SMA empat bulan yang lalu, Adys emang memilih kuliah di fakultas kedokteran sebuah universitas swasta yang cukup terkenal di Bandung. Dia pengen mengikuti jejak bokapnya yang seorang dokter.

"Jadi? Lo mau ke mana nih? Pulang dulu?" tanya Adys.

"Nggak. Langsung aja ke rumah sakit," jawab Radith.

"Udah gue duga pasti lo akan ngomong gitu..."

Radith berdiri di depan pintu sebuah kamar VIP yang tertutup rapat. Dia ragu-ragu untuk masuk kamar tersebut.

"Kenapa?" tanya Adys yang berdiri di sampingnya.

"Udah hampir sebulan gue pergi. Apa dia masih ngenalin suara gue?" tanya Radith.

"Lo selalu berada di sisinya selama ini. Gue yakin kepergian lo nggak akan menghapus kenangan kalian. Lagi pula lo kan pergi demi janji lo ke dia," jawab Adys.

Radith membuka pintu kamar, lalu masuk.

"Lo nggak masuk?" tanya Radith saat melihat Adys masih ada di luar.

"Lo aja dulu. Gue mau nelepon teman kuliah gue, nanyain tugas kuliah besok," jawab Adys.

Ruang perawatan VIP itu lumayan luas. Di dekat pintu terdapat satu set sofa berwarna krem, dengan sebuah kulkas kecil di salah satu sisi ruangan. Sebuah TV berukuran dua puluh inci berada di sisi lain, menghadap ke arah sofa.

Tapi yang menarik perhatian Radith hanyalah ranjang yang terletak di tengah ruangan. Di atas ranjang itu terbaring tubuh seorang cewek yang usianya hanya lebih muda setahun dari dia. Mata cewek itu terpejam, seolah-olah dia sedang tidur. Beberapa slang dan alat pemantau tertempel di sekujur tubuhnya. Alat-alat itu terhubung pada sebuah panel monitor yang berada di samping ranjang.

Radith mendekat. Dia lalu memandang wajah cewek di hadapannya, dan duduk di sampingnya.

”Aku udah pulang,” ujar Radith lirih.

Tangan kanan Radith membelai rambut Rida yang mulai panjang. Tubuh di hadapannya tetap diam, sama sekali nggak merespons apa yang dilakukan cowok itu.

Peristiwa enam bulan yang lalu masih membekas di benak Radith. Saat dia gagal memegang kedua tangan Rida, hingga pacarnya itu terjatuh dari lantai dua gedung sekolahnya. Beruntung Rida sempat tertahan spanduk sekolah yang dipasang di lantai satu, hingga tubuhnya nggak langsung terempas ke permukaan beton yang keras. Tapi tetap aja, benturan yang terjadi membuat cewek itu pingsan, bahkan koma. Hingga sekarang, Rida belum juga sekali pun membuka matanya walau para dokter yang merawatnya telah berusaha keras.

Radith lalu membuka tas ranselnya, dan mengeluarkan sebuah tablet PC berukuran sepuluh inci.

”Sesuai janjiku, aku udah berhasil memotret pelangi di berbagai tempat di Eropa, seperti cita-cita kamu dulu. Lihat.”

Radith memperlihatkan hasil fotonya walau tahu Rida nggak bisa melihatnya.

Radith emang beruntung. Pertama kali ikut lomba foto, dia langsung menang. Nggak tanggung-tanggung, dapat juara pertama kategori pemula. Hadiahnya lumayan, jalan-jalan gratis selama sepuluh hari keliling negara-negara Eropa. Dan itu dimanfaatkan Radith untuk memenuhi keinginan Rida yang pernah diutarakan cewek itu, yaitu memotret pelangi di ber-

bagai tempat di belahan dunia. Kebetulan saat ini di Eropa sedang musim gugur, saat biasanya sering terlihat pelangi setelah turun hujan.

Untuk mewujudkan semua itu, Radith rela mengorbankan kesempatan untuk kuliah setelah lulus dari SMA. Baginya, kuliah bisa menyusul, sedang kesempatan ini mungkin nggak akan datang lagi untuk kedua kalinya.

Rida tetap diam. Radith mendekatkan tablet PC-nya tepat ke depan wajah Rida.

"Dia pasti bisa mendengar dan tahu apa yang lo ucapin walaupun nggak bisa melihat." Terdengar suara Adys dari arah pintu.

Adys lalu mendekat, dan berdiri di sisi lain ranjang.

Rida terlihat seperti sedang tidur. Dan walau tubuhnya terlihat sedikit kurus, tapi berkat makanan cair dan obat-obatan yang dimasukkan melalui slang, Rida tetap bisa menjaga metabolisme tubuhnya hingga nggak terlihat seperti jerangkong hidup. Wajahnya pun nggak pucat. Tetap terasa hangat walau hanya sedikit.

Radith menyimpan kembali tablet PC-nya, lalu membelai-belai rambut Rida dengan penuh kasih sayang.

"Belum semua tempat aku datangi, tapi pasti akan kulakukan. Ini semua demi kamu," ujar Radith.

Lalu dia menoleh ke arah Adys. "Lo selalu dateng ke sini?" tanyanya.

"Nggak tiap hari sih... tapi seringlah... paling nggak dua hari sekali. Kenapa?"

"Gimana kondisi dia terakhir?"

"Masih seperti terakhir kali gue kasih tahu lo lewat telepon. Stabil dan nggak ada sesuatu yang membahayakan secara langsung. Kita tinggal nunggu kapan Rida bisa sadar, dan terus terang hanya Tuhan yang tahu soal ini," kata Adys.

"Lo abis ini mau ke mana? Pulang?" tanya Adys saat mereka berdua udah ada di luar kamar rawat Rida.

"Nggak. Gue nggak langsung pulang."

"Trus ke mana?"

Radith diam, nggak menjawab pertanyaan Adys. Tapi Adys tahu, diamnya Radith sendiri udah merupakan jawaban atas pertanyaannya.

"Lo masih mau nemuin dia?" tanya Adys lagi.

"Gue sebetulnya kasian...," jawab Radith lirih.

"Kasian? Lo kasian sama orang yang udah nyulik dan bahkan berusaha nyelakain Rida? Dith... Dith... gue nggak abis pikir sama jalan pikiran lo...," ujar Adys sambil menggeleng.

"Gue ngerasa Senni cuma korban. Korban keluarga yang nggak harmonis. Korban berbagai macam tekanan di rumah dan sekolah...," kata Radith.

"...juga korban cinta lo," sambung Adys.

Radith nggak menanggapi ucapan terakhir Adys.

"Jadi dia sebetulnya nggak salah karena menurut gue dia nggak tahu apa yang udah dia lakuin. Hasil diagnosis dokter begitu juga, kan?" lanjut Radith.

Memang, setelah terbukti menculik Rida, Senni langsung ditangkap polisi. Tapi pemeriksaan dari para psikolog dan dokter ahli yang dilakukan menunjukkan bahwa dia mengalami gangguan kejiwaan, depresi, dan ada gejala skizofrenia*, hingga Senni nggak bisa didakwa secara hukum. Sebagai gantinya, dia harus mendapat perawatan yang intensif di rumah sakit jiwa.

"Iya juga... tapi tetep lo nggak bisa ketemu dia sekarang, dan mungkin untuk selamanya," sahut Adys.

"Kenapa? Lo mau ngelarang gue ketemu dia?"

"Bukan begitu... Minggu lalu dia udah keluar dari RSJ. Gue denger mamanya membawa dia keluar kota, nggak tahu ke mana. Tapi yang jelas, mereka udah pindah."

Mama dan papa Senni akhirnya jadi bercerai, dan papanya langsung menikah lagi. Tinggal mamanya aja yang sekarang sibuk mengurus anak semata wayang mereka yang menjadi korban pertengkaran mereka selama ini.

"Pindah?"

"Iya. Kalo nggak percaya lo bisa tanya ke RSJ atau datengin aja langsung rumahnya yang dulu. Lo tau, kan?"

Radith mengangguk.

"Kok lo nggak ngasih tahu gue?" tanya Radith kemudian.

"Buat apa? Sejujurnya, gue nggak mau lo punya hubungan lagi dengan dia. Apa pun. Tapi gue nggak mau ngelarang-

* Gangguan mental serius yang ditandai dengan hilangnya kontak dengan realitas (psikosis), halusinasi, delusi (keyakinan palsu), berpikir, bertindak laku, dan punya hubungan sosial yang kacau.

larang lo kayak dulu. Makanya gue bersyukur akhirnya dia pindah. Ke mana pun, asal nggak di dekat kita. Gue nggak pernah berusaha cari tahu ke mana dia pindah dan gue harap banget lo juga ngelakuin hal yang sama. Lo mau janji, kan?”

”Janji apa?”

”Nggak bakal berusaha nyari tahu di mana Senni sekarang. Demi gue, juga demi Rida.”

Radith diam.

”Dith... Lo mau janji, kan?”

Radith menatap Adys dalam-dalam, lalu mengangguk pelan.

Tiga hari kemudian...

Siang ini, begitu pulang kuliah Adys menyempatkan diri pergi ke rumah sakit menjenguk Rida. Dia baru kali ini datang lagi setelah selama tiga hari pergi keluar kota mengikuti acara di kampusnya, dan baru pulang ke rumah tadi malam.

Tapi kali ini, saat membuka pintu kamar tempat Rida dirawat, Adys terenyak.

Ranjang tempat Rida berbaring udah kosong. Kamarnya bahkan udah dibersihkan dan dirapikan.

Adys melihat nomor kamar di pintu masuk untuk memastikan kalo dia nggak salah masuk. Dia emang masuk ke kamar sama yang selalu dikunjunginya enam bulan belakangan ini.

Tapi ke mana Rida dan semua monitor serta peralatan infus di sekelilingnya?

"Rida nggak ada di sini."

Suara Radith terdengar di belakang Adys, membuat cewek itu berbalik.

"Lo?"

Adys lalu menghampiri Radith yang berdiri di depan pintu kamar.

"Ke mana Rida? Gimana kondisinya?" tanya Adys.

Anehnya, Radith nggak merespons ucapan Adys. Dia tetap terpaku di tempatnya.

"Dith... ada apa dengan Rida??" tanya Adys lagi.

Radith nggak menjawab pertanyaan Adys, malah berbalik dan mulai berjalan menyusuri koridor rumah sakit.

Adys mengikuti Radith yang berjalan dengan cepat. Benaknya diliputi banyak pertanyaan

Ada apa ini? batinnya.

Akhirnya, sampailah mereka berdua di depan sebuah ruangan yang tertutup. Adys mencoba mencari tahu ruangan apa ini, tapi nggak ada satu pun petunjuk yang bisa menjelaskan keingintahuannya.

Radith membuka pintu yang ternyata nggak terkunci, lalu masuk. Dengan berbagai pertanyaan menghiasi kepalanya, Adys mengikuti langkah Radith.

Ternyata mereka berdua masuk ke sebuah ruangan kosong. Terlihat tiga ranjang yang juga kosong dalam ruangan tersebut.

Adys menduga ruangan ini adalah ruangan rawat inap, atau sejenis ruangan UGD.

"Dith, kenapa kita ke sini?" tanya Adys.

Tapi Radith cuma diam.

Adys jadi ikut-ikutan terdiam, lebih-lebih karena dia bingung mau ngapain lagi.

"Gue udah tahu semuanya."

Ucapan Radith yang tiba-tiba itu mengejutkan Adys. Dia memandang Radith dengan tatapan heran.

"Apa maksud lo? Tahu apa?"

Sekarang giliran Radith yang menatap Adys dengan tajam.

"Dys, kenapa lo tega lakuin ini?" tanya Radith.

Adys tentu aja tambah bingung mendengar ucapan Radith.

"Dith, lo salah bangun ato salah makan obat?" tanya Adys. Tangannya mencoba meraba kening Radith, tapi ditepis oleh Radith.

"Berhenti berpura-pura..., " kata Radith. "Lo yang ngerencanain semua ini, kan? Lo yang mau nyelakain Rida, kan?" sentak Radith.

Ucapan Radith itu membuat Adys seperti tersengat listrik ribuan volt. Selama beberapa saat, dia cuma bisa terpaku di tempatnya. Tapi bukan Adys kalo nggak bisa segera mengendalikan diri.

"Gue nggak tahu lo ngomong apa," Adys mencoba menyangkal ucapan Radith.

"Lo manfaatin Senni untuk nyulik Rida. Diam-diam lo cuci

otak Senni yang sedang labil supaya dia mau melakukan semua keinginan lo. Iya, kan?” tanya Radith.

”Siapa yang bilang? Pasti ada yang pengaruhiin lo supaya lo nuduh gue...”

Radith menggeleng. ”Nggak ada yang pengaruhiin gue. Ini adalah ucapan lo sendiri,” tandasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

26

Seminggu yang lalu...

ADYS duduk di samping tempat tidur Rida. Matanya nggak lepas memandang Rida yang terbaring di hadapannya.

"Minggu depan Radith pulang," ujar Adys lirih.

"Gue harap lo bisa ngedenger ucapan gue. Gue pengen lo tahu kalo sebetulnya gue iri sama lo. Lo bisa ngedapetin Radith dengan gampang, bahkan dia sendiri yang terobsesi sama lo sampai mau ngelakuin apa aja demi lo, seperti yang pernah dia lakuin untuk gue dulu, bahkan lebih. Terus terang, gue sebetulnya nggak rela Radith punya pacar. Radith ditakdirin untuk jadi milik gue, dan selalu jadi milik gue selamanya. Dan gue akan lakuin apa aja untuk mempertahankan apa yang udah jadi milik gue," ucap Adys seolah-olah dia sedang berbicara pada Rida.

Seorang perawat masuk, membuat Adys menghentikan ucapannya. Perawat tersebut memeriksa kondisi Rida melalui monitor yang ada di samping tempat tidur.

"Gue udah lakuin segala cara untuk misahin lo dengan Radith, tapi bukannya berpisah, hubungan kalian malah semakin erat," kata Adys setelah si perawat keluar ruangan.

"Tapi ini juga salah gue yang nggak berani ngelakuin semuanya sendiri. Gue cuma bisa manfaatin Senni. Gue kira dia bisa lakuin semuanya..."

Lalu meluncurlah cerita dari mulut Adys, seolah-olah dia sedang membacakan dongeng pengantar tidur. Pertemuan nggak sengajanya dengan Senni di tempat praktik seorang psikiater yang juga salah satu sahabat papanya memunculkan sebuah rencana di benak Adys. Rencana untuk membalas rasa sakit hatinya selama ini. Dengan berbagai cara Adys bisa mengetahui penyakit apa yang diderita Senni dan itu merupakan keuntungan baginya.

Langkah pertama dari rencana itu adalah membiarkan Radith mendekati Rida. Adys pengin hati Radith tertanam kuat pada cewek itu. Semakin dalam cinta Radith, semakin besar kesempatan Adys melaksanakan rencana selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah mendekati Senni dan menguasainya. Kenapa Senni? Karena Adys tahu cewek itu diam-diam suka pada Radith, dan dengan masalah kejiwaan yang dialaminya, Adys yakin Senni mau melakukan apa aja untuk mendapatkan Radith, tinggal bagaimana memanipulasi pikiran cewek itu. Berbekal informasi mengenai kondisi Senni, Adys

akhirnya bisa membuat cewek itu bertekuk lutut di hadapannya.

Serangan pertama Adys adalah menyuruh Senni memasukkan tikus ke tas Rida. Rencana itu berhasil. Rida menjadi ketakutan dan sempat depresi. Tapi ternyata cewek itu bisa pulih dalam waktu cepat, sesuatu yang nggak disangka oleh Adys yang tadinya mengira Rida akan ketakutan dan memutuskan menjauhi Radith setelah kejadian itu.

Karena itu, Adys memulai langkah berikutnya. Kelabilan jiwa Senni dimanfaatkan dengan baik oleh Adys untuk mulai mendoktrin Senni dengan pikiran-pikiran yang tadinya di luar nalar cewek itu. Secara perlahan tapi pasti, Senni mulai terpengaruh, dan melakukan apa yang diinginkan Adys, bahkan lebih dari yang diperkirakannya. Secara nggak terduga Senni menculik Rida, padahal Adys hanya menyuruhnya melakukan teror secara halus.

Apa yang dilakukan Senni sempat bikin Adys kelabakan. Dia takut tindakan Senni yang udah termasuk kriminal itu akan menyeret dirinya. Itulah yang membuat Adys ikut dalam pencarian Rida, selain supaya Radith nggak mencurigai dirinya. Adys ingin memastikan Senni nggak akan buka mulut sepele kata pun mengenai keterlibatan dirinya.

Untungnya Senni boleh dibilang udah kehilangan akal sehatnya. Dia bahkan nggak mengingat Adys yang notabene telah "mencuci otaknya". Di mata Senni, Adys tetaplah musuh, teman dekat Radith yang harus disingkirkannya. Dan itu menguntungkan Adys. Sampai dinyatakan mengalami gang-

guan jiwa saat pemeriksaan polisi, nggak sepatah kata pun nama Adys keluar dari mulut Senni.

Lima hari yang lalu...

"Gue juga nggak tau, kenapa sekarang malah gue bantuin Radith untuk ngejagain lo. Mungkin karena gue udah janji, atau mungkin karena gue takut. Tapi ini bukan berarti gue udah rela atau ngasih Radith ke lo. Gue udah bilang, sampai kapan pun gue akan mempertahankan apa yang jadi milik gue."

Adys berdiri, pandangannya terarah ke botol-botol infus di atas tempat tidur Rida. Kemudian pandangan cewek itu terarah pada alat pendukung kehidupan di dekatnya. Dia lalu kembali duduk di samping tempat tidur.

"Lucunya, saat gue punya kesempatan untuk misahin lo dari Radith untuk selamanya, gue merasa berat ngelakuin hal ini."

Pandangan Adys kembali tertuju ke deretan botol infus.

"Padahal kalo gue mau, gue tinggal lepasin slang dan kabel yang nempel di tubuh lo. Atau gue bisa masukin sesuatu ke botol infus, dan gue bisa memiliki Radith untuk selamanya. Tapi enggak tahu kenapa sampai sekarang gue belum ngelakuin apa yang jadi keinginan gue. Mungkin gue udah terbawa perasaan sentimental, apalagi setelah melihat kondisi lo. Tapi perasaan gue ke lo tetap nggak berubah. Mungkin nggak sekarang, tapi cepat atau lambat Radith akan jadi milik gue seutuhnya."

"UCAPAN gue? Lo jangan ngaco! Kapan lo pernah denger gue ngomong seperti yang lo tuduhkan barusan?!" bantah Adys.

"Bukan gue yang denger lo ngomong begitu," sahut Radith.

"Bukan lo? Siapa kalo gitu?"

"Emang kemarin lo ngomong sama siapa?"

"Maksud lo..." Tiba-tiba sepasang mata indah Adys membelalak. "Rida..."

"Rida udah sadar," ucap Radith singkat.

"Oya? Bagaimana keadaannya?"

"Berhenti berpura-pura, Dys!"

Adys terenyak kaget mendengar ucapan Radith yang setengah membentak itu. Sejak dia mengenal Radith dan bersahabat dengan cowok itu, baru kali ini Radith membentak dirinya. Radith emang udah kehilangan kesabaran melihat sikap Adys yang seakan-akan nggak bersalah.

"Gue pengen ketemu Rida," kata Adys.

"Buat apa?"

"Gue pengen tanya langsung, apa bener dia denger omongan gue, dan kapan gue ngomong ke dia."

"Rida nggak bisa ditemui sekarang,"

"Kenapa? Lo bilang kan dia udah sadar. Gue mau liat langsung kondisinya."

"Kondisinya masih sangat lemah dan butuh pemulihan lebih lanjut."

Adys terdiam mendengar ucapan Radith

"Kapan Rida sadar?" tanya Adys lagi.

"Dys..."

"Gue tanya, kapan dia sadar? Gue tiga hari nggak ketemu dia, dan begitu dateng tau-tau dia udah sadar?"

"Dia sadar dua hari yang lalu..."

"Dua hari? Dan Rida bilang dia denger ucapan gue seminggu yang lalu?"

"Rida emang baru membuka matanya dua hari yang lalu, tapi sejak dua minggu yang lalu sebetulnya sebagian panca-indranya berangsur-angsur telah mulai berfungsi, termasuk pendengarannya. Dia bisa mendengar suara yang ada di sekelilingnya tapi nggak bisa merespons," Radith menjelaskan.

"Gue nggak percaya!"

Adys hendak pergi keluar ruangan, tapi Radith menutupi jalannya.

"Minggir, Dith!"

"Mau ke mana?" bentak Radith.

"Cari Rida!"

"Buat apa? Lo mau bikin dia seperti yang lo lakuin ke Senni?" tanya Radith tetap dengan nada keras.

Adys kembali terkejut mendengar ucapan Radith. Dia mundur beberapa langkah.

"Terus terang, gue juga nggak percaya begitu aja ucapan Rida. Nggak percaya kalo lo bisa ngelakuin hal sejahat itu. Karena itu selama dua hari ini gue mencari kebenaran ucapan Rida. Gue coba cari keberadaan Senni, dan gue berhasil bertemu dengan dia. Dan ternyata cerita dia hampir sama dengan cerita Rida," ucap Radith dengan suara bergetar.

"Lo... lo ketemu Senni?" tanya Adys. Suaranya terdengar sedikit gugup.

"Iya. Dan dia udah cerita semuanya."

Dasar cewek sialan! batin Adys.

"Kenapa, Dys?" tanya Radith lagi.

Adys merasa terpojok dan nggak mungkin bisa mengelak lagi. Rencananya mengeluarkan Senni dari rumah sakit jiwa dan mengancamnya untuk pergi jauh-jauh supaya nggak ketemu Radith telah gagal. Entah bagaimana caranya, Radith bisa menemukan Senni.

"Gue cuma nggak mau kehilangan lo... nggak mau lo jadi milik orang lain," ujar Adys akhirnya.

Radith terdiam. Dia nggak menyangka Adys akan berbicara seperti itu

"Gue kangen pada persahabatan kita."

Ucapan Adys membuat Radith heran. Kok Adys malah ngomongin soal persahabatan?

"Lo ngomong apa sih? Bukannya kita masih bersahabat sampai sekarang?" tanya Radith.

"Gue kangen pada persahabatan kita tiga tahun yang lalu. Saat kita masih bertiga. Semuanya begitu tulus. Begitu indah...", jawab Adys.

Radith terdiam sejenak mendengar ucapan Adys.

"Mungkin sekarang Fian udah nggak ada bersama kita. Tapi di antara kita berdua, gue rasa nggak ada yang berubah. Gue tetep sahabat lo, dan lo tetep jadi teman terbaik gue. Hanya aja lo yang akhirnya merusak persahabatan kita," ujar Radith akhirnya.

"Bukan itu. Terus terang, ada sesuatu yang berubah dari persahabatan kita. Sesuatu yang seharusnya nggak gue lakuin," kata Adys.

"Maksud lo?"

"Seharusnya gue nggak terima cinta Fian. Dengan begitu kita bertiga akan tetap jadi sahabat. Dan Fian akan meninggalkan gue sebagai seorang teman, bukan pacar," kata Adys sendu.

"Lo nggak bisa nyalahin apa yang udah terjadi. Apa yang terjadi antara lo dan Fian, atau apa yang terjadi antara kita bertiga adalah takdir. Kita juga nggak tahu apa yang akan terjadi kemudian. Jadi berhentilah nyalahin diri sendiri."

"Gimana yang terjadi antara kita berdua?"

Radith kembali heran dengan pertanyaan Adys itu. Dari

awal sebetulnya dia udah heran dengan semua ucapan Adys. Bukan sekali-dua kali Adys mengaku masih teringat Fian, terutama saat mereka masih SMA dulu. Tapi nggak pernah dia ngomong yang aneh-aneh seperti saat ini.

"Dith... lo dulu sebetulnya suka sama gue, kan?"

Ucapan Adys membuat Radith seperti terperangkap dalam lautan es yang sangat dingin. Selama beberapa saat Radith cuma diam seperti patung. Nggak ada suara yang keluar dari mulutnya.

"Bener kan, Dith?" tanya Adys lagi.

"Lo kok bisa ngomong gitu?"

Adys menghela napasnya.

"Dith... gue ini cewek. Dan gue bisa ngerasain sikap lo yang berubah sejak gue jadian sama Fian."

"Tapi gue nggak ngerasa ada yang berubah."

"Mungkin lo sendiri juga nggak sadar dengan perubahan itu, tapi gue bisa ngerasain itu. Dan itu nggak bakal terjadi kalo lo tetap menganggap gue sebagai teman.

"...dan gue juga bisa liat apa yang lo lakukan saat SMA dulu. Lo rela nurutin 'hukuman' dari gue, walau kalo lo mau, lo bisa nganggap itu sebagai angin lalu. Lo juga selalu minta pendapat gue tentang cewek yang dekat dengan lo. Gue nggak tahu apa maksud sebenarnya, tapi gue rasa lo lagi berusaha menarik perhatian gue, untuk tahu apa gue cemburu atau nggak. Dan setelah lo yakin kalo gue nggak punya perasaan apa-apa ke lo, baru lo mulai berpikir untuk menjalin hubungan yang serius. Dan akhirnya lo milih Rida. Iya, kan?"

Kali ini Radith benar-benar nggak tahu harus ngomong apa. Mulutnya terkunci.

"Kenapa nggak dari dulu lo terus terang kalo lo suka sama gue? Lo malah ngedorong gue untuk nerima cinta Fian," tanya Adys.

"Gue..."

"Lo rela ngeliat orang yang lo cintai jatuh ke pelukan orang lain. Tapi kenapa lo nggak lakuin ini ke Rida? Kenapa lo nggak biarin dia pacaran sama Arbi?"

"Gue waktu itu emang suka sama lo. Tapi gue takut lo cuma nganggap gue teman. Gue takut setelah lo tahu isi hati gue, hubungan kita akan berubah. Persahabatan kita akan berakhir," kata Radith lirih.

"Tapi lo lalu ngasih dukungan..."

"Gue emang nggak seberani Fian, yang bisa terus terang ngungkapin isi hatinya. Mungkin karena gue lebih lama kenal lo, jadi ketakutan gue lebih besar dari dia. Dan lo juga nggak pernah ngasih tanda kalo lo juga suka gue..." kata Radith seolah membela dirinya.

"Dith... Gue minta persetujuan lo saat Fian nembak gue. Apa perlu gue lakuin ini kalo cuma nganggap lo seorang sahabat?!" potong Adys dengan suara agak bergetar.

"Maksud lo?"

"Gue juga sebetulnya suka sama lo. Dan gue juga ngerasain ketakutan seperti yang lo rasain. Tapi lalu gue berpikir, buat apa gue takut? Toh hubungan kita juga nggak sama seperti dulu lagi. Kehadiran Rida semakin membuka pikiran gue, bah-

wa gue harus ngomong yang sebenarnya. Tapi gue tetep masih takut, sampai sekarang,” kata Adys.

”Dys...”

Tiba-tiba Adys menggenggam tangan Radith. Erat sekali seolah-olah nggak akan membiarkan tangan tersebut lepas kembali.

”Dith... kalo gue minta lo lakuin sesuatu kali ini, lo mau, kan?” tanya Adys penuh harap sambil menatap Radith.

”Lakuin apa?”

”Jadilah milik gue...”

Tubuh Radith bener-bener serasa membeku. Ucapan Adys sebetulnya adalah ucapan yang dinantinya selama ini. Kalo aja Adys mengucapkan itu dua atau tiga tahun yang lalu, tentu Radith nggak akan mikir lagi untuk bilang ”YA”.

Tapi sekarang keadaannya berbeda...

Adys mendekat dan merapatkan tubuhnya kepada Radith. Lalu tanpa diduga dia mendekatkan wajahnya ke wajah Radith, hendak mencium bibir cowok itu.

Ini pertama kalinya Radith dan Adys akan berciuman, dan seharusnya mereka menikmati momen-momen indah ini. Tapi hanya beberapa senti lagi bibir mereka akan saling menempel, Radith menarik wajahnya.

”Gue nggak bisa...,” kata Radith.

”Rida?”

Radith mengangguk pelan.

”Jadi lo udah nggak suka lagi sama gue?”

”Dulu gue emang pernah punya perasaan suka ke lo. Tapi

sekarang cuma ada Rida di hati gue. Tapi gue akan tetap menganggap lo sebagai teman, sahabat terbaik yang pernah gue punya. Itu juga kalo lo mau...”

Adys menghela napasnya dalam-dalam. Ada perasaan yang nggak bisa diungkapkannya saat ini

”Jadi gue terlambat...,” desis Adys.

”Nggak, Dys. Lo nggak terlambat. Kita emang ditakdirkan sebagai sepasang sahabat, bukan sepasang kekasih...”

Adys menatap mata Radith beberapa saat.

”Lo bener-bener tipe cowok yang mungkin nggak bakal gue temuin lagi di dunia ini. Rida beruntung bisa memiliki lo,” kata Adys akhirnya. Dia pun mundur perlahan dari hadapan Radith.

”Dys, lo harus bertanggung jawab atas perbuatan lo,” kata Radith.

”Lo akan lapor polisi?” tanya Adys.

”Seharusnya lo tanyakan itu pada Rida atau Senni, karena mereka yang berhak memutuskan,” tandas Radith.

28

Sebulan kemudian...

HUJAN baru berhenti mengguyur kawasan wisata Baturraden siang ini. Matahari pun kembali muncul dari balik awan walau masih terlihat malu-malu.

"Udah muncul!"

Teriakan bernada kegirangan itu berasal dari mulut Rida. Setengah berlari, dia menapaki tangga batu hingga akhirnya sampai di puncak bukit mini yang terletak di dalam kawasan wisata.

Beberapa saat kemudian, Radith pun sampai di tempat itu.

"Lihat!" Rida menunjuk ke arah cakrawala.

Dari kejauhan terlihat langit yang tadinya berwarna hitam pekat, berangsur-angsur berubah menjadi berwarna kemerahan.

Nggak cuma itu. Muncul juga warna-warna lain walau nggak terlalu jelas seperti kuning, hijau, biru...

Pelangi telah muncul.

"Kamu kalah... aku yang lebih dulu ngelihat pelangi!" ejek Rida pada Radith.

"Iya deh..." jawab Radith sedikit dongkol.

Rida tertawa kecil. Beberapa saat kemudian dia udah sibuk dengan kameranya, memotret pelangi yang semakin lama semakin terlihat dengan jelas.

Selama beberapa saat, Radith cuma memperhatikan Rida. Dalam hati dia gembira karena Rida telah kembali seperti semula. Kembali sehat, kembali ceria, dan yang terpenting kembali bersemangat melanjutkan hidup. Setelah menganggur selama hampir setahun, rencananya tahun ajaran besok Rida akan kembali sekolah. Walau harus mengulang kembali di kelas XI, nggak masalah baginya. Radith juga akan mulai kuliah tahun depan, dan dia memilih kuliah di jurusan jurnalistik, sesuai keahliannya.

"Gimana kabar Adys?"

Pertanyaan Rida sedikit mengejutkan Radith. Tumben dia nanyain soal Adys.

"Kenapa kamu nanya soal dia?" Radith balik bertanya.

"Pengen tahu aja. Siapa tapi kamu dapat kabar..."

Radith menggeleng.

Adys emang beruntung. Rida ternyata nggak melaporkannya ke polisi, dengan catatan Adys nggak boleh mengganggu Rida lagi untuk selamanya. Sejak peristiwa itu, Radith yang kecewa

pada Adys nggak pernah lagi berhubungan dengan cewek itu. Dia nggak pernah mencoba untuk nelepon apalagi datang ke rumah Adys. Adys pun nggak pernah lagi menghubunginya. Mereka berdua seakan-akan telah jadi dua individu yang terpisah dan nggak saling mengenal.

Dan Senni?

Terus terang, sampai detik ini Radith nggak bisa menemukan di mana Senni berada. Bahkan saat mencoba meneleponnya, nomor HP cewek itu udah nggak aktif. Tentu aja Radith berbohong saat mengatakan pada Adys bahwa dia udah menemukan Senni. Untung aja saat itu Adys yang kalut karena rahasianya kebongkar nggak menanyakan lebih lanjut keberadaan Senni, hingga Radith bisa mengarah cerita untuk membuat Adys mengaku.

"Aku jadi mikir, tindakanku melepaskan Kak Adys itu bener atau nggak? Gimana menurut kamu?" tanya Rida.

"Aku nggak tahu tindakan kamu itu bener atau nggak. Semuanya tergantung kamu, dan kamu yang berhak menilainya," jawab Radith.

"Bukannya kamu senang Adys nggak dipenjara?" tanya Rida, bermaksud menggoda Radith.

"Maksud kamu?"

"Ya iya... kamu kan jadi masih bisa ketemu dia lagi..."

"Jadi kamu mau aku tetap berhubungan dengan Adys?" potong Radith.

"Kamu masih mau?" tanya Rida.

Radith terdiam.

"Andai kata saat itu nggak ada kamera CCTV di dalam ruangan, apa kamu akan tetap membiarkan Adys mencium kamu?" tanya Rida lagi.

Radith tertegun mendengar pertanyaan itu.

Sebetulnya dia juga nggak tahu, apakah saat dia menolak ciuman Adys, murni dari dalam hatinya atau karena tahu kalo mereka sedang diawasi melalui kamera CCTV.

"Jujur... apa kamu masih mencintai Kak Adys?" tanya Rida tiba-tiba.

Itu pertanyaan jebakan. Saat ini Radith sebetulnya nggak tahu perasaan dia yang sebenarnya. Bagaimanapun, hubungannya dengan Adys udah berlangsung lama dan nggak mudah untuk menghapus hubungan ini begitu aja. Radith emang nggak pernah berusaha untuk melupakan Adys, sebab seperti orang pernah bilang, "Semakin kita berusaha keras melupakan seseorang, semakin susah bagi kita untuk melupakannya."

"Aku mencintai Adys yang dulu... bukan Adys yang sekarang," jawab Radith akhirnya. "Lagi pula, aku kan udah punya kamu... ngapain sih ngelirik cewek lain," lanjutnya sambil mencoba memeluk Rida.

"Gombal...," balas Rida sambil mengelak.

"Apa Kak Adys akan mengganggu kita lagi?" tanya Rida sambil menatap ke depan. Mereka terus berjalan merambah kawasan wisata Baturraden.

"Adys udah janji nggak akan mengganggu kamu."

"Tapi apa kamu yakin dia akan menepati janjinya?"

Radith nggak bisa menjawab pertanyaan itu. Dia juga nggak yakin. Emang sekarang Adys mundur dan berjanji. Tapi apakah Adys akan terus memegang janjinya? Nggak ada yang bisa menjamin hal itu.

"Aku emang nggak bisa menjamin Adys nggak akan mengganggu kita lagi. Tapi aku bisa menjamin aku akan selalu ada di sisi kamu dan selalu melindungi kamu, nggak cuma dari Adys tapi dari siapa pun yang mencoba memisahkan cinta kita," tandas Radith sambil menggenggam tangan Rida erat-erat.

Rida menoleh menatap Radith yang juga sedang menatap dirinya. Lama mereka berpandangan sebelum keduanya mengarahkan pandangan kembali ke depan, ke arah pelangi di kejauhan yang semakin lama semakin jelas terlihat di antara pancaran cahaya matahari sore.

Mata itu menatap nanar ke arah seekor nyamuk yang hinggap di pergelangan tangannya. Mata yang sebetulnya sangat indah, tapi saat ini penuh dengan dendam dan kebencian.

"Lain kali...", gumam si pemilik mata itu.

Tiba-tiba secepat kilat, si pemilik mata tersebut mengayunkan tangan kanannya, dan tepat menepuk nyamuk yang sedang asyik mengisap darah di pergelangan tangan kirinya.

Kontan nyamuk tersebut langsung mati menggelepar. Darah yang tadi diisapnya keluar dan memerciki pergelangan tangan yang putih bersih itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Pelangi untuk Rida

Rida senang banget saat pindah ke SMA Widyapala, karena itu berarti dia bisa satu sekolah dengan Radith, cowok yang dikenalnya saat liburan. Tapi Rida kaget setengah mati karena Radith nggak mengenalinya! Rida jadi bingung dan sedih.

Di tengah kebingungannya, Rida bertemu dengan teman-teman baru yang menyenangkan. Bahkan dia ditawari menjadi fotografer majalah sekolah, sesuai dengan hobinya.

Nggak disangka, Radith juga kru majalah sekolah, membuat Rida sering bertemu cowok itu. Anehnya, Radith yang bersikap seolah baru mengenal Rida, malah nggak bisa menutupi rasa cemburunya saat tahu Rida dekat dengan Arbi, sang ketua OSIS. Rida sendiri merasa Radith menyimpan rahasia, terutama mengenai hubungan cowok itu dengan Adys, kakak kelas Rida yang juga teman dekat Radith sejak kecil.

Ada apa dengan Radith? Mengapa sikapnya terhadap Rida suka berubah-ubah? Dan siapa Adys yang seakan mempunyai pengaruh besar dan membuat Radith selalu menuruti apa yang dikatakannya?

Website: www.novelku.com

E-mail: luna@novelku.com

Facebook: www.facebook.com/luna_torashyngu

Twitter: www.twitter/luna_torashyngu

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9547-4



GM 31201130014